

**Pengenalan Tokoh Pers Herawati Diah melalui Film Dokumenter “Ekspedisi
Butir Tinta” dan Ekshibisi Arkamaya**

(Studi *Communication History* berbasis *Performance Research*)

Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Bidang Minat
Utama Komunikasi Massa

Oleh :

Denia Purnamayanti

145120207111021



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Pengenalan Tokoh Pers Herawati Diah melalui Film Dokumenter “Ekspedisi
Butir Tinta” dan Ekshibisi Arkamaya
(Studi *Communication History* berbasis *Performance Research*)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

DENIA PURNAMAYANTI

NIM. 145120207111041

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Dr. Antoni, S.Sos., M.Si
NIP. 197210102005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., AK
NIP. 196908141994021001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Nama : Denia Purnamayanti
NIM : 145120207111021
Jurusan/Peminatan : Ilmu Komunikasi / Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
“Pengenalan Tokoh Pers Herawati Diah Melalui Film Dokumenter
“Ekspedisi Butir Tinta” dan Ekshibisi Arkamaya (Studi *Communication
History Berbasis Performance Research*)” adalah benar-benar karya sendiri.
Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan
ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya
bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang
saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 12 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



Denia Purnamayanti

NIM: 145120207111021

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wheatpaste	83
Gambar 2 Banner Tokoh.....	84
Gambar 3 Wawancara dengan Suwarjono	100
Gambar 4 Mengunjungi Festival Media	101
Gambar 5 Rapat Persiapan ke Solo	104
Gambar 6 Proses Produksi, Wawancara Yanto Sugiarto	107
Gambar 7 Bertemu Nurman Diah	108
Gambar 8 Diskusi di Rumah Aristides Katoppo.....	113
Gambar 9 Bersama Ashadi Siregar	116
Gambar 10 Proses Pengeditan.....	118
Gambar 11 Konten Instagram	123
Gambar 12 Media Partner	129
Gambar 13 Rapat Tim bersama Tim Dosen.....	130
Gambar 14 Konten Herawati Diah di Instagram.....	131
Gambar 15 Diskusi tentang Mochtar Lubis	132
Gambar 16 Diskusi dengan Eko Widiyanto Pimred Terakota	133
Gambar 17 Proses pengerjaan Wheatpaste	136
Gambar 18 Pementasan Wayang Wolak Walik	137
Gambar 19 Papan di depan Galeri Raos	139
Gambar 20 Liputan oleh UB TV	142
Gambar 21 Berita di Radar Malang	143
Gambar 22 Berita di Terakota.id.....	143
Gambar 23 Berita di Malang Post.....	144

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
BAB 2	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 <i>Communication History</i>	17
2.2 <i>Journalism Studies</i>	20
2.3 Sejarah Pers Indonesia	23
2.4 <i>Performance Research</i>	35
2.5 Penelitian Terdahulu	38
2.6 Kerangka Pemikiran	39
BAB 3	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Paradigma Penelitian	42
3.2 Metode Penelitian	44
3.3 Fokus Penelitian	46
3.4 Subjek Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48

3.6	Teknik Analisis Data	50
3.7	Keabsahan Data	52
BAB IV		56
HASIL PENELITIAN.....		56
4.1	Herawati Diah.....	56
4.1.1	Koran <i>Indonesian Observer</i> dan Majalah <i>Keluarga</i>	65
4.2	<i>Performance Research</i> Arkamaya.....	70
4.2.1	Film Dokumenter Ekspedisi Butir Tinta	71
4.2.2	Arkamaya : Pemutaran & Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia... 77	
4.3	Tahap Pelaksanaan <i>Performance Research</i>	89
4.3.1.	Tahap Pembuatan Film Dokumenter	91
4.3.2.	Proses Pelaksanaan Arkamaya : Pemutaran & Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia	119
4.4	Tanggapan Media dan Pengunjung	141
4.5	Profil Informan	144
BAB 5		149
DISKUSI.....		149
5.1	Herawati dan Sejarah Pers Indonesia	149
5.2	<i>Performance Research</i> dalam Pengenalan Tokoh Pers Herawati Diah 161	
BAB 6		179
PENUTUP.....		179
6.1	Kesimpulan.....	179
6.2	Proposisi	180
6.3	Saran	181
6.3.1	Saran Akademis	181
6.3.2	Saran Praktis	182
DAFTAR PUSTAKA		183
LAMPIRAN.....		187
TRANSKRIP WAWANCARA		187
SKENARIO HERAWATI DIAH		207

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama :Denia Purnamayanti
2. Orang tua :Suparto
Mulyanti
3. Tempat dan tanggal lahir :Wonogiri, 01 Desember 1995
4. Alamat rumah :Blimbing RT 01 RW 02 Purwantoro,
Wonogiri
5. E-mail :deniaaap@gmail.com

B. DATA AKADEMIK

Riwayat Pendidikan

No	Nama Institusi Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1	TK Pertiwi 1	Purwantoro, Kab. Wonogiri	2003
2	SD N 2 Purwantoro	Purwantoro, Kab. Wonogiri	2009
3	SMP N 1 Purwantoro	Purwantoro, Kab. Wonogiri	2011
4	SMA N 3 Surakarta	Solo	2014
5	Universitas Brawijaya	Malang	2018

C. PENGALAMAN

Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Osis SMP Negeri 1 Purwantoro
- Sekretaris Pasukan Tujuh Belas (PASJUB) SMA Negeri 3 Surakarta
- Anggota Kesenian Nasional (KESNAS) SMA Negeri 3 Surakarta
- Anggota Kerohanian Islam (ROHIS) SMA Negeri 3 Surakarta
- Anggota Forum Studi Bahasa Inggris Univ. Brawijaya (FORMASI)
- Ketua Divisi Apresiasi Societo Sineklub FISIP Univ. Brawijaya
- Humas Negeri Kurcaci 2015 program kementrian Sosial Masyarakat BEM FISIP Univ. Brawijaya
- Produser Film Potret
- Manajer Produksi Film Train to Heaven

Pengalaman Kompetisi

- Juara 1 Proposal Business Plan di Olimpiade FISIP univ. Brawijaya
- Juara 1 Menulis Sinopsis (2008)

- Semifinalis Proposal Social Campaign anti korupsi dalam Festival Integritas Kampus oleh KPK
- Official Selection Semarang Movie Exhibition (Sefition) untuk film Potret
- Official Selection Festival Film Surabaya untuk film Potret
- Official Screening Festival Film 100% Manusia untuk film Train to Heaven

Pengalaman Kerja

- Internship Divisi News Liputan 6 SCTV
- Content Creative di Dako Brand & Communication (Mei 2018 – sekarang)

Malang, 06 Agustus 06 Agustus 2018

Denia Purnamayanti



DAFTAR TABEL

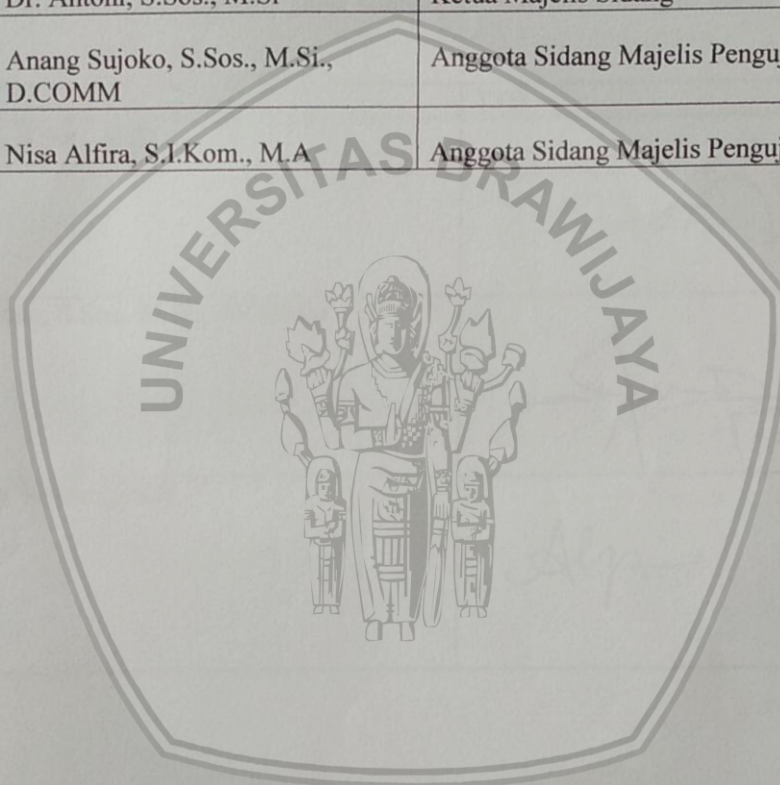
Tabel 1 Daftar Narasumber.....	104
Tabel 2 Daftar Kebutuhan Produksi.....	106
Tabel 3 Daftar Kebutuhan Acara	121
Tabel 4 Daftar Jadwal Publikasi	126



LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 20 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Dr. Antoni, S.Sos., M.Si	Ketua Majelis Sidang
3	Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
4	Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pengenalan Tokoh Pers Melalui Film Dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan Ekshibisi Arkamaya (Studi *Communication History* Berbasis *Performance Research* untuk Mengenalkan Tokoh Herawati Diah)” berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada segenap pihak yang turut membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah

1. Allah S.W.T yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Bapak dan Ibu yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan hingga lulus perguruan tinggi.
3. Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, rekomendasi, serta telah berbagi pengetahuan yang dimiliki, sehingga membuat peneliti semangat untuk menyelesaikan laporan ini dan mendapatkan banyak pengetahuan baru bagi peneliti dan membuat peneliti semakin semangat untuk membaca.
4. Ibu Nisa Alfira., S.Ikom., MA selaku penguji seminar proposal yang telah memberikan masukan untuk melengkapi karya skripsi ini.
5. Pak Anang Sujoko., M.Kom., D.Comm yang merupakan dosen idola peneliti, sejak awal masuk kelas beliau di mata kuliah dasar jurnalistik, hingga akhirnya bertemu kembali di ruang ujian komprehensif peneliti, dengan masukan-masukan yang dapat melengkapi karya skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
6. Tim Arkamaya yakni Putra, Singgih, Bimbim, Akmal, Azki, Yiyin, yang telah bersama-sama berjuang tidak kenal lelah, saling menguatkan dalam menyelesaikan film dokumenter dan ekshibisi hingga penulisan skripsi ini.

Serta Samid yang sempat bergabung ke dalam tim Arkamaya dan ikut mengerjakan film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta, dan Iqbal Rifqi yang telah meminjamkan kamera serta membantu peneliti dalam transkrip wawancara namun kemudian tidak dapat melanjutkan perjuangan bersama dalam tim.

7. Rekan-rekan peneliti yaitu para pejuang tangguh, Zuyyina, Vinna, Syauqy, Putri, Zul'aini, Kistin, dan Santi. Teman-teman kontrakan semok, Tazkia Khikmah dan kucingku tersayang, Momotaro Kurobo yang banyak mengalami dinamika anak rantau bersama. Tidak lupa juga terimakasih kepada Alifiana yang telah membukakan jalan peneliti mengenal sosok Herawati Diah. Mas Lalu Imadudin Arifin yang membantu memberikan nasehat, pengalaman, dan pengetahuan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan kawan-kawan Societo.
8. Narasumber yang telah bersedia peneliti wawancarai bahkan memberikan banyak cerita dan pengalaman yang sangat berarti. Ibu Debra H Yatim, Tante Gemala Yatim, Pak Oscar Motuloh, Pak Nurman Diah, Pak Karim Paputungan, Pak Yanto Sugiarto, dan Pak Aristides Katopo serta Ibu Mimis Katopo yang telah memberikan mie Italia yang enak. Ibu Damayanti, Tante Naila Karima Anwar, Pak Abdulah Almudi, Pak Atmakusuma serta narasumber lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkhusus untuk Ibu Herawati Diah, terimakasih sudah pernah ada di dunia ini dan memberikan inspirasi bagi banyak perempuan bahkan masyarakat Indonesia, semoga Ibu mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya. Amiin.
11. Terakhir, terimakasih kepada diriku sendiri untuk tetap semangat dalam mengerjakan karya skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak akan sangat membantu penyempurnaan laporan. Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Penulis





ABSTRACT

Denia Purnamayanti (2018), *Communication Science, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University. Introduction of Press Figure Through Documentary Films Ekspedisi Butir Tinta and Arkamaya Exhibition (Communication History studies Based on Performance Research to Introduce Herawati Diah)*. Supervisor by Dr. Antoni S.Sos., M.Si.

This research departs from the lack of interest of the public in the history of Indonesian press figures, especially women press figures. Not many people know the press figures who have services in moving the wheels of democracy through struggle with pens. On the other hand, history is important to be known by the public because history can be used as a guide in understanding contemporary conditions because history shows the formation of values, beliefs, practices, ethics and past events to understand current conditions. This research tries to introduce the Indonesian press figures, how the struggle and services in the Indonesian press are in the critical research paradigm. The Indonesian press figure discussed in this study was Herawati Diah. Unfortunately, the figures and pioneering as part of the history of the Indonesian press have received little attention from the public.

This research attempts to answer research questions about how to introduce press figures Herawati Diah and her work in the Indonesian press using the communication history perspective to see that research on press figures is part of the history of communication through journalism studies. The research method used in this study is a method of performance research using narrative data.

The results of data analysis found that; (1) Herawati Diah's work in the history of the Indonesian press is unknown to the public; (2) learning history through art is a fun way of learning; (3) Knowing the press figures is an important thing to be learned by the community. Data analysis also found that Herawati Diah's thoughts and her love for the journalistic world were influenced by her family's environment and educational background in America.

Keywords: *Herawati Diah, History of Indonesian Press, Communication History, Performance Research, Art Exhibition, Documentary Film*

ABSTRAK

Denia Purnamayanti (2018), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. **Pengenalan Tokoh Pers Melalui Film Dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan Ekshibisi Arkamaya (Studi *Communication History* Berbasis *Performance Research* untuk Mengenalkan Tokoh Herawati Diah).** Dibimbing oleh Dr. Antoni S.Sos., M.Si.

Penelitian ini berangkat dari kurangnya minat masyarakat terhadap sejarah tokoh pers Indonesia terutama tokoh pers perempuan. Tidak banyak masyarakat mengenal para tokoh pers yang memiliki jasa dalam menggerakkan roda demokrasi melalui perjuangan dengan pena. Disisi lain, sejarah penting untuk diketahui oleh masyarakat karena sejarah dapat digunakan sebagai pedoman dalam memahami kondisi kontemporer karena sejarah menunjukkan pembentukan nilai, kepercayaan, praktik, etik serta peristiwa masa lalu untuk memahami kondisi sekarang. Penelitian ini mencoba untuk mengenalkan tokoh pers Indonesia, bagaimana perjuangan dan jasanya dalam pers Indonesia dalam paradigma penelitian kritis. Tokoh pers Indonesia yang dibahas dalam penelitian ini adalah Herawati Diah. Sayangnya ketokohan dan kepeloporan sebagai bagian dari sejarah pers Indonesia ini, tidak banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana mengenalkan tokoh pers Herawati Diah dan kiprahnya dalam pers Indonesia menggunakan perspektif *communication history* untuk melihat bahwa penelitian mengenai tokoh pers menjadi bagian dari sejarah komunikasi melalui studi jurnalisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *performance research* dengan menggunakan data naratif.

Hasil analisis data menemukan bahwa; (1) kiprah Herawati Diah dalam sejarah pers Indonesia tidak dikenal oleh masyarakat; (2) belajar sejarah melalui seni merupakan cara belajar yang menyenangkan; (3) Mengetahui tokoh pers merupakan hal yang penting untuk dipelajari oleh masyarakat. Analisis data juga menemukan bahwa pemikiran Herawati Diah dan kecintaannya terhadap dunia jurnalistik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikannya di Amerika.

Kata kunci: Herawati Diah, Sejarah Pers Indonesia, *Communication History*, *Performance Research*, Ekshibisi Seni, Film Dokumenter.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pada satu waktu memiliki nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat namun juga sering terlupakan. “Jasmerah, jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah” istilah dari judul pidato terakhir Ir. Soekarno pada HUT RI 17 Agustus 1966 (Soekarnoputra dalam Guruh Luruskan Istilah "Jas Merah" dan "Sukarno-Hatta", 2013) ini menjadi kalimat pamungkas yang sering disampaikan ketika membahas sejarah di Indonesia. Istilah inipun sekaligus menjadi pendukung bahwa sejarah penting untuk dipelajari sebagai pedoman dalam melihat dan bertindak, baik di masa sekarang ataupun di masa depan. Barbie Zelizer (2008) dalam bukunya *Exploration in Communication and History* mengatakan bahwa sejarah memiliki kapasitas dalam memberikan gambaran dunia, melalui pola-pola dan catatan waktu kondisi masa lampau. Dengan begitu sejarah dapat digunakan sebagai pedoman dalam memahami kondisi kontemporer karena sejarah bukan hanya sekedar cerita masa lalu, namun sejarah menunjukkan pembentukan nilai, kepercayaan, praktik, etik, serta peristiwa atau tragedi masa lalu yang berguna untuk memahami kondisi sekarang.

Sejarah tidak terlepas dari berbagai kajian, salah satunya kajian komunikasi yang dikenal dengan *communication history*. *Communication History* ini sendiri memiliki cakupan kajian yang luas, dengan luasnya kajian *communication history* ini justru dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana ilmu

komunikasi terbentuk dalam sejarahnya sebagai sebuah ilmu pengetahuan (Simonson, Peck, Craig, dan Jackson, 2013). Sedangkan Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013) menjabarkan bahwa *communication history* mempelajari tulisan, pembicaraan, atau media di masa lampau baik komunikasi dalam kajiannya ke dalam, seperti media, sistem, institusi atau komunikasi dengan massa seperti ekspresi dan pertukaran simbolis. *Communication history* mempelajari berbagai praktik dan artefak komunikasi dari segi sejarahnya.

Kajian komunikasi¹ mulai menampakkan sepak terjangnya pada masa perang dunia. Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013, h.22) mengatakan bahwa adanya informasi, praktik dialog, pidato propaganda membuktikan bahwa komunikasi memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Perang dunia kemudian melahirkan praktik-praktik komunikasi yang nantinya berkembang di dunia. Selaras dengan kegunaan dari sejarah, *communication history* menjadi penting untuk dikaji dan diketahui oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menentukan sikap di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *communication history* ini dapat memetakan sejarah ilmu komunikasi. Meskipun Schudson (dalam Simonson, 2013) menganggap bahwa kajian *communication history* ini terbelakang, anggapan ini kemudian terbantahkan dengan berkembangnya *communication history*. Kajian *communication history* menjadi kajian yang berkembang dan sebagai salah satu kajian keilmuan yang dipertimbangkan. Namun sayangnya kajian *communication history* yang banyak

¹ Ilmu komunikasi perlu untuk diketahui oleh masyarakat. *Scientific Commication* atau mengkomunikasikan ilmu kepada masyarakat adalah inti kegiatan ilmiah. Melakukan penelitian adalah proses komunikasi. Ini berarti pencarian informasi, diskusi antara peneliti, pengorganisasian informasi dan menghasilkan pengetahuan baru (Forsman, 2005, h. 24)

berkembang di Eropa dan Amerika ini, masih kurang mendapatkan perhatian (Zelizer, 2008).

Pentingnya memahami sejarah dan perkembangan kajian *communication history* tidak berbanding lurus dengan penyebaran dan minat masyarakat terhadap sejarah, terutama sejarah pers. Dalam sebuah artikel di tirto.id berjudul “Mengapa Pelajaran Sejarah Tak Disukai” Petrik Matanasi (2016) menyebutkan bahwa pelajaran-pelajaran sejarah di sekolah-sekolah memiliki reputasi yang buruk. Pelajaran sejarah hanya dianggap pelajaran dengan banyak hafalan saja. Mendukung artikel tersebut Firmantoro (2016) mengatakan bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap sejarah terlihat bagaimana banyaknya naskah-naskah kuno sejak zaman Hindu Budha sudah tidak dapat ditemukan lagi di Indonesia. Padahal seperti melihat kembali pernyataan Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013) bahwa sejarah membentuk nilai-nilai kepercayaan dan pola yang dapat menjadikan pedoman dalam memahami masa kini. Lebih lanjut artikel ini juga mengungkapkan bahwa pelajaran yang ada di sekolah kebanyakan bersifat pakem dan kaku karena mengacu pada kurikulum. Selain itu banyak fakta-fakta sejarah tidak diungkapkan kebenarannya secara nyata, pengungkapannya hanya berdasarkan fakta yang dipercaya oleh pihak pemerintah yang kemudian mereka temukan sangat berbeda dengan kenyataan (Matanasi, 2016). Mendukung argumen ini, Hardt (2007) juga mengatakan bahwa sejarah menjadi kajian yang terlupakan, khususnya sejarah tentang komunikasi, padahal disisi lain *communication history* ini menunjukkan keberhasilan ilmu-ilmu sosial. Komunikasi dengan perspektif sejarah ini dapat digunakan untuk memahami

relasi antara masa lalu dan masa depan serta kebutuhan dalam melakukan tindakan sesuai dengan kondisi masa kini (Hardt, 2007, h.7).

Kajian komunikasi di Asia banyak merujuk pada kajian-kajian komunikasi dari Eropa dan Amerika. Hal ini menjadikan para pengkaji komunikasi melupakan bagaimana unsur sosial Asia yang multikultural dan memiliki budaya yang berbeda dengan barat. Di Indonesia sendiri sejarah kajian komunikasi dimulai pada tahun 1950-an. Pada masa ini komunikasi banyak membahas mengenai kajian media cetak khususnya surat kabar (Antoni, 2004, h.17). Pada tahun 1948 di Universitas Gadjah Mada kajian mengenai komunikasi mulai berkembang dengan istilah Ilmu Penerangan (Antoni, 2004, h.12). Ilmu-ilmu tentang kewartawanan sudah di mulai sejak zaman Belanda, dulu pernah berdiri Ksatrian Institut dengan Douwes Dekker sebagai direktornya yang banyak membahas mengenai tatacara melaporkan berita (Kertopati, dalam Octaviana, 2017).

Salah satu bagian dari keilmuan komunikasi yang banyak berkembang antara lain adalah studi jurnalisme. Jurnalisme telah ada sejak orang menyadari kebutuhan akan menyebarkan informasi tentang dirinya sendiri dengan orang lain (Zelizer dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Jurnalisme dan studi jurnalisme menjadi perlu untuk mendapatkan perhatian karena jurnalisme merupakan dasar dari demokrasi, kewarganegaraan (*citizenship*), kehidupan keseharian, selain itu studi jurnalisme membantu kita mengerti bagaimana dasar dan kunci dari institusi sosial tersebut. Jurnalisme merupakan salah satu studi komunikasi yang paling cepat berkembang (Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Dalam perkembangannya studi jurnalisme masih mengacu pada studi yang ada di wilayah barat. Dengan

perkembangan ini, menarik disimak bagaimana transfer ideologi barat menuju timur yang memunculkan corak persamaan dan perbedaan budaya antara barat dan timur dalam jurnalistik (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, h.413). Meskipun begitu, kajian jurnalisme di wilayah barat masih tetap unggul tercermin dari bagaimana buku-buku jurnalisme banyak yang berasal dari Amerika dan Inggris. Bahkan di tahun 1950-1960 studi jurnalisme menjadi condong dan identik dengan studi jurnalisme tentang Amerika. Sedangkan di wilayah Asia perkembangan studi jurnalisme dimulai pada akhir tahun 1960 ketika ide dari perkembangan komunikasi didukung secara akademis dan politik, terutama diantara negara-negara yang baru merdeka.

Sejarah pers Indonesia diawali dengan kemunculan surat kabar berbahasa Belanda, perkembangan pers terus berlanjut hingga keterlibatan orang tionghoa bahkan hingga pribumi, dari berbahasa Belanda hingga berbahasa Melayu. Keberadaan surat kabar-surat kabar ini muncul jauh sebelum keilmuan publisistik ada di tanah air ini (Siraishi, 1997, h.42). Pers Indonesia juga memiliki perkembangan dari mulai masa penjajahan, masa pendudukan Jepang, masa revolusi, masa pemerintahan demokrasi liberal, demokrasi terpimpin hingga perkembangannya sekarang (Taufik, 1977). Taufik (dalam Illahianty, 2016) lebih lanjut membagi sejarah pers menjadi dua bagian yakni era pra kemerdekaan dan masa pasca kemerdekaan. Pers era pra-kemerdekaan yang diperuntukkan masyarakat pribumi banyak menyuarakan tentang kepentingan pribumi dan mengkritik kebijakan pemerintah Hindia Belanda hingga munculnya pers perjuangan. Perjuangan pers dari masa ke masa memiliki tantangannya masing-

masing. Pers sudah memasuki banyak masa, dari mulai orde lama, orde baru, hingga memasuki reformasi. Sehingga menjadi perlu untuk mengetahui bagaimana masing-masing pers dalam sejarahnya memperjuangkan hak-hak kebebasan berpendapat yang kemudian dijadikan refleksi perjalanan pers Indonesia. Perjuangan dan perkembangan pers di Indonesia tentunya tidak terlepas dari roda penggerak kegiatan pers. Salah satu roda penggerak tersebut adalah keberadaan tokoh pers.

Salah satu tokoh yang perlu dipertimbangkan dalam perkembangan sejarah pers Indonesia adalah Herawati Diah. Sebagai seorang wartawati perempuan pada waktu itu, Herawati tidak banyak memiliki kawan perempuan seprofesi. Dalam sebuah video program televisi Cakrawala ANTV, Jejak Jurnalis Perintis (2013, Januari 31) Herawati menyebutkan pada masa awal kemerdekaan, wartawan perempuan sangat sedikit. Kemudian dia menyebutkan Ani Idrus, S.K Trimurti², dan Toety Aziz³ menjadi beberapa wartawan perempuan pada masa awal kemerdekaan. Herawati mengawali karier di bidang jurnalistik menjadi stringer di biro pers asing setelah itu berlanjut bekerja di Radio *Hosokyoku* ketika Jepang menduduki Indonesia dan memulai sebagai menulis di surat kabar ketika hijrah ke Yogyakarta. Tidak hanya itu perempuan yang menjadi orang Indonesia pertama

² S.K Trimurti merupakan istri dari Sayuti Melik yang aktif menjadi jurnalis sejak tulisannya yang dimuat di Fikiran Rakjat pada tahun 1931. Kemudian dia membuat surat kabar berbahasa Jawa bernama Bedoeg. Setelah Bedoeg tidak terbit dia kembali menerbitkan surat kabar Terompet. Setelah sempat dipenjara selama 9 bulan, S.K Trimurti kembali berada di meja redaksi dengan menerbitkan majalah Penjebar Semangat dan ikut menjadi wartawati di surat kabar buatan Jepang Sinar Selatan. Selain itu dia pernah menjabat sebagai Menteri Pemburuan di era kabiner Amir Syarifudin (1947-1948) (Rahzen, 2007).

³ Toety Aziz dan suaminya Abdul Aziz merintis surat kabar Surabaya Post. Toety mengurus hal-hal manajerial sedangkan Abdul Aziz di bidang keredaksian (Rahzen, 2007).

lulusan Barnard College Amerika ini sangat aktif dalam menyuarakan suara Indonesia setelah merdeka dalam kancah luar negeri. Pada tahun 1955 Herawati tampil sebagai wartawati yang mencetuskan koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia yakni, *The Indonesian Observer*. Koran ini berada satu atap dengan PT. Merdeka milik suami Herawati Diah yakni B.M Diah. Pada awalnya *The Indonesian Observer* menjadi koran berbahasa Inggris untuk menyuarakan suara Indonesia pada Konferensi Asia Afrika, kemudian *The Indonesian Observer* berkembang menjadi koran yang kritis dalam melihat peristiwa dan kebijakan pemerintah (Diah, 1993).

Tidak hanya itu Herawati juga menyuarakan suara perempuan dalam balutan majalah untuk perempuan dan keluarga bernama “Keluarga⁴”. Dalam *Apa dan Siapa Tempo* pernah mencatat bahwa Herawati Diah terjun sendiri sebagai editor dan penerbit majalah Keluarga pada rentang tahun 1952 hingga 1980. Majalah Keluarga merupakan majalah yang berskala nasional dan diterbitkan di Jakarta, membahas mengenai keluarga dan peranan wanita sebagai ibu di dalam rumah tangga maupun peranannya di luar rumah (Yuniarsih, 2017, h.71).

Melalui observasi dan dokumen yang peneliti lakukan seperti melihat dokumen koran yang peneliti lakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) peneliti menemukan bahwa meskipun tidak terjadwal, koran *The Indonesian Observer* rutin dalam membawa berita-berita mengenai perempuan dalam kolom *Women Section* dalam salah satu artikelnya berjudul “*Party Dress for Girl*”(Party Dress for Girl dalam *The Indonesian Observer*,

⁴ Majalah yang didirikan oleh Herawati Diah dan memiliki fokus dalam membahas masalah perempuan dan keluarga.

1963) . Herawati sendiri sering menulis mengenai pengalamannya selama menjadi jurnalis dalam koran *The Indonesian Observer* antara lain tulisan beliau yang menyangkut tentang perempuan “Minat Kebudayaan Seorang Ibu Negara”, “Perempuan Pers Bertemu di Meksiko”, “Seorang Permaisuri Dinobatkan”. Melalui tulisan-tulisannya Herawati ingin menginspirasi perempuan-perempuan Indonesia untuk bisa berkarya dan memiliki profesi sesuai yang diminatinya tidak hanya melulu menjadi seorang ibu rumah tangga. Dalam sebuah tulisan “Seorang Permaisuri Dinobatkan” Herawati Diah menunjukkan kerja keras dan dedikasi perempuan juga besar terhadap tugas yang diembannya (Diah, 1993).

“Mendobrak adat yang menetapkan bahwa ratu Muslim tidak boleh bekerja, Farah Diba setiap hari sudah berada di meja kerjaya pagi-pagi dan betul-betul menuntaskan apa-apa yang dikerjakannya. Kebanyakan terlibat dalam kegiatan amal, Permaisuri Iran itu membuktikan bahwa ia telah menjadi suatu kekuatan penting dalam kehidupan rakyatnya. Dan masyarakat sungguh mencintainya”.

Herawati menaruh penuh perhatian kepada hak-hak perempuan. Kata-kata yang hingga kini teringat oleh Dwidjo Utomo (dalam Permanasari dan Yuniarsih, 2017) yakni seorang mantan wartawan Merdeka, mengatakan “Jangan mau dianggap lebih rendah, tunjukkan bahwa kita lebih pintar”. Selaras dengan itu, wawancara yang dilakukan tim peneliti dengan Debra H Yatim (23 Februari 2018) penulis buku *Kembara Tiada Berakhir* juga mengatakan bahwa Herawati sering berujar “Perempuan gunakanlah Otakmu”. Tidak hanya itu dalam dunia

kewartawanan Herawati juga mengatakan bahwa hati nurani adalah penyuluh dari kerja wartawan.

Selain menaruh perhatian kepada isu-isu perempuan, Herawati juga menaruh perhatian kepada kebudayaan Indonesia. *The Indonesian Observer* yang memiliki misi mengangkat nama Indonesia dalam dunia internasional, selain memberitakan pandangan negara Asia – Afrika mengenai kondisi politik pada saat itu, melalui *The Indonesian Observer* Herawati Diah juga mengkampanyekan kebudayaan Indonesia. Selain itu *The Indonesian Observer* memiliki ciri khas disetiap terbitannya, yakni menanggapi peristiwa yang hangat melalui kartun. Kartun yang ditulis di *The Indonesian Observer* banyak mendapatkan teguran dari pemerintah Orde Baru salah satunya kartun yang digambar oleh Harmoko berjudul “*Chee and Chuck*”. Kartun kedua yang mendapatkan perhatian pemerintah juga kartun yang dibuat Harmoko pada tahun 1964 yang menggambarkan peristiwa pemberontakan PKI 1965 (Diah, 2005).

James A Michener dalam tulisannya berjudul Irian-Irian! (dalam Diah, 1993) seorang perekam perkembangan di kawasan Asia Pasifik mengatakan bahwa B.M Diah dan Herawati Diah merupakan pasangan yang *powerful* dalam memegang kepemimpinan di Merdeka. Michener menggambarkan sosok Herawati Diah dengan seseorang yang cantik dan bertekad baja, pemimpin majalah mingguan Merdeka yang sama jangkauan pengaruhnya, padanan Majalah *Time* di Amerika Serikat (Diah, 1993, h. 337). *The Indonesian Observer* juga memiliki peran dalam menyuarakan suara Irian untuk kembali menjadi bagian dari Indonesia “*The prominent west Irianese citizens, who represent the W Irian*

people and are currently visiting Indonesia, have reiterated their demand that legal administrative power over West Irian be transferred to the Republic of Indonesia immediately.” (New Demand For Quick Transfer W Irian Leaders Reiterate Necessity of Indon. Take-Over Of Authority, 1963)

Bisa dilihat bahwa Herawati Diah merupakan sosok yang sangat menjunjung tinggi hati nurani, nilai kebenaran, dan kepentingan rakyat. Pandangan-pandangan Herawati Diah tentang dunia menjadi akibat semangat Ibunya, Ny Latip dalam mendidika dan menanamkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting, menggiring Herawati Diah hingga menjadi perempuan pertama yang bersekolah di Amerika. Ny. Latip sendiri dulu pernah mendirikan majalah perempuan Doenia Kita (Diah, 1993) namun berakhir ketika Jepang masuk ke Indonesia.

Herawati Diah adalah saksi sejarah, ia mengalami masa-masa kolonial, penjajahan Jepang, proklamasi kemerdekaan, masa orde lama bahkan hingga masa Pemerintahan Joko Widodo. Dalam perjalanannya menyaksikan keadaan Indonesia dari masa ke masa, Herawati Diah (2005) melalui buku *An Endless Journey* mengatakan bahwa jumlah jurnalis perempuan pada masanya masih sangat sedikit. Perempuan masih dianggap orang nomor dua, seperti diskriminasi tugas-tugas pencarian berita masih terjadi. Jurnalis perempuan mendapatkan berita-berita *soft news*, sedangkan berita-berita *hard news* diberikan pada kaum laki-laki (Diah, 2005). Selain itu keadaan perempuan sebagai seorang ibu sekaligus bekerja menjadi wartawati tidak diperhatikan sebagai suatu hal yang penting. Berita-berita mengenai perempuan juga dianggap sebagai berita yang

tidak penting dan menjadi pemberitaan minoritas. Pemikiran ini menjadi bukti kepedulian Herawati Diah pada kaum perempuan terlebih lagi jurnalis perempuan. Azzam (dalam Permanasari dan Yuniarsih, 2017) mengatakan bahwa ketika menjabat sebagai ketua PWI Kring Jakarta Raya (1953-1955) aktif dalam pendidikan kewartawanan bagi wartawan muda terutama bagi wartawati.

Keberadaan sejarah mengenai dunia pers perempuan seperti dialami oleh Herawati Diah, meskipun sudah lebih jauh berkembang, permasalahan-permasalahan yang dilihat oleh Herawati Diah masih terjadi di masa kini. Eko Maryadi Ketua Umum AJI periode 2012 (dalam Luviana, 2012) mengatakan bahwa melalui hasil survei Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen, ketimpangan dan ketidakadilan gender terhadap jurnalis perempuan masih terjadi. Dari segi jumlah, dari sepuluh jurnalis hanya ada dua sampai tiga jurnalis perempuan. Komposisi jurnalis perempuan dan laki-laki terlihat bahwa perempuan 40 berbanding 60 hanya terjadi Jakarta. Ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki semakin terasa memprihatinkan di tingkat kota madya. Selain itu 60 persen dari jurnalis perempuan masih menjadi pegawai kontrak. Ketimpangan jumlah ini berdampak pada kecilnya keterwakilan suara perempuan dalam meja redaksi, sehingga membuat kebijakan media kurang ramah terhadap kebutuhan perempuan. Kesadaran tentang pendidikan kesetaraan gender di kalangan jurnalis perempuan menambah muram keadaan jurnalis perempuan. Hanya 17 persen jurnalis perempuan yang pernah mengikuti pelatihan isu gender. Perbandingan perempuan dan laki-laki dalam industri media ini juga berdampak pada bagaimana media membentuk anggapan bahwa laki-laki merupakan seorang yang

maskulin dan kuat sedangkan perempuan hanya terlahir menjadi *second class*. Hal ini disampaikan Wood (1994) yang membahas tentang pengaruh media Amerika dalam pembentukan konsep *sex* dan gender. Jika masyarakat tidak mengetahui mengenai hal-hal tentang ketimpangan ini perempuan akan terus menjadi *second class* dilingkungan masyarakat, termasuk dalam profesi wartawan.

Melihat permasalahan mengenai kesetaraan gender kalangan jurnalis dari survei AJI, pengalaman-pengalaman dan perjuangan pers perempuan belumlah berakhir. Jauh sebelum permasalahan ini semakin disadari, Herawati Diah sudah menyuarakan isu-isu kesetaraan gender dalam profesi jurnalis. Sayangnya jasa Herawati Diah dan perjuangannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Seperti halnya yang peneliti temukan dari pengunjung Ekshibisi Arkamaya, pengunjung banyak yang mengetahui Herawati Diah setelah mengunjungi ekshibisi. Dari sepuluh orang yang peneliti wawancarai hanya empat orang yang mengetahui nama Herawati Diah dan dua diantaranya hanya mengetahui sebatas nama saja. Padahal seperti telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa sejarah ini akan berguna dalam memahami dan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dalam peristiwa masa kini dan memberikan gambar masyarakat mengenai keadaan media di tengah-tengah kehidupan mereka. Untuk itu peneliti merasa perlu mengangkat bagaimana perjuangan Herawati Diah di tengah masyarakat melalui *performance research*.

Anggapan bahwa sejarah merupakan kajian yang identik dengan hafalan dan membosankan akan berusaha peneliti segarkan dengan sentuhan seni dalam

penyampaian sejarah pers terutama mengenai tokoh pers Herawati Diah. Sebelumnya penelitian *communication history* dengan menggunakan metode *performance research* pernah dilakukan oleh tim Sadajiwa. Tim Sadajiwa menggunakan *performance research* untuk mengenalkan tokoh-tokoh pers Indonesia. Tim Sadajiwa mengadakan sebuah ekshibisi yang menampilkan lukisan, pembacaan puisi, lagu, dan teater dalam mengenalkan dan menceritakan kisah tokoh pers Indonesia. Penggunaan *performance research* dalam menyadarkan masyarakat mengenai sejarah juga pernah dilakukan oleh Firmantoro (2016). Firmantoro (2016) menggunakan *performance research* untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap naskah-naskah kuno milik Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai menghilang. Selain dalam sejarah, *performance research* pernah digunakan oleh Dhinar Aji Pratomo (2012) berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan *performance Research* untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)”. Dhinar mencoba membuat produk program televisi berupa audio visual untuk mengkritik tayangan televisi saat ini dan menyampaikan komunikasi antikorupsi pada program televisi.

Di sisi lain Bagley dan Castro Salazar (2012) juga melakukan penelitian mengenai *art based research*. Penelitian yang berjudul *Critical Arts Based Research in Education : Performing Undocumented Historias* membahas tentang isu ras *Mexican American* yang tidak dianggap. Bagley dan Castro Salazar menggunakan *performance research* untuk menyebarkan kepada masyarakat mengenai penelitian ini. *Performance research* dianggap memiliki potensi untuk

menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki andil dalam melakukan suatu perubahan (Denzin & Lincoln, 2005, h.411).

Performance research akan memabawa angin segar dalam kajian sejarah karena *performance research* melibatkan seni yang dekat dengan masyarakat dan memiliki dampak secara emosional. Menurut Lavey (2009, h.3) *Performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. *Performance research* ini menjadi sebuah bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan dengan cara *non text book*. Interpretasi lisan dan ekspresi manusia menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005).

Oleh sebab itu peneliti menggunakan *performance research* berupa film dokumenter berjudul Ekspedisi Butir Tinta serta sebuah acara Arkamaya : Pemutaran Film dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Dalam sejarahnya film dokumenter mulai berkembang pada masa perang dunia, yakni penggunaan media film dokumenter ini sebagai propaganda perang. Pidato Hitler yang didokumentasikan memiliki dampak yang besar pengaruhnya pada masa perang dunia (Marfo, 2007). Marfo (2007) juga mengungkapkan bahwa film dokumenter menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan menggunakan aktor yang memeragakan secara alami. Bell (2011) juga mengatakan bahwa film dokumenter menjadi ruang yang berbeda dengan praktik sejarah secara tertulis. Penggabungan

alur cerita, suara, foto-foto zaman dahulu menjadi media cerita yang unik untuk sejarah.

Untuk mendapatkan jejak tokoh pers secara nyata, peneliti memilih film dokumenter dalam menggambarkan perjuangan dan jejak tokoh pers Herawati Diah dengan mengajak sumber-sumber dari kerabat dekatnya yakni anaknya Nurman Diah, Debra H Yatim penyunting buku otobiografi Herawati Diah, dan Yanto Sugiarto yang pernah bekerja sama di *The Indonesian Observer* sebagai pemimpin redaksi. Film peneliti anggap bisa menjadi media yang menarik minat masyarakat dalam mempelajari sejarah. Perpaduan audio dan visual membuat penonton memiliki pengalaman yang lebih dari sekedar membaca buku sejarah.

Selanjutnya film ini disuguhkan dalam sebuah acara Arkamaya : Pemutaran Film dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Dalam acara ini selain memutar film dokumenter Ekshibisi Butir Tinta, Arkamaya juga menyuguhkan pameran seni berupa mural dan *wheatpaste*, pagelaran seni wayang wolak-walik, teater, dan pembacaan puisi. Semua rangkaian acara dan pembuatan film dokumenter ini merupakan usaha yang dilakukan peneliti dalam mengedukasi dan mengenalkan kepada masyarakat mengenai jejak tokoh pers Herawati Diah. Informasi-informasi mengenai jejak tokoh pers yang di dapatkan peneliti dalam perjalanan membuat film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta menjadi lebih berdampak kepada masyarakat melalui penyebar luasan dengan media yang dekat dengan mereka yakni film dan ekshibisi seni.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana melakukan literasi kepada masyarakat terkait perjuangan tokoh pers Herawati Diah melalui Arkamaya sebagai bentuk dari metode *performance research*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi, membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tokoh-tokoh pers Indonesia khususnya Herawati Diah dengan menggali perjuangan Herawati Diah dalam pers Indonesia kemudian mengenalkannya kepada masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif sajian *communication history* melalui *performance* sehingga dapat menyiasati kurangnya minat terhadap aspek sejarah dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini megembangkan studi bidang ilmu komunikasi terutama dengan menggunakan metode *performance research* dan kajian mengenai *journalism studies* dalam perspektif *communication history*. Sehingga dengan adanya penelitian ini akan memperbanyak referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *performance research*, studi *communication history*, dan studi-studi mengenai jurnalisme.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Communication History*

Communication history dalam satu waktu merupakan kajian yang baru juga merupakan praktik yang panjang (Simonson, dkk, 2013). Sejarah dan komunikasi menjadi dua disiplin ilmu yang memiliki cara pandang berbeda dalam melihat dunia. Jika sejarah dipandang sebagai disiplin ilmu akademis yang tua, maka komunikasi menyebut dirinya merupakan disiplin ilmu kontemporer. Namun, sejarah dan komunikasi menjadi suatu disiplin ilmu yang singular. Sejarah menjadi sebuah penuntun bagaimana disiplin ilmu sekarang dan keterlibatannya dimasa lampau (Zelizer, 2008).

Sejarah mengenali kapasitas masa lalu untuk memberitahu mengenai gambaran dunia, melalui sejarah seseorang dapat memahami sesuatu melalui asumsi mendasar berdasarkan periode waktu, tanda yang mudah dikenali, dan pola yang muncul dari pengamatan sejarah. Sehingga sejarah dapat digunakan untuk memahami kondisi kontemporer. Hal ini dikarenakan yang paling utama dari sejarah adalah ditekahuinya pembentukan nilai, kepercayaan, praktik, etik serta menggunakan masa lalu, pelajaran, dan tragedi untuk memahami kondisi kontemporer. Dengan ini, sejarah menunjukkan bahwa apa yang menarik perhatian akademis seringkali adalah peristiwa yang bertahan lama (Zelizer, 2008).

Sedangkan dalam komunikasi, praktik tulisan, lisan atau representasi media lainnya merupakan praktik komunikasi di masa lalu. Melihat dari perspektif ini, setiap praktik kebudayaan memiliki hubungan dengan *communication history* seperti penggambaran deklarasi dewa atau kata-kata para pemimpin generasi sebelumnya yang diwariskan melalui tradisi lisan. Namun tindakan dan praktik mengingat seperti ini, tidak dipahami sebagai sejarah dan juga tidak dipahami sebagai praktik *communication history*. Ini menjadikan hubungan mereka tidak sempurna. Meskipun begitu, ruang lingkup *communication history* berpotensi untuk menjangkau sejarah tulisan-tulisan yang hebat (Simonson, dkk, 2013 : 13).

Communication History secara operatif, ranahnya mencakup ide, praktik, dan proses, institusi, materialitas, dan peristiwa ekspresi komunikatif, sirkulasi, dan pertukaran nilai serta menyangkut dirinya sendiri (*communication history*) dan bagaimana studinya di masa lampau. Definisi operatif dari *communication history* ini bersifat ekspansif, sebuah refleksi dari perkembangan bahwa *communication history* merupakan bidang yang kaya dan penting tapi sering tidak digunakan dengan potensinya untuk dapat menjadi dasar dan petunjuk dalam aspek fundamental dalam mengerti kehidupan manusia dari awal hingga menuju era digital (Simonson, 2013 : 1).

Petters pada tahun 1999 (dalam Simonson, Peck, Craig, dan Jackson : 2013) mengatakan bahwa komunikasi akan menjadi kajian yang penting di abad 20. Adanya informasi, praktik dialog, perbincangan, hingga propaganda yang terjadi di perang dunia pertama menjadi bukti komunikasi memiliki peranan yang

penting. *Public relation* yang berkembang setelah perang dunia pertama pun menambah rentetan bukti bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perang dunia pertama banyak melahirkan praktik-praktik komunikasi yang kemudian banyak berkembang, tidak hanya propaganda dan *public relation* tetapi muncul pula *public opinion* yang kemudian dikembangkan oleh Wilhem Bauerm, sejarawan asal Jerman. Wilhem menuliskan *essay* mengenai *Public Opinion and its Historical Basis* pada tahun 1914 serta *Public Opinion in World History* pada tahun 1930 (Simonson, Peck, Craig, dan Jackson, 2013: 22).

Pada mulanya sejarah komunikasi muncul pada saat lahirnya retorika di Yunani. Retorika ini digunakan untuk menyampaikan pendapat kepada orang-orang oposisi yang kemudian retorika dalam pidato dianggap sebagai sebuah seni berbicara. Kemudian gagasan komunikasi pertama kali dilakukan pada abad 17 dan 18 oleh John Locke. Pada waktu John Locke, menyebutkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian gagasan dari satu individu ke individu lain yang kemudian digunakan untuk menuliskan prinsip individual liberal (Peters dalam Simonson, dkk, 2013 : 17).

Dengan berkembang dan munculnya ilmu pengetahuan lain menandakan bahwa ilmu komunikasi juga sudah dimulai keberadaanya. Ilmu komunikasi dapat dipelajari dari ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi, politik, antropologi yang dipelajari melalui buku, percetakan, retorika, pidato, surat kabar dan lain sebagainya. Kemudian dalam perkembangannya ilmu komunikasi berkembang di Amerika dan Eropa dalam kemunculan jurnalisme (Simonson, dkk, 2013).

Walaupun begitu perkembangan dari *communication history* tidak terlalu signifikan di wilayah Asia, kebanyakan studi *communication history* ini didominasi dengan bahasa Inggris yakni studi *communication history* di wilayah Inggris, Amerika, dan Jerman yang merupakan negara yang pertama memunculkan *communication history* (Zelizer, 2008).

Untuk memahami bagaimana *communication history* ini berjalan Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013) membagi kriteria kronologi dari *communication history* menjadi empat kriteria, empat kriteria itu antara lain:

1. Komunikasi mulai dapat dilihat sebagai *communication history* sekitar tahun 1970.
2. Pada abad 18 komunikasi secara filosofis dimengerti dan dilihat sebagai hal yang empiris
3. Untuk melihat sejarah komunikasi dapat melalui teknologi maupun praktik contohnya seperti praktik retorik, jurnalistik, dan media khusus
4. Pandangan sejarah komunikasi mempengaruhi sejarah komunikasi itu sendiri

Peneliti menggunakan *communication history* ini sebagai perspektif dalam memandang tokoh pers dan praktik jurnalismenya sebagai bagian dari sejarah komunikasi.

2.2 Journalism Studies

Jurnalisme telah ada sejak orang menyadari kebutuhan akan menyebarkan informasi tentang dirinya sendiri dengan orang lain (Zelizer dalam Jorgensen &

Hanitzsch, 2009). Jurnalisme dan studi jurnalisme menjadi perlu untuk mendapatkan perhatian karena jurnalisme merupakan dasar dari demokrasi, kewarganegaraan (*citizenship*), kehidupan keseharian, selain itu studi jurnalisme membantu kita mengerti bagaimana dasar dan kunci dari institusi sosial tersebut. Jurnalisme merupakan salah satu studi komunikasi yang paling cepat berkembang (Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Akan tetapi studi jurnalisme merupakan fenomena yang baru. Terdapat beberapa alasan mengapa studi jurnalisme berguna untuk dipelajari. Berita membentuk bagaimana kita melihat dunia, diri sendiri dan sesama. Itu terlihat bagaimana jurnalis membuat cerita dan mengkonstruksi bagaimana kita berbagi realita (Carey dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Berita akan berperan penting dalam menyatukan masyarakat dalam sebuah komunitas imajinasi dari akibat mengonsumsi cerita yang dikonstruksi dalam berita (Anderson dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Melalui konsumsi dan diskusi dari teks jurnalisme kita bisa memahami dan mengkonstruksi diri kita sendiri sebagai bagian dari lokal, nasional, dan dalam skala global, terutama jurnalisme sangat erat kaitannya dengan demokrasi. Jurnalisme memiliki peran dalam membentuk identitas kita sebagai seorang warga, menjembatani komunikasi antara warga dan pemerintahan sehingga terjadi suatu pemerintahan yang baik (Park dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009).

Sekarang, studi jurnalisme berkembang di bawah ilmu komunikasi. Dalam perkembangannya studi jurnalisme masih mengacu pada studi yang ada di wilayah barat. Dengan perkembangan ini, menarik disimak bagaimana transfer ideologi barat menuju timur yang memunculkan corak persamaan dan perbedaan

budaya antara barat dan timur dalam jurnalistik (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, h.413). Meskipun begitu, kajian jurnalisme di wilayah barat masih tetap unggul tercermin dari bagaimana buku-buku jurnalisme banyak yang berasal dari Amerika dan Inggris. Bahkan di tahun 1950-1960 studi jurnalisme menjadi condong dan identik dengan studi jurnalisme tentang Amerika. Ini menimbulkan adanya Amerika-sentris yang menganggap Amerika sebagai negara barat lebih modern dibandingkan negara timur. Anggapan ini menimbulkan banyaknya penelitian-penelitian jurnalisme yang membahas studi jurnalisme di negara-negara barat. Seperti studi jurnalisme di Jerman dan Inggris yang dilakukan oleh Kocher (1986), kemudian studi yang dilakukan oleh Chalaby (1996) yang membandingkan sejarah-sejarah jurnalisme di wilayah barat seperti Prancis, Britania Raya, dan Amerika (Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Sedangkan di wilayah Asia perkembangan studi jurnalisme dimulai pada akhir tahun 1960 ketika ide dari perkembangan komunikasi didukung secara akademis dan politik, terutama di antara negara-negara yang baru merdeka. Dalam paradigma perkembangan jurnalisme, jurnalisme dipercaya dan diharapkan memegang peran penting dalam memfasilitasi dan membantu perkembangan nasional, seperti nilai kepercayaan dan harapan ini memengaruhi kemunculan dari perkembangan jurnalisme di antara negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Hal ini menjadi penting dan yang utama dalam praktik jurnalisme selain kritik dan prasangka (Xiaoge dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, h. 357).

2.3 Sejarah Pers Indonesia

Pers memang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia tetapi juga memiliki kekuatan yang jika digunakan secara salah dapat membawa kehancuran. Mengutip pernyataan dari Mark Twain (Taufik, 1977) bahwa pers merupakan sebuah alat penerang di dunia, membawa informasi dan memiliki kedudukan yang istimewa. Melihat peran dan fungsi pers bagi sebuah negara, pers memiliki sejarahnya yang tak dapat dilupakan sebagai bagian dari perjalanan dan perkembangannya. Keberadaan pers tidak dapat dipisahkan pula dengan kelahiran sebuah bangsa. Menyinggung mengenai sejarah pers Indonesia tidak akan lepas dengan perjuangan bangsa Indonesia.

Sejarah Indonesia sendiri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni sejarah pers nasional, pers kolonial, dan pers Cina (Taufik, 1997). Pers nasional merupakan teks-teks surat kabar yang dibuat dan diperuntukkan bagi bangsa Indonesia, sedangkan pers kolonial adalah pers yang dilakukan oleh orang-orang Belanda, dapat berupa surat kabar maupun majalah yang digunakan untuk kepentingan Belanda. Kemudian yang dimaksudkan pers Cina adalah pers yang diterbitkan oleh orang-orang Cina (Taufik, 1997).

Selain kategori dari sejarah pers Indonesia menjadi tiga kategori, pers Indonesia juga memiliki perkembangan dari mulai masa penjajahan, masa pendudukan Jepang, masa revolusi, liberal, demokrasi terpimpin hingga perkembangannya sekarang (Taufik, 1997). Taufik (dalam Illahianty, 2016) lebih lanjut membagi sejarah pers menjadi dua bagian yakni era pra kemerdekaan dan

masa pasca kemerdekaan. Perkembangan sejarah pers Indonesia akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Pra Kemerdekaan

a. Pers Masa Penjajahan Belanda

Era pers penjajahan Belanda diawali dengan pemimpin jendral VOC Jan Pieterzoon Coen di tahun 1615 menerbitkan “*Memories der Nouvelles*” yang menetapkan bahwa surat kabar pertama di Indonesia adalah suatu penerbitan milik pemerintah VOC (Taufik , 1997). Kemudian pada tanggal 14 Maret 1688 bersamaan dengan datangnya mesin cetak pertama di Indonesia yang memuat tentang peraturan-peraturan dengan sultan Makassar. Namun dikarenakan isi dari koran tidak menarik, akhirnya mesin cetak dijual kepada pengusaha swasta kemudian muncul penyensoran. Penyensoran ini dilakukan oleh Pieter Pauw, baik sensor secara preventif dan repressif. Surat kabar yang terbit pertama kali ini bersifat komersil dan dikendalikan oleh satu orang yakni penerbit, pencetak, dan redaktur sekaligus (Surjomihardjo, 2002). Dengan munculnya surat kabar pertama tersebut, mulai bermunculan surat kabar di Jawa yang memunculkan persaingan diantara surat kabar. Pada tahun 1744 terbit surat kabar “*Baaviasche Nouvelles*” yang terbit setiap hari senin dengan memuat berita menang lelang dan diminati oleh pembaca. Kemudian surat kabar ini kemudian menginspirasi terbinya surat kabar lain yang memuat tentang berita lelang dan juga iklan. Pada tahun 1811 ketika Indonesia jatuh ke

tangan Inggris, matilah juga koran milik Belanda dan diganti dengan *the Java Government Gazee*. Koran yang diterbitkan oleh Inggris ini berbeda dengan koran yang diterbitkan oleh pemerintah Belanda. Koran Inggris lebih mengkritisi kebijakan pemerintah dan koran-koran ini juga memuat iklan-iklan hiburan wanita (Surjomihardjo, 2002).

Di Surabaya, terbitlah *Soerabajaasch Handelsblad* yang bersaing dengan *Soerabaja Courant* pada tahun 1852. Pada masa-masa itu banyak bermunculan surat kabar di Jawa, namun mereka satu persatu mati. Kemudian di Jawa tengah juga mulai bermunculan surat kabar, salah satunya yang terbit di Surakarta *Vorstenlanden*. Begitulah di Semarang namun sama seperti di Jawa Timur semua surat kabar tersebut kalah bersaing dan kemudian justru dibeli oleh *Locomotief*. Sedangkan di Jawa Barat, pada tahun 1895 di Bandung terbit surat kabar *De Preanger Bode* dibawah redaksi R.J de Vries. Di Yogyakarta terbit pertama kali surat kabar Mataran pada tahun 1903. Di Sumatra, muncul surat kabar *Deli Courant* dan *Sumatra Post* pada tahun 1884. Di Padang lahir *Sumatra Bode* dan disusul *De Padanger*. Di Palembang muncul surat kabar *Nieuws en Advertentie blad voor de Residentie Palembang, Djambi en Banka* yang sering digunakan untuk kepentingan perusahaan minyak disana. Pada tahun 1894 di Makassar terbitlah surat kabar bernama *Makassaarsche Courant*. Kemudian di Kalimantan Selatan dan Timur terbit surat kabar bernama *Bandjarmasingsch Nieuwsblad* (Surjomihardjo, 2002).

Pers-pers pada masa itu pada awalnya diterbitkan dan sebagai usaha orang Belanda yang selanjutnya membawa kepentingan perkebunan dan industri minyak. Pers pada masa itu tidak membahas mengenai hal politik karena pers dibatasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Baru kemudian di awal abad 19 muncul pers yang mulai kritis dan membahas politik seperti misalnya *Bondsblad* yang terbit pertama kali pada tahun 1897. Surat kabar ini menjadi corong dari *Indische Bond* yang memperjuangkan Hindia Belanda sebagai tanah airnya.

Surjomihardjo (2002) juga mengatakan bahwa meskipun pers kala itu diterbitkan oleh orang Belanda dan dipimpin oleh orang Belanda juga, banyak wartawan Belanda yang dibuang karena kritiknya terhadap pemerintah kolonial. Kemudian pada awal abad 20 munculah surat kabar yang terkenal dengan kritiknya terhadap pemerintah, surat kabar ini bernama *Nieuws van den Dag voor Nederlandsche-Indie* di Jakarta. Kemudian koran kedua yang lahir di Jakarta adalah koran untuk pemerintah Java Bode. Kemudian muncuol koran ketiga *Bataviaasch Nieuwsblad* koran ini banyak membela kepentingan kaum pribumi. Kemudian pada tahun 1907 muncul nama E.F.E Douwes Dekker yang kemudian memiliki peran sebagai politikus di Republik Indonesia. Pengalaman sebagai wartawan ia dapatkan melalui bekerja di *Locomotief* dan

Soerabajaasch Handelsblad dan kemudian Douwes Dekker membentuk *Indische Partij* di Bandung.

Kota kedua sebagai perkembangan pers Belanda adalah kota Surabaya yang menjadi kota terbitnya *Het Soerabajaasch Handelsblad* yang dipimpin oleh van Geuns yang didukung perekonomiannya oleh perkebunan gula. Dipimpin oleh van Geuns *Soerabajaasch Handelsblad* mengkritik praktik politik pemerintah Hindia Belanda. Keluar dari *Soerabajaasch Handelsblad* van Geuns mendirikan *De Indische Kroniek* yang lebih menuliskan tentang kebudayaan dan perkembangan agama-agama di Indonesia. Kemudian kota ketiga berkembangnya surat kabar Belanda adalah kota Semarang, yang terkenal dengan *de Locomotief* yang banyak menyuarakan tentang politik etis. Kemudian Semarang dikenal juga sebagai tempat lahirnya gagasan sosialisme. Di Semarang pula pengikut *Indische Partij* dan Sarekat Islam memiliki banyak pengikut (Surjomihardjo, 2002).

Perputaran informasi pada masa penjajahan Belanda banyak dilakukan melalui telegram yang membuat harga per huruf dari penggunaan telegram menjadi sangat mahal. Hal itu melatarbelakangi D.W Beretty mendirikan kantor berita ANETA (*Algemeen Nieuws En Telegraaf Agentschap/ Keageanan Berita Umum dan Telegrap*). ANETA berkembang pesat menjadi pintu lalu lintas berita dari berbagai penjuru dunia dengan sokongan penuh oleh pemerintah Hindia Belanda. Sokongan dari pemerintah Hindia Belanda,

menyebabkan ANETA memiliki kekuatan untuk melakukan monopoli bahkan memaksa surat kabar lain untuk berlangganan majalah *De Zweep* yang diterbitkan oleh ANETA. Monopoli berita oleh ANETA hanya berhasil dilawan oleh beberapa surat kabar antara lain *Locomotief* dan *Indische Courant* yang menjadi contoh perjuangan kebebasan pers melawan berita dari suatu kantor berita (Surjomihardjo, 2002).

Perkembangan pers Belanda yang begitu pesat, tetap bagi kalangan pers Indonesia dianggap sebagai pers kolonial sedangkan pers Indonesia yang dianggap sebagai pers nasional dianggap pers oposisi bagi kalangan Belanda. Namun lebih lanjut Douwes Dekker mengatakan bahwa perkembangan pers dengan berbahasa Melayu lebih penting dari pada pers Belanda karena pers berbahasa Melayu dapat langsung menarik para pembaca bumi putra. Ciri khas dari pers berbahasa Melayu ini adalah target marketnya. Surat kabar berbahasa Melayu memiliki pembaca yakni surat kabar untuk kalangan pembaca Tionghoa, surat kabar yang dibiayai dan diterbitkan oleh kalangan Tionghoa dan dibaca oleh bumiputra, dan surat kabar yang dibaca oleh Tionghoa maupun bumiputra. Surat kabar berbahasa Melayu tertua adalah Bintang Soerabaja yang terbit pada tahun 1861. Sebelumnya sudah ada usaha-usaha dalam menerbitkan surat kabar untuk bumiputra seperti Bromartani yang terbit di tahun 1855 dan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan pelopor pers nasional pertama

kali adalah medan prijaji dengan pemimpin redaksinya yakni R.M Tirtoadisuryo yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pers Nasional. Medan Prijaji ini terbit pada tahun 1907 membawa suara golongan priayi dengan lingkungan pembaca adalah golongan “Anak Hindia” (Surjomihardjo, 2002).

b. Pers Masa Penjajahan Jepang

Pada masa penjajahan Jepang, pers menjadi alat penyebar propaganda Jepang. Untuk menyebarkan propaganda tersebut, munculah surat kabar baru seperti Asia Raya di Jakarta, Sinar Baru di Semarang, Suara Asia di Surabaya, Tjahaja di Bandung dan kota-kota kecil lainnya (Surjomihardjo, 2002). Dari segi komersil dan fasilitas, pers pada masa penjajahan Jepang mengalami kenaikan dibanding dengan pers pada masa penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan oleh para karyawan dan masyarakat akan dianggap bodoh jika tidak membaca koran setiap hari. Selain itu banyak wawancara kerja yang diambil dari surat kabar. Alih-alih memberikan pengetahuan dan budaya membaca, surat kabar tersebut menjadi alat Jepang untuk mendapatkan dukungan di perang Asia Timur Raya.

Pada masa penjajahan Jepang, para pegiat pers memiliki perannya tersendiri yang tidak kalah penting untuk kemerdekaan Indonesia (Surjomihardjo, 2002). Meskipun pada awal kedatangan Jepang ke Indonesia, Jepang mendapatkan simpati dari rakyat, namun dengan seksama para aktifis dan pejuang kembali mengingatkan

tentang nasionalisme dan perjuangan Indonesia merdeka. Melalui surat kabar para wartawan mengingatkan akan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia sendiri. Kemudian melalui surat kabar pula, wartawan pada masa penjajahan Jepang mengingatkan para pembaca untuk kritis terhadap berita yang dibaca karena semua berada dibawah kendali Jepang. Namun selain mendapatkan tekanan dari Jepang, para wartawan juga mendapatkan fasilitas dan juga latihan menggunakan peralatan kantor berita modern tidak seperti pada masa penjajahan Belanda yang hal itu sulit untuk didapatkan. Berbagai fasilitas berita modern itu dapat digunakan seperti halnya di kantor berita Antara yang pada masa itu disebut dengan Domei.

c. Di Masa Revolusi Fisik

Pada masa revolusi fisik yakni masa ketika Jepang sudah tunduk dan kalah dari sekutu dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaan Indonesia, tentara sekutu mulai menduduki Indonesia dengan diboncengi oleh Belanda (NICA). Kejadian ini membuat para tentara Jepang tertekan karena alat militer milik Jepang masih banyak yang berada di Indonesia. Dengan surat kabar “Berita Gunseikanbu” Jepang berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tentara Jepang masih berkuasa hingga datangnya tentara sekutu, namun para wartawan memiliki surat kabar tandingan yakni Berita Indonesia yang membangkitkan semangat nasionalisme untuk

memperjuangkan Indonesia merdeka. Kemudian kemunculan Berita Indonesia didampingi dengan kemunculan surat kabar lain seperti di Jakarta seperti Merdeka, Sumber, Pemandangan, Rakyat, dan Pedoman. Kemudian di daerah-daerah pun muncul surat kabar seperti Waspada di Medan, Berita di Surabaya, Warta Indonesia di Jakarta, Persatuan di Bandung, Suluh Rakyat di Semarang, dan Pelita Rakyat di Surabaya (Taufik, 1977).

Pers memiliki peran yang sejalan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Perkembangan pers terus melaju. Dengan Indonesia mendapatkan pengakuan kemerdekaan oleh Belanda pada Desember 1949 menambah dukungan terhadap perkembangan pers di Indonesia. Pers mulai dilirik oleh partai politik dan dijadikan corong partai. Pers demokratis terwujud dengan banyaknya kritik terhadap pemerintah yang notabene pers dimiliki oleh berbagai partai politik yang banyak bermunculan. Hal ini menyebabkan banyaknya pertentangan antar surat kabar yang tidak diboncengi partai politik maupun surat kabar yang diboncengi oleh partai politik. Seperti harian Lasjkar yang dilawan oleh surat kabar Pacific, Murba, dan Guntur yang juga menjadi lawan dari surat kabar sayap kiri Bekerja dan Bangun. Selain itu pada masa agresi militer II muncul koran stensil dalam membantu menyuarakan semangat perjuangan melawan musuh, koran itu antara lain Yuddha, 17 Agustus, dan Pancasila. Kantor berita Antara tak kalah ikut berperan dalam

menyebarkan semangat serta informasi ketika kota-kota besar mulai diserang oleh musuh (Taufik, 1977).

2. Pasca Kemerdekaan

a. Masa Demokrasi Liberal

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak menjadikan Indonesia bebas dari konflik dengan negara penjajah. Pada bulan Desember 1949 merupakan masa-masa pergolatan dengan Belanda yang terpaksa mengakui kemerdekaan Indonesia. Selain itu pada masa-masa itu pula terdapat dekrit presiden yang menyebabkan banyak bermunculan partai politik di Indonesia. Kemunculan berbagai partai ini memecah pandangan politik masyarakat (Taufik, 1977). Merdeka yang terbit pada Oktober 1945 menjadi surat kabar pertama yang terbit setelah Indonesia merdeka yang didirikan oleh B.M Diah. B.M Diah sendiri memiliki kedekatan dan merupakan seorang nasionalis. Kemudian setelah pengakuan kedaulatan 1949 itu, mulai bermunculan surat kabar seperti Indonesia Raya milik Mochtar Lubis, The Indonesian Observer yang diterbitkan oleh Herawati Diah dibawah naungan Merdeka grup dan *Times of Indonesia* oleh Charles Tambu.

Dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, terjadilah konferensi meja bundar yang menyebabkan Indonesia memiliki banyak negara boneka dan memunculkan Republik Indonesia Serikat. Tentunya pembuatan RIS ini membuat pers memberontak dan

pada akhirnya RIS ini bubar karena tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Masa inilah pers Indonesia berada pada pers Liberal yakni antara tahun 1950-1959. Pers liberal ini membuat pers yang seharusnya membantu sebagai alat perjuangan dan revolusi malah digunakan sebagai corong politik dan bertujuan untuk mengambil keuntungan semata (Taufik, 1977). Pada masa menjelang demokrasi dipimpin perpecahan politik tercermin dari pers yang mulai berafiliasi dengan partai politik. Surat kabar yang mulai berafiliasi pada partai politik memiliki keuangan yang kuat dan menjadi pihak oposisi pemerintah (Feith dalam Smith 1969, h.118-119). Seperti yang diungkapkan oleh Van Der Kroef (dalam Smith, 1969, h.119) Abadi merupakan koran yang berafiliasi dengan Masyumi dan Pedoman merupakan koran berhaluan sosialis.

Pers dimasa ini menjadi salah satu indikator terjaminnya hak azazi manusia. Delik pers di masa Indonesia liberal ini banyak membahas mengenai kebebasan berpendapat dan hak azazi manusia berbeda dengan pers pada masa Belanda yang banyak menuntut pertanggung jawaban dari wartawan (Taufik, 1977).

b. Masa Demokrasi Terpimpin

Masa Demokrasi Terpimpin ini juga disebut dengan era orde lama. Masa ini ditandainya dengan dikeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 menetapkan diberlakukannya kembali UUD 1945 hingga peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Gestapu). Dekrit Presiden 5

Juli 1959 ini juga mendasari dipimpinnya Kabinet Kerja langsung oleh Presiden Soekarno (Taufik, 1977).

Menggunakan nama demokrasi tidak menjadikan praktik demokrasi dijalankan sesuai dengan harapan. Kekuasaan mulai dikendalikan oleh satu tangan melalui praktik diktator. Pada masa ini diisi dengan praktik propaganda Soekarno sebagai pemimpin revolusi, berlakunya azas nasakom yang dilakukan untuk menguatkan kekuasaan pada masa itu. Begitu pula keadaan pers masa demokrasi dipimpin juga mendapatkan kekangan dari pemerintah. Pers harus tunduk dan menjadi alat pengukuh dan pendukung pemerintah seperti disebutkan dalam UU Pokok Pers yang disetujui DPR-GR pada tanggal 11 November 1966 yang menghasilkan Penpres No 6/1963 bahwa surat kabar dan majalah merupakan alat publikasi yang dapat dipergunakan untuk mempengaruhi pendapat umum dan harus digunakan sebagai alat penggerak massa untuk menyelesaikan revolusi Indonesia (Taufik, 1977, h.73).

Pada masa demokrasi dipimpin ini terdapat Badan Pendukung Sukarnoisme dan Gerakan 30 September. Badan Pendukung Sukarnoisme ini sendiri digunakan untuk menyebarkan tafsiran ajaran Soekarno tanpa ditumpangi dan dikendalikan oleh Partai Komunis. Ini sebagai bentuk penegakan pers sebagai *social control* oleh pers pada masa itu. Namun pada perkembangannya Badan Pendukung Sukarnoisme ini dianggap sebagai alat mata-mata CIA dan Amerika.

Sehingga menyebabkan banyak koran yang menyokong BPS ini dilarang. Sedangkan sekitar peristiwa Gerakan 30 September yang diawali oleh rencana penggulingan kekuasaan dan PKI berusaha untuk mendirikan negara dengan paham komunis, pers Indonesia juga ikut berperang melawan penyimpangan ini. Namun usaha dari PKI untuk membuat negara sesuai dengan paham komunis ini mengalami kegagalan dan begitu pula pers yang menyokongnya juga ikut menghilang (Taufik, 1977).

2.4 *Performance Research*

Performance studies sebagai sebuah bentuk disiplin ilmu mengkategorisasikan dan membatasi apa yang ditangkap untuk kemudian digambarkan, sehingga dapat melihat batasan ruang lingkup dan jangkauannya. *Performance research* mencoba untuk menjelajahi dan mempertimbangkan luasnya bidang aktifitas manusia sebagai sebuah ekspresi dengan mengadopsi bidang komunikasi, antropologi, sosiologi, etnografi, *cultural studies*, dan teater ataupun bidang lain (Denzin & Lincoln, 200, h.414). Subyek dari *performance studies* adalah kegiatan manusia sebagai sebuah kegiatan yang natural, sosialisasi dan norma-norma yang bergeser dari sebuah proses sosial manusia dan kegiatan aktif pembuatan akal manusia (Schechener dalam Denzin & Lincoln, 2005). Lebih lanjut Schechener (Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa kajian mengenai *performance* ini sudah digunakan sejak lama. Seperti misalnya penggunaan puisi oleh Plato sebagai sarana penyampaian filosofinya, penggunaan cerita mahabarata, dan pertunjukkan teater dari karya-karya Shakespare. Jika

dilihat kembali di Indonesia pagelaran wayang menjadi media untuk menyampaikan ajaran islam oleh sunan Kalijaga.

Mendukung pernyataan Schechener tersebut Leavy (2009, h.3) mengatakan bahwa *performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. Selain itu, bentuk representasi juga menjadi salah satu media metode berbasis seni ini seperti puisi, lukisan, gambar, naskah perform, novel, cerita pendek, pertunjukan teater, dokumenter, tari dan lagu. Melalui media ini, *performance research* berusaha untuk melakukan aksi dalam melawan kekuasaan, baik organisasi, manusia, maupun gagasan dan isu (Scheschener, 2013, h.3).

Sebagai bentuk aksi, Preece (2011, h.105) mengatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam proses *performance research*. Proses pertama yakni, *creative generation* yang merupakan proses pengembangan ide awal seperti *brain stroming*, *dreaming*, dan *visioning*. Setelah melakukan proses kreatif, selanjutnya yakni proses *formal planning* yang berupa proses pengerjaan perencanaan seperti daftar kebutuhan, penjadwalan, rincian biaya dan anggaran. Kemudian pada langkah ketiga merupakan proses pencarian sponsor dan kemitraan yang dapat mendukung *performance* terlaksana, proses ini disebut dengan *enganging resources*. Selanjutnya merupakan tahap *preparation and rehearsal*, proses ini meliputi proses persiapan tempat pelaksanaan, pemasaran, marketing, dan

penjualan tiket bila diperlukan. Kemudian tahap terakhir yakni pelaksanaan *performance*.

Performance research ini menjadi sebuah angin segar sekaligus bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan dengan cara *non text book*. Interpretasi lisan dan ekspresi manusia menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005). Meski di beberapa universitas di luar negeri sudah menganggap bahwa *performance research* menjadi hal yang penting untuk dikembangkan (Schechner, 2013, h.5) kajian ini di Indonesia kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam tujuannya, *performance research* memiliki tujuan yang lengkap mulai dari menjadi hiburan, menciptakan keindahan, memberikan identitas baru, membantu komunitas untuk berkembang, menyembuhkan, mengajarkan dan mengajak untuk melakukan perubahan (Schechner, 2013, h.46). Dalam menjalankan tujuannya ini *performance reesearch* memiliki empat cara (Schechner, 2013) :

1. Studi *performance research* menggunakan perilaku sebagai objek studinya, yakni perilaku ketika aktivitas *performance* itu berlangsung
2. Kegiatan seni dan artistik menjadi hal yang penting dalam *performance research*
3. Studi ini menggunakan partisipasi observasi sebagai cara untuk mendapatkan data, mengamati dan mempelajari perilaku seseorang
4. *Performance research* merupakan studi mengenai prakti sosial

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk menentukan posisi penelitian, sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan analisis dan juga pengembangan keilmuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu mengenai studi *performance research* dan komunikasi historis. Penelitian terdahulu tersebut antara lain penelitian oleh Dhinar Aji Pratomo berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan performance Research untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)”. Penelitian Dhinar ini merupakan acuan peneliti dalam menggunakan metode *performance research*. Terdapat kesamaan penelitian peneliti dengan penelitian milik Dhinar. Persamaan ini mengenai salah satu *performance* yang dilakukan peneliti, yakni berupa audio visual. Sedangkan perbedaannya terletak pada isi dan jenis audio visual yang dibuat, jika penelitian Dhinar menggunakan program dan konten pada televisi, peneliti membuat film dokumenter. Selain itu kesamaan lainnya terletak pada bagaimana *performance research* ini menjadi alat dalam memengaruhi masyarakat mengenai gagasan tertentu.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Dhinar, penelitian yang menggunakan metode *performance research* juga pernah dilakukan oleh tim peneliti *performance research* Sadajiwa. Berbeda dengan penelitian milik Dhinar, tim Sadajiwa tidak menggunakan audio visual seperti film namun Sadajiwa menggunakan video klip lagu dengan judul Sadajiwa bekerjasama dengan band lokal Malang *Fletch*. Selain itu Sadajiwa juga menggunakan sebuah ekshibisi seni

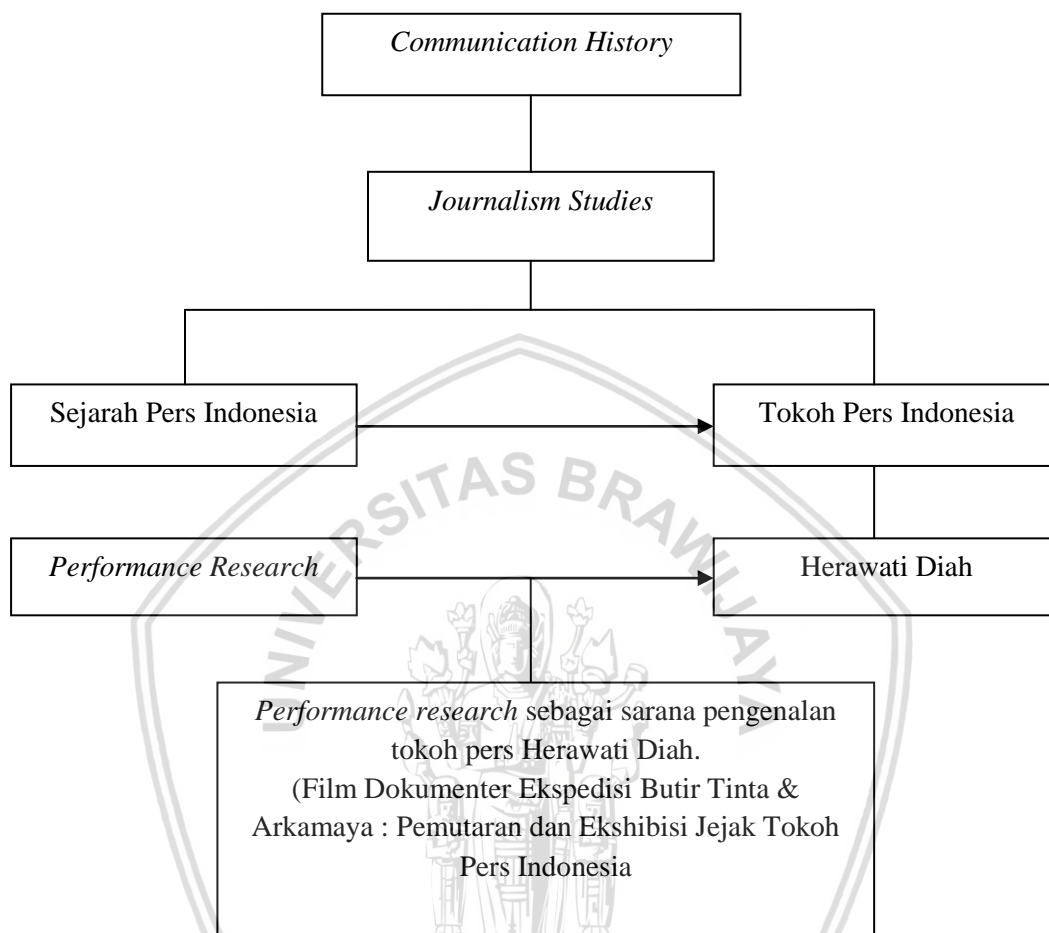
dalam melakukan *performance* yang berisikan pameran lukisan, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, pembacaan puisi, pertunjukan musik, dan juga teater. Acara ini memiliki kesamaan dengan penelitian *performance research* milik peneliti, namun seperti peneliti paparkan sebelumnya bahwa penelitian peneliti menggunakan film dokumenter. Selain itu peneliti dan tim Arkamaya juga membuat ekshibisi yang menampilkan teater, pembacaan puisi, pameran mural dan *wheatpaste*, serta pertunjukan wayang wolak-walik, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, kolase foto perjalanan ekspedisi Butir Tinta yang dilakukan peneliti dan peneliti dalam pembuatan film dokumenter, serta pemutaran film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta. Persamaan kedua penelitian ini juga terletak mengangkat kajian *communication history* yang berfokus pada pengenalan tokoh pers Indonesia.

2.6 Kerangka Pemikiran

Peneliti melakukan penelitian ini berangkat dari kajian *communication history*. Kurangnya minat terhadap kajian *communication history* khususnya di Indonesia mengawali kerangka pemikiran ini, termasuk di dalamnya kajian mengenai perkembangan pers di Indonesia. Sejarah dan perjuangan pers dari masa kolonial hingga masa reformasi kurang dimengerti masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap di era media digital seperti sekarang ini. Tidak jarang, bahkan dari kalangan wartawan dan akademisi dari ilmu komunikasi sendiri belum mengetahui perjuangan para tokoh pers. Salah satu tokoh pers yang kurang mendapat sorotan adalah Herawati Diah. Kariernya sebagai seorang jurnalis telah menyumbangkan perkembangan pers di Indonesia. *The Indonesian Observer* dan

majalah Keluarga menjadi saksi bagaimana Herawati Diah mencintai negerinya Indonesia dan sebagai alat pengusung kepentingan masyarakat yang kurang mendapat sorotan, yakni kepentingan suara perempuan.

Performance research menjadi pilihan peneliti sebagai sarana untuk menyebarkan informasi mengenai Herawati Diah ketengah masyarakat. Dalam *performance research* ini peneliti dan tim peneliti Arkamaya membuat film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta, yakni film ini berisi dengan cerita mengenai tokoh pers dari sudut pandang para kerabat dekat dan keluarganya. Selanjutnya dengan menggunakan acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia, peneliti mendekatkan diri di tengah masyarakat untuk dapat menyebarkan informasi mengenai jejak tokoh pers Herawati Diah melalui berbagai macam seni yang sudah disiapkan. Sehingga pengetahuan mengenai sejarah pers khususnya tokoh pers Herawati Diah tidak berhenti di ranah penulisan penelitian saja namun bisa langsung dirasakan oleh masyarakat.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dipandang sebagai sebuah model dalam mengungkapkan kebenaran atau dalam mencari kebenaran (Moleong, 2007). Kemudian lebih lanjut Moleong (2007) mendiskusikan dalam bukunya mengenai paradigma bahwa paradigma merupakan cara mendasar yang digunakan dalam mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu terhadap realitas yang selanjutnya dapat memunculkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya (Harmon dalam Moleong, 2007). Mendukung dengan pendapat ini Kriyantono (2014) juga menyebutkan bahwa paradigma merupakan cara pandang dalam memahami realitas sosial. Kemudian paradigma sendiri dibedakan menjadi tiga yakni paradigma positivis, kritis dan interpretatif (Wahyuni, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menyoroti permasalahan *Communication history* khususnya *journalism history* tokoh pers yang tidak ditengok oleh masyarakat. Dengan permasalahan ini maka paradigma yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah paradigma kritis atau bisa disebut *critical social science* (CSS). Paradigma kritis ini membantu studi komunikasi dan media yang terjebak dalam paradigma positivisme (Storey, 2006). Mengetahui paradigma akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian baik dalam penentuan teori maupun metode yang harus digunakan (Neuman, 2013). Dengan

menggunakan CSS peneliti tidak hanya berhenti pada interpretasi realitas sosial namun CSS berusaha untuk mengubahnya dengan cara mengungkapkan yang menjadi kontrol sosial, kesetaraan dan kekuasaan (Neuman, 2013). Sehingga melalui penelitian ini peneliti berupaya untuk mengkritisi ketidaktahuan masyarakat mengenai tokoh pers dan melalui film dokumenter dan ekshibisi peneliti berharap dapat mengubah keadaan ini menjadi lebih baik dengan memberikan pengetahuan mengenai tokoh pers.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk melengkapi paradigma kritis yang dipakai dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan Neuman (2013) bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan pada paradigma interpretatif atau *critical social science*, diikuti oleh pola riset nonlinear, dan membicarakan suatu persoalan dan konteksnya. Penelitian kualitatif menekankan pemeriksaan yang rinci dari kasus-kasus yang ada dalam kehidupan sosial yang terjadi secara alamiah. Penelitian kualitatif biasanya juga mencoba menyajikan interpretasi otentik dan sensitif terhadap konteks historis sosial tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang holistik dalam memahami konteks kehidupan sosial. Penggunaan penelitian kualitatif dalam paradigma *critical social science* diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Denzin & Lincoln (2005:3) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini memiliki pendekatan natural yang memungkinkan bahwa dunia menjadi sarana representasi termasuk di dalamnya catatan lapangan, foto, wawancara, interaksi, memo, dan rekaman. Penelitian

kualitatif secara natural mengajak peneliti untuk menafsirkan fenomena dan memahami dunia.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai sekumpulan teknik dalam penelitian yang digunakan dari mulai memilih permasalahan atau kasus, mengamati dan mengukur kehidupan sosial, menganalisis data, hingga melaporkan hasilnya (Neuman, 2013). Merujuk pada pengertian metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode *performance research* dalam melakukan riset skripsi ini. *Performance research* menggabungkan antara tindakan dengan riset kajian yang dilakukan. Sehingga yang berusaha *performance research* lakukan adalah memindahkan teks ke dalam sebuah aksi atau media yang baru (Bottoms, 2009).

Denzin dan Lincoln (2005) juga menambahkan bahwa *performance research* ini merupakan bentuk berkembangnya teks literasi yang semula diungkapkan melalui interpretasi lisan menjadi konstruksi teks dan berbentuk ekspresi manusia. Metode ini berusaha untuk dapat mengungkapkan sesuatu yang mulai dilupakan atau ditinggalkan sebagai bentuk kritik dan penerangan kepada mayoritas terhadap suatu hal yang ditinggalkan tersebut. *Performance research* tetap mengedepankan adanya studi awal yang nantinya akan ditampilkan melalui dimensi yang baru dengan tujuan tetap pada mendokumentasikan dan mengawetkan hasilnya dengan *output* berupa proses kegiatan artistik dalam format tidak tertulis (Jackson, Wheeler, dan Quinn, 2015).

Performance research melibatkan kegiatan kesenian di dalam *performance* yang dilakukan (Neuman, 2015 : 35). Kesenian sendiri memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penonton hingga pada level emosional. Realitas sosial yang ditemui oleh peneliti dapat ditunjukkan melalui seni dan disaksikan oleh penonton melalui *performance research*, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya transformasi sikap, nilai, dan praktik (Denzin & Lincoln, 2005). *Performance research* yang merupakan penelitian berbasis seni menjadi salah media dalam pengembangan penelitian kualitatif (Leavy dalam Bagley & Salazar, 2012). Sehingga penggabungan kesenian dengan penelitian kualitatif menjadi alat yang kuat tidak hanya untuk menyentuh level emosional penonton namun hingga menggerakkan dan memunculkan hal-hal lain (O'Neil dalam Bagley & Salazar, 2012).

Peneliti menggunakan metode *performance research* dalam memberikan gambaran mengenai jejak tokoh pers Indonesia. *Performance research* ini peneliti dan tim lakukan dengan membuat film dokumenter berjudul Ekspedisi Butir Tinta dan acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Film dokumenter ini menceritakan perjalanan delapan tokoh pers yang diangkat dalam penelitian ini. Film merupakan media seni audiovisual yang dapat menyentuh indra pendengaran dan penglihatan sekaligus. Sedangkan untuk ekshibisi tim peneliti menggunakan karya seni mural, *wheatpaste*, foto, teater, puisi, hingga pertunjukkan wayang. Semua karya seni dan pertunjukkan seni yang dilakukan untuk mencerminkan perjuangan tokoh pers pada masanya. Selain itu untuk mendapatkan perhatian masyarakat yang lebih luas, tim peneliti menggunakan

media sosial instagram untuk menyebarkan informasi-informasi seputar tokoh maupun acara.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang sering diabaikan oleh masyarakat yakni permasalahan bidang sejarah khususnya sejarah komunikasi atau *Communication History*, hingga akhirnya bidang ini termasuk bidang yang dianggap terbelakang. *Communication history* dalam penelitian ini akan membahas mengenai *journalism history*, lebih spesifik penelitian ini akan membahas mengenai tokoh pers yang berfokus pada Herawati Diah sebagai tokoh pers Indonesia jejak perjuangan yang ia lakukan sebagai jurnalis perempuan.

Penyampaian dan pengenalan mengenai Herawati Diah peneliti lakukan melalui film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Acara ekshibisi Arkamaya dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi mengenai tokoh pers diisi dengan menggunakan pembacaan puisi, foto, pemutaran film, monolog, teater, mural dan *wheatpaste*. Selain itu untuk menjangkau kalangan yang marak menggunakan internet, tim peneliti juga menggunakan media sosial instagram yang memberikan informasi dengan menggunakan *visual design* yang menarik.

3.4 Subjek Penelitian

Peneliti memilih subyek penelitian dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. *Accidental sampling* sendiri dimengerti sebagai sebuah teknik pemilihan sampel secara acak dan secara tidak

sengaja atau kebetulan ditemui (Kriyantono, 2014). *Accidental sampling* ini peneliti gunakan dalam memilih informan yang datang dalam acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Sehingga siapapun yang ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sampel. Pada acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia peneliti telah memiliki target penonton utama yakni pelajar, mahasiswa dan wartawan, namun pameran ini tetap ditujukan untuk masyarakat umum. Penggunaan sampel dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk dapat memahami lebih dalam realitas sosial secara utuh. Tujuan lain dengan menggunakan sampel dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan atau melihat wawasan teoritis baru, menjelaskan aspek-aspek khusus, dan memahami mengenai keadaan atau hubungan yang kompleks. Hubungan antara sampel terhadap kajian penelitian yang menjadi utama dan bukan bagaimana keterwakilan mereka dalam menentukan sampel (Flick dalam Neuman, 2013).

Sedangkan untuk informan yang digunakan peneliti ketika melakukan ekspedisi, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini dimengerti sebagai penggunaan sampling yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan (Moleong, 2007). Untuk itu peneliti menggunakan teknik smapling ini sebagai acuan dalam memilih narasumber yang akan memberikan keterangan mengenai Herawati Diah. Dalam penelitian ini peneliti menentukan sebelumnya yakni akan mewawancarai Debra H Yatim selaku penyunting buku Kembara Tiada Berakhir yang berisi perjalanan hidup Herawati Diah, Ignatius Haryanto selaku pengamat dan juga dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia

Nusantara (UMN), Yanto Sugiarto selaku mantan pemimpin redaksi *The Indonesian Observer*, dan Nurman Diah selaku anak ketiga dari Herawati Diah. Dengan menggunakan *purposive sampling* ini peneliti dapat mendapatkan keterangan yang sesuai dengan keadaan mengenai Herawati Diah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bersifat fleksible, artinya data yang diambil oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kondisi lapangan dapat melalui foto, wawancara, observasi, dan lain-lain (Neuman, 2013 : 57).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan penonton ketika melihat film dokumenter dan pameran pada acara Arkamaya. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur (Wahyuni, 2015). Dikarenakan data yang dibutuhkan adalah berupa respon dari penonton yang ditemui secara kebetulan, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan bahasa yang santai. Dengan teknik wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dari informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dapat mengkonstruksi kejadian maupun orang, menjelaskan sesuatu, dan memperluas informasi (Lincoln & Guba dalam Maleong, 2010).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selanjutnya adalah melalui observasi. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan pengamatan dan peninginderaan (Burhan, 2009 :18). Dalam melakukan observasi, peneliti membuat catatan kecil dan juga menggunakan kamera *handphone* sebagai catatan berupa gambar. Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan sejak awal terbentuknya tim peneliti Arkamaya, melakukan ekspedisi, pembuatan film, hingga proses mengadakan pemutaran dan pameran, dan juga reaksi dan tanggapan penonton. Selain itu observasi juga dilakukan peneliti selama peneliti melakukan ekspedisi di Jakarta untuk mengetahui keadaan kantor, rumah, dan fakta-fakta lain mengenai Herawati Diah. Observasi yang dilakukan peneliti saat berlangsungnya acara Arkamaya dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana reaksi pengunjung pada saat acara berlangsung.

Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen ini bisa berbentuk gambar, tulisan, maupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 240). Dokumen yang peneliti kumpulkan yakni dokumen teks seperti literatur dan koran, dokumen gambar seperti gambar dan video, serta data rekaman suara yang berhubungan dengan tokoh Herawati Diah.

Selain itu dalam memahami pemikiran Herawati Diah peneliti juga menggunakan autoetnografi sebagai salah satu cara untuk mendapatkan benang merah mengenai Herawati Diah yang kemudian dituangkan dalam *performance* yang disusun. Dalam menuliskan pengalaman dalam sebuah penelitian, autoetnografi menggunakan penulisan naratif (Langellier dalam Denzin & Lincoln,

2005). Penulisan naratif secara personal ini, memiliki pengaruh di dalam kehidupan sosial, karena menjadi bagian dalam memahami bagaimana orang hidup dan refleksi dari organisasi sosial dan nilai budaya mereka. Sebagaimana diteorikan oleh Ellis dan Bochner (dalam Denzin & Lincoln, 2005) narasi pribadi menempatkan individu dalam dialog dengan sejarah, struktur sosial, dan budaya, yang dengan sendirinya dialektik terungkap melalui tindakan, perasaan, pemikiran, dan bahasa. Sehingga penulis menggunakan autoetnografi ini dalam menuliskan proses dari kegiatan *performance research* ini untuk memunculkan pengalaman, refleksi, dan pengalaman terkait pencari jejak tokoh pers Herawati Diah yang kemudian didiskusikan dengan seniman dan diinterpretasikan dalam *performance*.

Melalui acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia juga merupakan sarana dalam mengumpulkan data observasi dan wawancara dengan pengunjung dan penonton film yang menikmati serangkaian acara tentang jejak tokoh pers. Dengan acara Arkamaya, peneliti dapat mendapatkan langsung data yang segar dari para pengunjung karena pengunjung langsung berpartisipasi dalam acara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah upaya untuk mengorganisasikan data dan memilah data agar dapat dikelola, mendapatkan pola, dan memilah data mana yang penting untuk dipelajari dan dibagikan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2010, h.248). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung karena analisis data

merupakan bagian dari proses penelitian dan bukan akhir dari penelitian (Neuman, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis data naratif, yakni suatu jenis penulisan sejarah untuk menceritakan kisah dan jenis analisis data kualitatif menyajikan sebuah peristiwa bersifat kronologis yang antara pelaku individu atau pelaku sosial memiliki peran yang sama (Neuman, 2013, h.580). Naratif menuliskan informasi dan peristiwa secara mengalir sesuai dengan pengalaman. Sehingga naratif dapat membuat sebuah alur cerita dari sudut pandang peneliti yang termotivasi untuk mengungkapkan niat (Neuman, 2013, h.579). Kemudian Neuman (2013 : 579) mengungkapkan terdapat enam ciri-ciri naratif yakni :

1. Mengungkap dan menyajikan peristiwa
2. Menunjukkan sebuah proses, dari awal hingga akhir
3. Mengandung hubungan yang kompleks dan terperinci
4. Tindakan dan pilihan, melibatkan individu atau kelompok
5. Bersifat koheren, yakni menyeluruh dan selaras
6. Memiliki urutan yang temporal dalam sebuah rangkaian penelitian kronologis.

Naratif mengacu pada praktik dan teks dalam kehidupan sosial. Naratif tidak melulu mengenai tulisan namun juga lisan yang dipergunakan untuk menunjukkan kualitas pengalaman dan pemahaman dalam hidup. Hal itu menjadi cara seseorang untuk membangun dan menemukan diri mereka dalam peristiwa yang terjadi di sekitar mereka baik pada tingkat mikro dan makro (Neuman, 2013, h.578).

Dalam penggunaannya, naratif dapat juga dijadikan sebagai teknik analisis data. Kegiatan atau praktik naratif sendiri memiliki kemiripan dengan cerita yang dialami manusia dan memiliki arti bagi kehidupan dan tindakan mereka. Analisis naratif ini dibagi menjadi tiga (Neuman, 2013, h.579):

1. *Path dependency*

Sebuah cerita yang menjadi awal mula yang menjadi pemicu urutan kejadian dan membentuk pola yang dapat diidentifikasi dari waktu ke waktu.

2. *Periodization*

Konsep yang digunakan untuk membagi waktu atau segmen dari realitas sosial

3. *Historical contingency*

Sebuah dasar analisis yang berkaitan dengan penjelasan proses kejadian yang menunjukkan waktu dan tempat.

3.7 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan *goodness criteria* dalam menguji data-data penelitian. Terdapat dua kriteria *goodness criteria* yakni kepercayaan atau *trustworthiness* dan keaslian atau *authenticity*. Bryman (2008, h.377-388) menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria dari kepercayaan, kriteria itu adalah :

1. *Credibility*

Credibility menguji pemahaman peneliti dengan apa yang telah dilakukan dan bagaimana penerimaan hasil penelitian oleh masyarakat yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana pengunjung acara Arkamaya dapat memahami apa yang disampaikan tim Arkamaya dalam acara Arkamaya.

2. *Transferability*

Transferability menyangkut validitas eksternal atas hasil penelitian yang diterapkan pada konsep lain.

3. *Dependability*

Dependability merujuk pada penilaian terhadap hasil penelitian oleh pihak yang berada disekitar penelitian. Peneliti berusaha melihat bagaimana tanggapan pengunjung atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Confirmability*

Untuk dapat melakukan konfirmasi, peneliti diharuskan untuk tidak menggunakan pandangan pribadi dalam penyajian data.

Sedangkan untuk kriteria keaslian, terdapat lima kriteria (Bryman, 2008, h.377-380) :

1. *Fairness*

Penyajian data dituntut untuk jujur dan profesional. Data penelitian didapat dari berbagai sumber dengan status yang berbeda.

2. *Ontological authenticity*

Data penelitian dapat membantu masyarakat dalam menghargai dan memahami perbedaan pandangan di dunia sosial.

3. *Educative authenticity*

Data penelitian memberikan edukasi untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan di dunia sosial di dalam masyarakat.

4. *Catalytic authenticity*

Data penelitian menjadikan pendorong masyarakat yang terlibat dalam penelitian untuk merubah lingkungan disekitar.

5. *Tactical authenticity*

Data penelitian dapat memberdayakan orang lain untuk terlibat dalam melakukan tindakan.

Peneliti menerapkan keabsahan *goodnes criteria* ini dalam beberapa diskusi peneliti dengan Eko Widiyanto pemimpin redaksi Terakota.id yakni portal berita online Malang yang membahas mengenai berita Sejarah dan Budaya dan Hari Istianto ketua Ketua Aji Malang. Diskusi kecil ini dilakukan setelah salah satu tim peneliti menjadi pembicara dalam diskusi yang diadakan oleh komunitas Kalimetro mengenai Mochtar Lubis. Diskusi ini dilakukan setelah peneliti melakukan ekspedisi. Melalui diskusi ini peneliti banyak mendiskusikan dan menanyakan pentingnya mengangkat permasalahan sejarah dan juga literasi tokoh pers. Eko Widiyanto membenarkan pentingnya sejarah diangkat dan dikenalkan kepada masyarakat karena sejarah merupakan identitas suatu bangsa. Sedangkan menurut Hari Istiawan literasi mengenai tokoh pers perlu dilakukan karena ironinya para wartawan dan mahasiswa yang bergelut dibidang komunikasi tidak megetahui tokoh-tokoh pers Indonesia. Kemudian melalui hal-hal yang dekat dengan masyarakat seperti diskusi, pembacaan puisi, dan teater Hari dan Eko sepakat bahwa hal tersebut akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga terjadi

transfer ilmu antara peneliti kepada masyarakat. Selanjutnya Eko Widiyanto juga meminta agar tim Arkamaya dapat memutarakan filmnya di Kalimetro.

Selain itu peneliti juga membuat sebuah diskusi bersama dengan PPMI (Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia) Malang Raya. Sebelum berdiskusi bersama PPMI Malang, terlebih dahulu kami bersama-sama melihat film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya diskusi, proses penelitian, dan hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti dan tim peneliti terkait tokoh pers dan juga peneliti dan tim peneliti berusaha untuk mengenalkan metode *performance research*. Setelah penjelasan selesai kemudian satu persatu peserta diskusi menanggapi seperti apa film yang di putar hingga masuk ke pertanyaan yang menanyakan kenapa menggunakan tokoh pers, kenapa yang diteliti adalah delapan orang tokoh pers seperti Tjokroaminoto, B.M Diah, Herawati Diah, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, Jakob Oetama, P.K Ojong, dan Ashadi Siregar, dan masuk ke pertanyaan mengapa menggunakan film dokumenter. Dalam akhir diskusi PPMI menyebutkan bahwa acara-acara dan usaha pengenalan tokoh pers seperti ini terus berlanjut karena merupakan hal yang penting dan berguna. PPMI juga memberikan saran agar hasil penelitian ini dapat disebarkan ke masyarakat yang lebih luas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Herawati Diah

Menghabiskan masa kecil di Belitung, Siti Alimah Herawati menjelma sebagai seorang yang aktif hingga masa tuanya. Dilahirkan pada tanggal 3 April 1917 dari pasangan Siti Alimah dan dr Latip yang merupakan seorang dokter, Herawati hidup dikelilingi oleh orang-orang yang hebat. Kehidupannya di Tanjung Pandan, Belitung dihabiskan dengan dikelilingi oleh orang Belanda, tak heran jika Herawati adalah seorang yang mahir berbahasa asing.

Ayahnya, dokter Latip yang merupakan lulusan Stovia dengan gelar Indisch Arts bekerja sebagai seorang dokter untuk pemerintah Hindia Belanda, kemudian bergabung di perusahaan milik Belanda, Timah. Memiliki prinsip “profesi dokter adalah profesi perikemanusiaan” menjadikan dokter Latip sebagai seorang yang lembut dan berdedikasi terhadap profesinya. Ia rela untuk berpindah rumah di jalan yang ramai agar pasien mudah mengakses rumahnya (Diah, 1993, h.17).

Ibunya, Siti Alimah Latip merupakan sosok perempuan tangguh yang mendorong anak-anaknya untuk menjadi orang maju dan berpendidikan agar dapat sejajar dengan kaum penjajah. Dengan pemikirannya itu, Siti Alimah banyak belajar tentang tatacara orang barat, menjadikan dia mengajari anak-anaknya untuk bersikap seperti seorang elit. Memiliki aspirasi yang besar, Siti Alimah memutuskan untuk mendirikan sebuah majalah wanita bernama Doenia

Kita. Pemikirannya yang revolusioner mendorong untuk menyekolahkan Herawati Diah ke Amerika, ke negara yang tidak memiliki jajahan.

Sedangkan buyut Herawati Diah dari garis keturunan Ibu juga seorang priayi, yakni camat di Teluk Agung Cirebon Jawa Barat. Ia bernama Achmad Prawirodirjo. Meskipun dia berasal dari Jawa Tengah, buyut dari Herawati bisa mendapatkan jabatan sebagai camat di Jawa Barat karena kedekatannya dengan orang-orang yang berpengaruh pada waktu itu. Keluarga priyayi Herawati Diah tidak berhenti pada buyutnya saja, paman dari buyutnya yang bernama Raden Prawirodirjo, merupakan kepala jaksa di Rembang yang mengirimkan Achmad (buyut Herawati) untuk menjadi santri di Pesantren Ngampel yang didirikan oleh Raden Rachmat atau sering dikenal sebagai Sunan Ngampel salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa dan merupakan kemenakan Raden Kertawijaya dari Majapahit (Diah, 1993).

Herawati Diah sejak kecil telah dikelilingi oleh orang-orang hebat. Ini seperti membenarkan pendapat Robert Kiyosaki (dalam Pane dalam Permanasari & Yuniarsih, 2017 : 34) bahwa prestasi hidup seseorang ditentukan oleh lima orang terdekatnya, guru, orang tua, suami (istri), teman, dan anaknya. Selain dari pribadinya sendiri yang penuh semangat dan cerdas, mulai dari buyut, kakek, orang tua, paman, dan guru-guru di sekolah yang ia masuki ataupun teman-teman sekolah Herawati, memiliki andil bagaimana semangat itu tetap membara hingga akhir hayatnya.

Memiliki lingkungan dan keluarga terdidik, Herawati memiliki kesempatan untuk terus mengasah kecerdasannya dengan mengenyam pendidikan

tinggi. Herawati merupakan perempuan pertama yang menjejakkan kakinya di tanah Amerika, bukan hanya untuk sekedar mencoba peruntungan namun membuktikan bahwa perempuan Indonesia berhasil mendapatkan ijazah dari perguruan tinggi di Amerika. Sebelum berangkat ke Amerika, Hera (sapaan akrab untuknya kala itu) terlebih dahulu pergi ke Jepang untuk melanjutkan sekolah di *American High School* selama dua tahun¹. Semangat Hera muda sempat kendor ketika dia tidak bisa menggunakan bahasa inggris dan tinggal di asrama, namun Ibunya yang meyakinkan Hera untuk tetap melanjutkan pendidikan membuat semangat Hera kembali berkobar. Impian Siti Alimah untuk melihat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang berpendidikan tinggi tidak dikecewakan oleh Herawati. Setelah mendapatkan rumah kos dengan keluarga Amerika, Herawati melanjutkan sekolahnya dan mulai belajar bahasa inggris. Setelah lancar berbahasa inggris dan tinggal satu tahun dengan keluarga Amerika, ia pindah dan tinggal bersama Dr.Yoneyama, seorang medikus lulusan Universitas Jerman. Dari tinggal bersama keluarga ini, Hera mulai mengenal bagaimana mencintai kaumnya, perempuan. Menurut Hera, *privillage* yang di lelaki Jepang sangat banyak, meskipun dalam hal sekecil mandi. Di keluarga Jepang pada waktu itu para lelakilah yang diperbolehkan mandi terlebih dahulu baru perempuan saat air sudah mulai dingin, di negara yang memiliki musim dingin seperti Jepang. Selain itu Herawati belajar

¹ Herawati menempuh pendidikan selama empat tahun dan lulus dari Columbia University pada tahun 1941. Jika ditarik mundur maka Herawati melakukan pendidikan di Jepang antara tahun 1935-1937 awal. Di majalah Doenia Kita, artikel Herawati Diah yang dikirimkan dari Elmira College dimuat pada tahun 6 September 1937 (Dokumentasi majalah Doenia Kita di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). Sedangkan Djamaludin (2018) menuliskan Herawati menempuh pendidikan di *American High School*, Tokyo pada tahun 1936-1938) dan menempuh pendidikan di Amerika Elmira College kemudian berpindah ke Barnard College Columbia University New York pada tahun 1938 – 1941.

mengenai kesederhanaan dan tatakrama orang Jepang, menambah sikap elit dan ramah yang ada pada diri Herawati Diah. Tidak juga itu Herawati juga belajar mengenai penggunaan tanda baca yang baik dan benar dan selalu mendapatkan nilai tinggi dalam mata pelajaran itu.

Kehebatan Herawati Diah, tidak bisa dipungkiri berkat dukungan dan pengaruh sang Ibu. Siti Alimah mendorong Herawati untuk terus mendapatkan pendidikan terbaik dan sekolah di luar negeri asalkan bukan negara penjajah. Dilihat dari pemikirannya Siti Alimah juga menularkan benih-benih nasionalisme kepada Herawati. Pada awalnya setelah menyelesaikan sekolahnya di Jepang, Herawati masuk ke sekolah tinggi wanita yang terletak di negara bagian New York, bernama Elmira College. Atas saran dari guru bahasa Jermannya di Elmira College, Herawati memutuskan untuk pergi ke New York dan berkuliah Barnard College, Columbia University. Hidup di negeri orang, Herawati justru semakin memupuk rasa cinta terhadap tanah airnya, yang mulai dia sadari bahwa kebudayaan Indonesia sangat kaya namun tertutup oleh pendidikan yang diajarkan oleh Belanda.

Masuk ke Columbia, Herawati tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan hidupnya, yang dia tahu dia suka mengamatai orang-orang. Disitulah atas saran dari seorang teman perempuan yang menjadi “kakak” disebuah perguruan tinggi diberikan kepada mahasiswa baru dari negara asing, Herawati mengambil jurusan sosiologi. Di jurusan ini ia sangat mengagumi dosen perempuannya yang berasal dari Rusia bernama Mira Komarovsky. Meskipun sejak awal Hera sadar bahwa ia tertarik dalam bidang jurnalistik, ia merasa jurusan sosiologi akan

banyak memberikannya ilmu dasar kemasyarakatan. Di luar perkuliahan di bidang sosiologi, Herawati mengambil mata kuliah jurnalisme oleh seorang kolumnis tua² yang berasal dari majalah *Newsweek*, namun dia tidak menyukai bagaimana dosennya mengajar, hal ini melatarbelakangi semangat untuk mendapatkan beasiswa *journalism course* di Stanford University. Kecerdasannya mengantarkan Herawati untuk mendapatkan beasiswa dan mengambil kuliah *journalism course* di Stanford University. Melalui pendidikannya inilah Herawati sangat mencintai profesi wartawan, sebagai profesi yang berwibawa dan memiliki kekuatan (Diah, 1993).

“Pers harus jadi lembaga yang berwibawa. Untuk mencapai itu, kita butuhkan jajaran praktisi yang berbakat dan tangguh. Berpendidikan dan berdedikasi. Tapi yang paling penting, memiliki sikap etik yang kukuh”

Karena profesi wartawan memiliki kekuatan di masyarakat, wartawan harus memiliki sikap etik dan dedikasi yang kukuh. Begitu Herawati mengatakan tentang profesi wartawan. Mendapatkan pendidikan pers di Amerika dan memiliki kesempatan untuk melihat langsung dapur surat kabar harian di Amerika. Herawati melihat perbedaan yang signifikan dengan keadaan di Indonesia. Tidak semua yang ia pelajari dapat diterapkan di Indonesia.

Selama menempuh pendidikan di Amerika, Herawati banyak mengirimkan jurnal perjalanan dan cerita-cerita kepada ibunya di Indonesia. Tanpa Herawati

² Tidak dijelaskan siapa nama kolumnis yang dimaksudkan.

ketahui, cerita-cerita Herawati dimuat di Majalah Doenia Kita³, majalah yang didirikan oleh Ibunya, Siti Alimah. Sedikit menyinggung tentang majalah Doenia Kita, majalah ini merupakan majalah perempuan pada masa sebelum kemerdekaan. Melalui tulisan-tulisan tersebut Herawati dapat menginspirasi dan membuat bangga masyarakat Batavia. Hal ini terlihat sambutan meriah yang dilakukan masyarakat ketika Herawati sampai di pelabuhan Indonesia, bahkan Herawati disambut dengan tari-tarian. Sejak saat itu banyak yang menawarnya untuk bermain film, namun Herawati menolak dan memilih untuk menjadi seorang jurnalis. “Debra bisa bayangkan kalau saja dulu, saya mau jadi bintang film hahahahaha”. Begitu penuturan Debra H Yatim berdasarkan cerita Herawati yang dituturkan kepadanya ketika di temui peneliti, di kantor Tempo di jalan Palmera, Jakarta. Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa tiada profesi lain yang Herawati inginkan selain menjadi seorang wartawan dan berdedikasi untuk negaranya (Wawancara dengan Debra H Yatim, 23 Februari 2018).

Keaktifan Herawati dan dedikasinya terhadap bangsa Indonesia sudah tidak diragukan lagi, tidak heran jika Roepi (Roekoen Pemoeda Indonesia) di Belanda, meminta Herawati dan bersama dua mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Belanda, sebagai wakil Indonesia dalam Kongres Pemuda Sedunia II yang berlangsung di Vassar College, Poughkeepsie. Kongres itu dihadiri oleh 700 orang pemuda dari 53 bangsa untuk membahas dunia seperti apa yang kelak ingin mereka warisi. *World Youth Congress* ini mencita-citakan perdamaian dunia dan

³ Majalah ini terbit pada tahun 1937 – 1942. Majalah yang dilatarbelakangi kurangnya kepedulian terhadap perkembangan kaum perempuan ini, harus berhenti terbit ketika Jepang memasuki Indonesia dan melarang majalah ini terbit.

menolak segala bentuk perang dan penghancuran. Inilah pertama kalinya Indonesia diwakili di benua Amerika. Dalam kongres tersebut Indonesia menyampaikan semangat perdamaian dan penuntutan hak-hak Indonesia yang masih dicampuri oleh Belanda. Selanjutnya *World Youth Congress Movement* ini disadari Herawati sebagai cikal bakal gerakan Non Blok (Diah, 1993).

Kepulangan Herawati Diah ke Indonesia (1941) ternyata bebarengan dengan mulai masuknya pendudukan Jepang di Indonesia. Sempat dicurigai sebagai mata-mata, Herawati Diah diperbolehkan pulang dengan buku harian yang disita oleh PID yakni petugas dinas polisi Rahasia Belanda, yang saat itu sudah mulai memasuki kekalahan perang. Setelah kembali ke Batavia dan menolak tawaran menjadi bintang film, Herawati mendapatkan tawaran menjadi *stringer* biro pers asing. Namun pekerjaannya tidak berlangsung lama karena Jepang melakukan pengeboman di Pearl Harbour dan telah menguasai Indonesia. Herawati dan keluarganya pun sempat ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda yang menganggap Herawati dan keluarganya adalah pendukung Jepang, kemudian Herawati dan keluarganya dibebaskan ketika Belanda menyerah tanpa syarat ke Jepang.

Pendudukan Jepang ke Indonesia, memberikan tantangan baru di bidang jurnalistik bagi Herawati. Herawati bertemu dengan kepala Radio *Hosokyoku* bernama Mura Maru, pada waktu itu radio *Hosokyoku* sedang membutuhkan penyiar yang mahir berbahasa Inggris. Pada awalnya Herawati menolak tawaran untuk bekerja di radio *Hosokyoku* dikarenakan ini merupakan milik Jepang, namun akhirnya Herawati menerima tawaran itu karena tugas yang diberikan

kepadanya merupakan tugas kemanusiaan. Sebelum menerima tawaran itu Herawati juga sudah bertemu dengan Sumanang untuk mendapatkan pekerjaan di koran *Pemandangan*⁴ dan mendapatkan pekerjaan sebagai tim redaksi. Namun Herawati berubah pikiran setelah Bahrum Rangkuti⁵ menemuinya bahwa tugas di radio *Hosokyoku* ini salah satunya adalah membacakan surat-surat para PWOs (*Prisoners of War*) akhirnya ia bekerja di Radio tersebut sejak April 1942. Kejadian inilah yang mempertemukan Herawati Diah dengan suaminya, B.M Diah (Diah, 1993) yang kemudian diketahui pasangan ini mendirikan Koran Merdeka.

Herawati Diah menjadi perempuan pertama yang sekolah dan mendapatkan gelar sarjana dari universitas di Amerika. Namun, jika membahas kepeloporan seorang Herawati Diah, tidak hanya pada bidang pendidikannya saja. Herawati adalah orang pertama yang menerjemahkan UUD 45 ke dalam bahasa Inggris, untuk mengenalkan kontitusi Indonesia yang baru merdeka. Dialah perempuan pertama yang memimpin koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia yakni *The Indonesian Observer*. Herawati juga merupakan perempuan pelopor munculnya majalah perempuan di Indonesia setelah Indonesia merdeka melalui majalah yang ia dirikan, yakni majalah *Keluarga* (Pane dalam Permanasari & Yuniarsih, 2017:36). Selain itu James A Michener dalam tulisannya berjudul *Irian-Irian!* (dalam Diah, 1993) seorang perekam perkembangan di kawasan Asia Pasifik mengatakan bahwa B.M Diah dan

⁴ Surat kabar ini terkenal di zaman Hindia Belanda sebagai surat kabar berhaluan nasionalis moderat

⁵ disebutkan dalam buku *Kembara Tiada Berakhir*, Bahrum Rangkuti menjabat sebagai Dirjen Departemen Agama beberapa tahun kemudian

Herawati Diah merupakan pasangan yang *powerful* dalam memegang kepemimpinan di Merdeka. Michener menggambarkan sosok Herawati Diah dengan seseorang yang cantik dan bertekad baja, pemimpin majalah mingguan Merdeka yang sama jangkauan pengaruhnya, padanan Majalah *Time* di Amerika Serikat (Diah, 1993, h. 337).

Herawati memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan perjalanan pers di Indonesia. Bersama dengan B.M Diah mengelola koran Merdeka dan menerbitkan *Indonesian Observer* dan mendirikan majalah Keluarga banyak memberikan inspirasi tidak hanya untuk kaum wanita tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Melalui koran dan majalah tersebut, Herawati Diah memiliki peran dalam memberikan ilmu yang didapatkan ketika bersekolah di Amerika untuk mendidikan para wartawan yang berkerja di koran Merdeka, *Indonesian Observer*, maupun majalah Keluarga.

“Peran Herawati Diah cukup penting dalam memberikan pendidikan baik secara tulisan maupun etika dari bekal sekolah beliau di Amerika” (Ignatius Haryanto dalam wawancara 19 Februari 2018).

Setelah tidak aktif menjadi seorang jurnalis, Herawati Diah tetap menunjukkan sumbangsih dan juga dedikasinya untuk bangsa Indonesia. Pada usianya yang memasuki 89 tahun Herawati Diah mendirikan Lingkar Budaya Indonesia dan pada usia 97 tahun masih mencita-citakan berdirinya kementrian kebudayaan yang berdiri sendiri dalam mengurus berbagai kebudayaan Indonesia yang sangat kaya yang berakar pada lebih dari 500 suku bangsa dengan masing-

masing kearifan lokal, karena budaya tidak melulu soal tradisi dan perayaan (Sasmoyo & Katoppo, 2017).

4.1.1 **Koran *Indonesian Observer* dan Majalah *Keluarga***

Berdirinya koran *Indonesian Observer* pada tahun 1955 menjadi media perjuangan bangsa Indonesia untuk menyuarakan aspirasinya ke seluruh dunia. Momen konferensi Asia – Afrika menjadi momen yang pas untuk melakukan perjuangan diplomatik bagi Indonesia yang baru saja merdeka. Pada tahun-tahun 1950an, Indonesia yang masih muda harus bekerja sangat keras. Dalam internal Indonesia, harus memperbaiki diri di bidang ekonomi dan politik, tetapi juga terutama di bidang keamanan. Ditambah pada awal kemerdekaan juga terjadi pemberontakan DI-TII, Permesta juga menjadi pekerjaan rumah yang tidak gampang. Sedangkan ke luar, Indonesia harus tampak kukuh dan menjadi sosok tegar dalam melawan segala bentuk penjajahan. Di latar belakang semangat patriotik perjuangan negara-negara tertindas spirit *Indonesian Observer* muncul (Diah, 1993).

Indonesian Observer pertama kali terbit pada tanggal 1 Oktober 1954 dan menjadi satu-satunya media berbahasa Inggris yang hadir di tengah para delegasi negara-negara peserta dan masyarakat. Dengan semangat patriotik *Indonesian Observer* membawa misi : menyuarakan perjuangan bangsa Indonesia khususnya dan bangsa Asia Afrika lainnya ke dunia luar.

“Meningat hal ihwal asal-usulnya, penerbitan *Indonesian Observer* sebenarnya sama sekali tidak mempunyai pertimbangan komersial. Ia mampu berjalan sekian tahun meski dengan tiras terbatas karena memang sedikit sidang pembaca yang membaca berita dalam bahasa Inggris” (Diah, 1993)

Percetakan dan distribusi dari *Indonesian Observer* berada satu atap dengan koran Merdeka. Permasalahan yang muncul adalah dalam perekrutan wartawan yang pada masa awal kemerdekaan (1950an) masih sedikit yang bisa menggunakan bahasa Inggris. Kemudian dalam pelaksanaan harian Herawati Diah dibantu oleh beberapa wartawan seperti Soetomo Satiman, Harris Sitompul, Ganis Harsono, dan ada nama Adrian Zecha sebagai kolumnis prolifik tetap (Diah, 1993).

Indonesian Observer pernah di bredeil pada tahun 1965 ketika terjadinya kasus Badan Pendukung Sukarnoisme. Kemudian kembali terbit pada munculnya masa orde baru pada tahun 1966. Mula-mula *Indonesian Observer* masih mengutamakan *features*. Tetapi bersamaan dengan penyempurnaan tenaga redaksional, *Indonesian Observer* muncul sebagai penerbitan yang mengutamakan berita. Pada penyempurnaan tenaga redaksional ini, Herawati Diah dibantu oleh Daisy Hadmoko, Taufik Darusman, Yanto Sugiarto, dan Dianti Ganis (Diah, 1993). Di kemudian hari muncullah koran-koran berbahasa Inggris lainnya seperti *The Djakarta Times*, *The Indonesian Times*, dan *The Jakarta Post*. Perkembangan

ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu berdialog⁶ dengan dunia luar melalui media semakin terwujud.

Sepak terjang Herawati Diah tidak berhenti disitu, sebelum mendirikan *Indonesian Observer* Herawati Diah atas dukungan sang Ibu, menerbitkan sebuah majalah yang ditujukan untuk edukasi terhadap keluarga Indonesia, sesuai dengan targetnya majalah ini bernama Keluarga⁷. Seberapa jauh peranan wanita Indonesia di bidang pers? Majalah Kelurga menjadi produk wanita dibidang pers yang pertama kali sejak Indonesia merdeka. Menjadi majalah yang membahas mengenai permasalahan perempuan dan keluarga, majalah Keluarga menjadi cerminan kemajuan wanita Indonesia. Pada akhirnya majalah Keluarga juga menjadi kiblat dari majalah-majalah wanita yang terbit sekarang (dikutip dari Koran Merdeka, edisi 9s/d12 Februari 1985).

Kaum wanita memiliki andil yang cukup besar dalam ikut berusaha untuk memperjuangkan Indonesia merdeka seperti Cut Nyak Dien, R.A Kartini, Marta Tiahahu, dan Dewi Sartika memiliki peran yang tidak kecil di Indonesia. DI dalam bidang pers pun tercatat terdapat Ani Idrus, Gadis Rasjid, Herawati Diah, S.K Trimurti, Rohana Kudus dan lain sebagainya. Namun sejauh ini belum ada penerbitan surat kabar maupun majalah ang membicarakn permasalahan perempuan. Inilah keresahan yang dirasakan

⁶ Bagaimana Indonesia berdialog dengan dunia luar melalui media dapat diteliti lebih lanjut menggunakan komunikasi internasional. Kegiatan diplomatik memiliki hubungan yang saling berkaitan, negara perlu untuk menyampaikan informasi ke ranah internasional sedangkan media memerlukan informasi untuk diberitakan (Shoelhi, 2014).

⁷ Jauh sebelum majalah Keluarga, terdapat surat kabar Soenting Melajoe (1912 – 1921) yang didirikan oleh Roehana Kudus di Padang Sumatra Barat (Rahzen, et al, 2007).

oleh ibunda Herawati Diah, Ny Latip yang kemudian di curhakan kepada putri dan menantunya yang memiliki perusahaan di bidang pers. Ny Latip sendiri pernah mendirikan majalah wanita bernama Doenia Kita pada tahun 1940-an, namun majalah tersebut berhenti ketika Jepang mulai menduduki Indonesia. Maka sekitar tahun 1952 Ny. Latip menyampaikan keluhan kesahnya kepada putrinya dan memberikan modal untuk penerbitan majalah tentang wanita ini.

“Saya ingin derjat kaum wanita Indonesia terangkat. Karena itu kita perlu majalah yang khusus kita memberikan pendidikan dan pengetahuan pada mereka. Saya ingin kau meneruskan majalah Dunia Kita dulu” (dikutip dari Koran Merdeka, edisi 9s/d12 Februari 1985).

Dalam *Apa dan Siapa Tempo* pernah mencatat bahwa Herawati Diah terjun sendiri sebagai editor dan penerbit majalah Keluarga pada rentang tahun 1952 hingga 1980. Majalah Keluarga merupakan majalah yang berskala nasional dan diterbitkan di Jakarta, membahas mengenai keluarga dan peranan wanita sebagai ibu di dalam rumah tangga maupun peranannya di luar rumah tangga. Termasuk juga para wanita yang berkeluarga namun juga memiliki karier di luar rumah. Majalah Keluarga telah menginspirasi wanita Indonesia untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam perannya sebagai *sparing partner* dan peran gandanya secara imbang dan ideal (Yuniarsih, 2017 : 71). Selain membahas mengenai permasalahan pokok wanita dan keluarga, majalah Keluarga juga menganjurkan para

wanita untuk memasuki organisasi wanita yang berjuang dalam bidang politik. Karena pada waktu itu keterwakilan suara wanita dalam bidang politik sangat minim dan sangat kecil pula angka wanita yang mengerti mengenai politik (Yuniarsih, 2017).

Kesibukan Herawati Diah sebagai Duta Besar tidak mengurangi semangatnya dalam mengurus dan mewujudkan cita-cita majalah Keluarga. Pada tahun 1966 ketika Herawati sudah kembali ke Indonesia Herawati, ia membenahi sistem yang ada di majalah Keluarga. Dengan perubahan yang dibuat peminat majalah Keluarga semakin tinggi. Selain itu majalah Keluarga telah mencetak nama-nama penulis wanita yang baik. Seperti yang dikutip dalam koran Merdeka edisi 9s/d12 Februari 1985, nama-nama tersebut adalah Harjati Soebadio yang kemudian menjadi Dirjen Kebudayaan, Suryatini G Gani yang kemudian menjadi pemimpin majalah masakan Selera, Irma Hadi Surya yang kemudian menjadi redaktur pelaksana Femina.

Majalah Keluarga pun memiliki dampak yang lebih besar, yakni memberikan inspirasi pada sekelompok kaum wanita Indonesia untuk membuka dan melebarkan sayapnya dalam dunia pers dengan kemunculan Femina, Kartini, Famili, dan Sarinah. Pendiri Femina Mirta Kartohadiprojo, secara berterus terang mengatakan kepada Herawati bahwa majalah Femina mendapatkan banyak inspirasi dari majalah Keluarga. Majalah Keluarga sendiri memiliki target pasar untuk keluarga dan wanita Indonesia dari kalangan masyarakat menengah kebawah agar mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan

dan pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas hidup (dikutip dari Koran Merdeka, edisi 9s/d12 Februari 1985).

4.2 *Performance Research* Arkamaya

Performance research masih menjadi metode riset yang jarang digunakan sebagai metode riset skripsi. Kemunculan *performance research* menjadi sebuah angin segar bagi dunia akademisi, hal ini dikarenakan *performance research* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antara peneliti dan masyarakat melalui aksi yang telah disusun oleh peneliti. Begitu pula *performance research* yang telah disusun oleh tim Arkamaya. Untuk melakukan penelitian, tim Arkamaya telah menyusun aksi yang dilakukan untuk menunjang terlaksananya *performance research* ini. *Performance* yang telah disusun oleh tim Arkamaya antara lain berupa Film Dokumenter : Ekspedisi Butir Tinta dan sebuah acara dengan judul, Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia.

Tim *performance research* ini beranggotakan mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni yang berbeda angkatan yakni, Perdana Putra mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2012, Singgih Pakusalaow Nugraha mahasiswa Ilmu Komunikasi 2013, Bima Sindu Kentana mahasiswa Ilmu Komunikasi 2013, serta Azkiyah Mu'allimah, Denia Purnamayanti, Zuyyina Afwa dan Akmal Jati Pratomo yang berasal dari Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Masing-masing anggota tim peneliti memiliki fokus terhadap tokoh masing-masing. Perdana Putra meneliti tentang Tjokroaminoto, Singgih Pakusalaow Nugraha meneliti tentang Ashadi Siregar, Bima Sindu Kentana meneliti tentang P.K Ojong, Azkiyah Mu'allimah meneliti tentang Rosihan Anwar, Akmal Jati Pratomo meneliti

tentang Mochtar Lubis, Zuyyina Afwa meneliti tentang B.M Diah, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang Herawati Diah.

Dengan *performance* yang telah disusun, tim peneliti memiliki tujuan untuk memperlihatkan kembali akan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh pers demi mewujudkan pers yang ideal dan menjadikan informasi sebagai sebuah kebutuhan yang mahal dan berharga dalam mengungkapkan kebenaran. Film dokumenter dan ekshibisi Arkamaya berusaha untuk melihat kembali perjuangan para tokoh pers yakni Tjokroaminoto, BM Diah, Herawati Diah, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, PK Ojong, Jakob Oetama, dan Ashadi Siregar.

1.2.1 Film Dokumenter Ekspedisi Butir Tinta

Untuk melakukan *performance research* yang mengangkat tentang tokoh pers, tim *performance research* Arkamaya, membuat sebuah *performance* berupa film dokumenter. Film dokumenter ini menceritakan mengenai perjuangan pers yang dilakukan oleh tokoh pers yang diteliti oleh tim peneliti. Tokoh tersebut antara lain Tjokroaminoto, B.M Diah, Herawati Diah, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, P.K Ojong, Jakob Oetama, dan Ashadi Siregar. Melalui film dokumenter ini, tim Arkamaya ingin mengenalkan sejarah tentang tokoh pers dan menyampaikan bahwa tokoh-tokoh pers yang diteliti memiliki perjuangan dalam bidang pers yang berbeda-beda pada masanya untuk kemudian direfleksikan dengan keadaan pers saat ini oleh penonton.

Tim peneliti ingin mengajak penonton untuk kembali melihat perjalanan yang dilakukan oleh tokoh pers dan melihat realitas pers pada masa itu. Keadaan pers perjuangan pada zaman Tjokroaminoto yang melawan pemerintahan kolonial, pers pada masa orde lama dan orde baru yang dialami oleh B.M Diah, Herawati Diah, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, kemudian pers pada masa orde baru dan reformasi yang dialami oleh Jakob Oetama dan P.K Ojong, hingga muncul nama Ashadi Siregar pada masa pers menjelang reformasi memperjuangkan etika penulisan dalam dunia jurnalistik merupakan sebuah perjalanan sejarah pers yang penting untuk diketahui oleh masyarakat. Perjalanan tersebut menggambarkan bahwa masing-masing masa memiliki perjuangan untuk mencapai sebuah pers ideal yang dapat memperjuangkan kebenaran atas suara rakyat. Namun, kini pers memasuki masa yang berbeda, perkembangan teknologi membawa tantangan baru dan perjuangan yang baru pula. Film ini dimaksudkan agar para penonton mengetahui sejarah pers Indonesia melalui cerita dan perjalanan tokoh pers sehingga penonton dapat berpikir ulang kemudian menyadari perjuangan apa yang saat ini pers Indonesia sedang hadapi, mengajak penonton untuk menyadari bahwa perjuangan pers belum berakhir.

Film sebagai salah satu kreasi budaya menjadi representasi kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Perpaduan realitas sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks serta rekonstruksi realitas oleh pembuat film menjadikan film sebagai media yang unik untuk melihat dan

memahami kondisi masyarakat. Keunikan film tersebut menjadikan film berfungsi sebagai alat kebudayaan, pendidikan, hiburan, penyalur informasi hingga pendorong karya kreatif masyarakat berbasis prinsip ekonomi.

Salah satu jenis film yang banyak memberikan dampak pada pemikiran masyarakat adalah film dokumenter. Dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang peristiwa yang tidak bisa penonton saksikan secara langsung. Dekatnya realitas masyarakat dengan penggambarannya dalam film, menjadikan film merupakan saksi sejarah yang menarik untuk disimak. Pendekatan dokumenter yang mengedepankan aspek nyata tanpa rekayasa dan *story telling*, menjadikan film dokumenter media yang tepat untuk menceritakan sejarah tentang sesuatu.

Untuk itu film dokumenter menjadi pilihan yang tepat untuk menceritakan kembali sejarah pers Indonesia melalui tokoh-tokoh pers sebagai pelaku sejarah pada waktu itu. Menelusuri jejak-jejak dan pemikiran-pemikiran para tokoh untuk merefleksikan pada keadaan pers Indonesia saat ini.

Untuk mencapai tujuan ini, tim Arkamaya melakukan sebuah ekspedisi menelusuri jejak tokoh pers Indonesia. Ekspedisi ini dilakukan dengan menemui keluarga, kerabat, dan orang-orang yang pernah bekerjasama dengan para tokoh pers yang diteliti. Ekspedisi Butir Tinta membantu tim Arkamaya dalam melakukan pembuatan film dokumenter

tentang tokoh pers yang kemudian ekspedisi ini menjadi judul dari film dokumenter ini. Film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta akan menggunakan keterangan dari orang secara nyata dan menjadi saksi perjalanan dari tokoh pers yang diangkat dalam film. Ekspedisi ini dilakukan dari bulan Februari tanggal 13 Februari hingga 6 Maret 2018. Dari tanggal 13 Februari hingga 2 Maret, ekspedisi dilakukan di Jakarta. Pada tanggal 2 Maret hingga 6 Maret ekspedisi dilakukan di Yogyakarta. Sebelum berangkat ke Jakarta dan Yogyakarta, sebelumnya tim peneliti terlebih dahulu menuju Solo pada tanggal 20 hingga 24 November 2017 untuk menghadiri dan menggali informasi di acara kongres AJI.

Film dokumenter ini mengusung konsep berisi wawancara tim bersama dengan narasumber. Narasumber akan dibiarkan bercerita dengan pancingan pertanyaan yang telah tim Arkamaya siapkan dengan jenis wawancara informal yang santai agar mendapatkan cerita yang natural. Dengan teknik tersebut tim Arkamaya menginginkan para penonton film untuk bisa seakan-akan mendengar cerita tersebut secara langsung dan terbawa oleh suasana yang diceritakan oleh narasumber. Selain wawancara dengan narasumber, film dokumenter ini juga dibumbui dengan pengambilan gambar di tempat-tempat bersejarah bagi pers maupun bagi tokoh pers yang diangkat, foto-foto dan buku-buku yang tim Arkamaya temukan selama proses berjalannya *performance research*.

Dalam film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta yang berdurasi 45 menit 20 detik ini, tim Arkamaya bertemu dengan narasumber sesuai

dengan tokoh masing-masing yang diteliti. Untuk tokoh Tjokroaminoto tim bertemu dengan Aji Dedi Mulawarman. Beliau merupakan seorang peneliti dan penulis buku Jang Oetama jejak dan perjuangan H.O.S Tjokroaminoto. Untuk menggali tentang B.M Diah dan Herawati Diah, tim bertemu dengan Nurman Diah, Dasman Jamaludin, Yanto Sugiarto, dan Debra H Yatim. Nurman Diah merupakan anak ketiga dari B.M Diah dan Herawati Diah. Nurman sempat berkecimpung di dunia jurnalistik untuk membantu kedua orang tuanya dalam mengelola koran Merdeka, sekarang Nurman Diah berprofesi sebagai seorang pebisnis. Dasman Jamaludin merupakan penulis buku Butir-Butir Padi B.M Diah, selain itu Dasman juga pernah menjadi redaktur pelaksana majalah Topik majalah yang berada dibawah Grup Merdeka milik B.M Diah dan Herawati Diah. Selain itu Dasman juga pernah menjadi wartawan Merdeka bidang luar negeri dan sekarang ia menjadi direktur eksekutif Lembaga Pengkajian Pilkada Indonesia.

Narasumber ketiga yang berbicara tentang B. M Diah dan Herawati Diah adalah Yanto Sugiarto. Yanto merupakan mantan pemimpin redaksi *Indonesian Observer*, yakni Koran berbahasa inggris pertama di Indonesia yang berada dibawah perusahaan merdeka. Kemudian Yanto melanjutkan profesinya di bidang media sebagai pemimpin redaksi RCTI dan sekarang ia menjadi managing editor majalah Globe Asia. Selain Nurman Diah, Dasman Jamaludin, Yanto Sugiarto, tim peneliti juga bertemu dengan Debra H Yatim untuk menggali informasi mengenai Herawati Diah dan

B.M Diah. Debra H Yatim merupakan perempuan asal aceh yang sekarang menjabat sebagai Editor Tempo *English*. Debra memulai kariernya sebagai wartawan di Koran *The Jakarta Post*. Meski begitu, Debra dekat dengan Herawati Diah melalui kenangan masa kecilnya di London ketika Herawati Diah dan B.M Diah menjabat sebagai duta besar di London. Setelah itu Debra H Yatim dipercaya oleh Herawati Diah untuk menulis otobiografi miliknya yang berjudul *Kembara Tiada Berakhir*.

Untuk menggali informasi mengenai Mochtar Lubis, tim peneliti bertemu dengan Atmakusumah selaku mantan wartawan dan sahabat dari Mochtar Lubis di Koran Indonesia Raya. Sedangkan untuk menggali informasi mengenai Rosihan Anwar, tim peneliti bertemu dengan Naila Karima Anwar. Naila adalah anak ketiga dari Rosihan Anwar. Selain aktif berprofesi sebagai dokter spesialis mata, Naila memiliki kegemaran menulis seperti ayahnya. Dari kegemarannya menulis, tulisan Naila pernah dimuat di Koran Kompas. Selain itu tim peneliti juga bertemu dengan Abdullah Alamudi sebagai mantan wartawan di Koran Pedoman yang didirikan oleh Rosihan Anwar.

Keterangan mengenai P.K Ojong dan Jakob Oetama, tim peneliti dapat dari Eduard Lukman yang merupakan dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia. Eduard merupakan sekretari jurusan Ilmu Komunikasi UI Salemba. Selain dosen dari Universitas Indonesia peneliti juga bertemu dengan dosen dari Universitas Multimedia Nusantara, yakni Ignatius Haryanto. Selain menjadi dosen, Ignatius juga aktif menjadi

dewan penasehat Remotivi, yakni pusat kajian media komunikasi. Ignatius menjadi pelengkap informasi dari tokoh pers yang tim peneliti angkat dalam film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta ini.

Selain bertemu dengan kerabat dan mantan wartawan yang pernah bekerjasama dengan para tokoh pers, peneliti juga bertemu langsung dengan Ashadi Siregar yang hingga kini masih aktif berada di LP3J, Yogyakarta. Di Yogyakarta, tim peneliti juga bertemu dengan Ana Nadhya Abrar dan Dodi Ambardi di Universitas Gadjah Mada (UGM). Kedua dosen UGM ini merupakan murid dari Ashadi Siregar yang memberikan keterangan mengenai perjalanan dan perjuangan Ashadi Siregar di bidang pers.

Dalam melengkapi dokumentasi mengenai jejak tokoh pers, tim peneliti juga berkunjung ke kantor Nurman Diah dan mendapatkan gambar mengenai perjalanan B.M Diah dan Herawati Diah. Selain itu tim peneliti juga berkunjung ke kantor Kompas dan juga berkunjung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) untuk mendapatkan dokumentasi dari koran-koran yang didirikan oleh para tokoh pers dalam bentuk *micro film*.

1.2.2 Arkamaya : Pemutaran & Ekshibisi Jejak Tokoh Pers

Indonesia

Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia menjadi wujud nyata komitmen tim Arkamaya dalam memberikan

wawasan kepada masyarakat mengenai sejarah pers Indonesia, khususnya tentang tokoh pers di Indonesia. Setelah melakukan ekspedisi dan membuat film dokumenter, Pemutaran dan Eksebhisi ini merupakan wadah tim *performance research* Arkamaya untuk bisa menyalurkan pengetahuan tentang jejak tokoh pers Indonesia kepada masyarakat.

Acara Arkamaya ini diharapkan bisa menjadi alat penyalur wawasan tentang sejarah pers Indonesia baik sejak masa kolonial, masa menjelang kemerdekaan, orde lama, orde baru, masa reformasi, hingga kini pers memasuki era industri. Setiap masa yang telah dilalui memiliki tantangan yang berbeda dalam memperjuangkan kebebasan dan kebenaran. Sejarah tentang pers Indonesia dan bagaimana tokoh pers muncul dan memperjuangkan suara kebenaran menjadi penting untuk diketahui oleh masyarakat agar mereka lebih bijak dalam membaca realitas dan menjawab tantangan pers era industri ini. Sehingga masyarakat bisa bercermin menggunakan pengetahuan sejarah pers dan tokoh pers untuk menentukan sikap dan berpikir bijak dalam menghadapi terpaan informasi media yang ada di era pers saat ini.

Sesuai dengan nama Arkamaya yang diambil dari bahasa sansekerta dan memiliki makna cahaya, Arkamaya ingin menjadikan acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia sebagai cahaya yang menerangi jalan pengetahuan mengenai sejarah pers dan tokoh pers di Indonesia. Dengan acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia ini, tim *performance research*

Arkamaya bertujuan untuk menunjukkan nilai-nilai pers yang diusung oleh para tokoh pers yang diangkat dan membangun kesadaran masyarakat kini akan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh pers untuk membentuk masyarakat yang mengenal sejarah dan tokoh pers dan memiliki pemikiran yang kritis dalam melihat realitas pers saat ini.

Acara Arkamaya Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers ini akhirnya dilaksanakan pada tanggal 19 – 22 April 2018 di Galeri Raos, Batu ditargetkan kepada wartawan, mahasiswa, pelajar, dan penikmat film. Selain menargetkan sesuai dengan yang sudah tim peneliti susun, peneliti juga mengundang AJI Malang, komunitas pers pelajar, Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Pers Mahasiswa Malang untuk hadir dalam acara ini agar dampak dan tujuan acara ini bisa tersebar ke berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Pada hari diselenggarakannya acara Arkamaya Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia, acara ini dihadiri oleh orang-orang dengan latarbelakang yang lebih beragam. Keragaman latarbelakang audiens acara pemutaran dan ekshibisi di Galeri Raos, dimulai dari pelaku seni, mahasiswa, wartawan, dan masyarakat umum. Dari kalangan mahasiswa tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi saja, namun juga mahasiswa bidang seni rupa, bahasa, ilmu sosial, pertanian, kelautan dan lain-lain.

Untuk menyalurkan tujuan acara, tim peneliti telah menyusun dan berdiskusi dengan para seniman untuk membuat karya seni yang

menggambarkan perjuangan tokoh pers serta menunjukkan jejak para tokoh pers di dunia pers Indonesia. Seni memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan hingga level emosional seseorang, sehingga seni menjadi media yang unik dan sesuai dengan *performance research*. Sehingga dengan memanfaatkan keunikan dari seni, tim peneliti ingin mengajak para pengunjung untuk memahami jejak perjuangan tokoh pers melalui indra penglihatan dan pendengaran, hal ini membuat tim peneliti memilih beberapa jenis karya seni untuk dipamerkan dalam acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia.

Karya seni yang dipamerkan dalam acara Arkamaya antara lain mural, *wheatpaste* dan puisi. Sedangkan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai masing-masing tokoh, tim peneliti membuat *vertical banner* yang berisi ulasan mengenai kedelapan tokoh yang diangkat dengan disertai desain visual agar lebih menarik untuk dibaca. Selain itu untuk membantu pengunjung mengetahui jejak tokoh pers, tim peneliti juga menyiapkan buku-buku karangan tokoh maupun buku biografi para tokoh dan koran-koran yang didirikan oleh para tokoh pers. Sedangkan untuk mendukung suasana sejarah yang ingin dihadirkan dalam pameran, tim peneliti juga menggunakan mesin ketik sebagai dekorasi. Pameran ini juga dilengkapi dengan kolase foto dan keterangan kegiatan Ekspedisi Butir Tinta yang telah dilakukan oleh tim *performance research*

Arkamaya. Beberapa uraian dan detail mengenai karya seni dan alasan penggunaannya adalah sebagai berikut :

1. Mural

Melekat dengan budaya urban, mural sudah muncul sejak zaman pra sejarah. Pada waktu itu, manusia *neolithicum* menggambarkan binatang terkena tombak secara realis dengan karakter yang kuat di dinding-dinding goa sebagai penggambaran ritual-ritual pemburuan. Berkembang pada masa sejarah, mural menjadi media penyampaian ajaran agama di dinding-dinding gereja. Pada tahun 1937, Pablo Picasso membuat sebuah mural tentang peristiwa pengeboman di sebuah desa kecil, di Spanyol oleh tentara Jerman. Mural serupa juga banyak muncul di negara konflik seperti Irlandia Utara dengan tema propaganda politik.

Tidak jauh berbeda dengan negara konflik, di Indonesia mural berkembang ketika masa kemerdekaan. Mural dianggap sebagai alat yang aman untuk berjuang dan mengekspresikan pendapat secara diam-diam. Hingga kini mural masih eksis sebagai wadah pengekspresian pendapat pada dinding-dinding ruang publik. Menunjukkan relasi erat antara gambar dengan kondisi sosial masyarakat.

Mural yang dulu dimengerti sebagai sebuah seni melukis di dinding atau bangunan yang bersifat permanen kini mengalami perubahan. Mural kini bisa dinikmati dengan metode baru seperti pameran lunkisan dan bisa dinikmati di dalam galeri konvensional. Menunjukkan sebuah perubahan dan perjalanan sama seperti perubahan dan perjalanan yang

dialami pers Indonesia. Mural sebagai produk dari seni jalanan atau lebih dikenal dengan budaya *street art* menjadi simbol perjuangan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang terbungkam. Sejalan dengan itu pers merupakan alat berjuang untuk menyuarakan kebenaran. Sehingga melalui seni mural ini tim peneliti, ingin mengajak pengunjung untuk terbawa dengan konsep perjuangan dan heroiknya para tokoh pers yang dituangkan kedalam seni mural.

Mural yang dipamerkan dalam acara Arkamaya ini berisikan gambar dari kedelapan tokoh pers yang diteliti yang dilukiskan diatas enam triplek kayu berukuran 244cm x 144cm dengan tebal 3mm. Wajah dari delapan tokoh pers diteliti, digambarkan dengan teknik stensil yakni menggambar dengan pola cetak kertas. Selain menggambarkan wajah dari masing-masing tokoh, tim peneliti juga memberikan nilai-nilai jurnalistik para tokoh pers atau biasa populer dengan sebutan quote untuk dituangkan dalam karya seni mural. Mural ini dikerjakan oleh seniman lukis Malang yakni Indra Setiawan, GTNK, Kiyep, Fajar, Seprapat.

2. *Wheatpaste*

Wheatpaste merupakan sebutan untuk poster bom yang merupakan hasil dari karya seni jalanan atau *street art*. Sejalan dengan mural, poster juga digunakan sebagai alat perjuangan dalam menyuarakan pendapat. Poster yang dulu disebut papan pemberitahuan, menjadi media komunikasi yang juga tidak kalah berjasa. Dalam sejarahnya, kemunculan poster pertama kali hanya berupa tulisan pengumuman yang dipasang pada

pelakat kayu. Berjalannya waktu, poster menjadi alat berbagai kepentingan, mulai dari bisnis hingga propaganda negara yang terlibat perang. Pada perkembangannya sebagai hasil dari budaya *street art*, berbagai macam cara muncul untuk menyuguhkan pesan dalam poster. *Wheatpaste* atau poster bom menjadi salah satu cara tersebut. *Wheatpaste* muncul pertama kali di Amerika, diambil dari istilah untuk lem yang terbuat dari tepung kanji sebelum ada lem konvensional seperti hari ini. Di Indonesia, poster berhasil menjadi alat penyebar semangat kemerdekaan. Menolak propaganda penjajah, hingga alat pengingat terhadap tugas-tugas pemerintah yang sudah mulai melenceng dari aturan-aturan yang mereka



Gambar 1 Wheatpaste

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

buat sendiri. Sejalan dengan mural, poster bom atau wheatpaste ini juga merupakan hasil dari budaya seni jalanan yang syarat akan nilai perjuangan. Dengan menggunakan *wheatpaste* ini diharapkan pengunjung bisa merasakan suasana perjuangan dan perjalanan sejarah yang tokoh pers lalui dalam dunia pers Indonesia.



Gambar 2 Banner Tokoh

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Wheatpaste yang dipamerkan dalam acara Arkamaya berasal dari poster *open submission* yang dilakukan oleh tim peneliti dengan tema pers Indonesia. Diharapkan dengan adanya open submission dan penggunaan tema yang luas, tim peneliti mendapatkan gambaran mengenai pers dari masyarakat luas, jadi pameran ini tidak hanya diikuti oleh seniman yang ditunjuk oleh tim peneliti namun juga terdapat dialog dengan masyarakat mengenai pers Indonesia. Poster yang berhasil dikumpulkan oleh panitia berjumlah sepuluh poster yang merupakan interpretasi pembuat poster tentang pers.

3. Puisi

Puisi dipilih untuk dijadikan salah satu karya seni yang disuguhkan dalam pameran ini dikarenakan puisi merupakan salah satu karya sastra yang unik. Mengutip salah satu ucapan dari wartawan dan sastrawan, Seno Gumira Ajidarma “ ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara”

puisi sebagai salah satu karya sastra menjadi sebuah simbol perjuangan untuk mengungkapkan kebenaran.

Dengan puisi, tim peneliti bisa menyentuh indra penglihatan dan pendengaran dari pengunjung. Indra penglihatan dicapai dengan memamerkannya sehingga penonton bisa membaca karya puisi tersebut jika tidak bisa mengikuti acara pembacaan puisi. Sedangkan indra pendengaran disalurkan melalui pembacaan puisi yang dilakukan pada hari keempat acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia.

Tim Arkamaya dibantu oleh Sigaret Hitam dalam memamerkan puisi kepada pengunjung. Sigaret Hitam merupakan nama pena dari Radea Hafidh Rakata Iskandar mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Total puisi yang dibuat dan dipamerkan dalam acara Arkamaya berjumlah sepuluh puisi dan dibacakan oleh Dian Aris Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Sepuluh puisi ini menjadi kompilasi puisi dengan judul Arkamaya di Sidratul Muntaha yang merupakan keresahan Sigaret Hitam dalam melihat pers saat ini.

4. Seni Pertunjukkan

a. Wayang Wolak-Walik

Seni pertunjukkan wayang merupakan seni pertunjukkan yang sudah mulai ditinggalkan dan kurang diminati. Namun seni pertunjukkan wayang dan seniman wayang tidak gentar berjuang untuk melestarikan

seni wayang dengan melakukan adaptasi. Jika ditarik ke dalam realitas media, media juga sedang berjuang untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman. Hadirnya wayang wolak-walik menjadi angin segar dalam kesenian wayang, karena memiliki nilai kebaruan dan keunikan. Wayang yang biasanya hanya memiliki satu warna, kini bisa memiliki beberapa warna merah dan biru.

Untuk mempertunjukkan wayang wolak-walik ini, tim Arkamaya bekerjasama dengan Lek Jum dan Kak Aziz. Mereka merupakan seniman wayang Malang. Melalui media wayang ini tim Arkamaya bersama dengan Lek Jum dan Kak Aziz menyampaikan nilai-nilai para tokoh pers dalam melakukan kegiatan jurnalistik dan mengungkapkan kebenaran. Kemudian merefleksikan nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh para tokoh pers ke dalam realita keadaan pers sekarang. Pertunjukkan wayang ini diiringi oleh lantunan dawai oleh Kak Aziz yang menambah keintiman dalam pementasan wayang wolak-walik di Arkamaya Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia

b. Teater

Selain menyiapkan karya seni visual yang bisa dinikmati dengan indera penglihatan, tim Arkamaya juga menyiapkan pertunjukan teater untuk menambahkan keintiman dan peresapan nilai-nilai tokoh pers yang diteliti dengan menggunakan pertunjukkan teater. Teater merupakan pertunjukan seni yang bisa melibatkan emosi dari penontonnya sehingga

diharapkan dengan melihat pertunjukan teater ini para pengunjung dapat meresapi apa yang ingin disampaikan tim peneliti dalam acara ini.

Tim peneliti bekerjasama dengan dua komunitas teater yang berbeda yakni, teater Ruang Karakter dan Teater Komunitas. Kedua komunitas teater ini menampilkan cerit yang berbeda. Ruang Karakter menceritakan seorang perempuan bernama Ningsih yang merupakan korban penyiksaan dan pemerkosaan peristiwa 1998. Ningsih kecewa terhadap pemberitaan mengenai peristiwa yang menimpa dirinya, media ia rasa tidak berpihak padanya yang telah menjadi korban. Pentas teater yang dilakukan oleh ruang karakter ini disuguhkan dengan monolog.

Teater komunitas melakukan pertunjukan di hari keempat acara Arkamaya Pemutaran dan Ekshibi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Teater Komunitas sendiri merupakan teater yang memiliki gaya *performing art* tanpa menggunakan dialog dan menggunakan bunyi-bunyian dari properti yang telah disiapkan. Pertunjukan yang dilakukan oleh Teater Komunitas bercerita tentang bagaimana pers masih dibungkam dalam mengungkapkan kebenaran.

c. Kolase Foto

Untuk menunjukkan kegiatan ekspedisi mengenai jejak tokoh pers yang diangkat, tim peneliti menyiapkan kolase foto yang disusun dengan keterangan kegiatan mengenai kegiatan yang dilakukan sejak bulan November hingga bulan Maret. Foto-foto ini meliputi ekspedisi peneliti

ketika mengunjungi Kongres AJI di Solo, bertemu dengan narasumber para tokoh pers yang diteliti di Jakarta, Yogyakarta dan Malang.

Selain menggunakan karya seni yang sudah dipersiapkan, tim Arkamaya juga membuat media publikasi melalui sosial media instagram dengan nama akun @arkamaya.pf. Akun media sosial ini tidak hanya digunakan tim Arkamaya untuk melakukan publiksi acara namun juga digunakan sebagai media edukasi kepada masyarakat tentang pers dan kedelapan tokoh pers yang diteliti. Penggunaan akun media sosial instagram ini diharapkan agar manfaat dan edukasi mengenai tokoh pers ini dapat menyebar di kalangan masyarakat luas secara mudah karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Sedangkan saat acara berlangsung, tim peneliti menyiapkan *wheatpaste* yang dipasah di depan Galeri Raos untuk memberitahukan kepada masyarakat umum bahwa di dalam Galeri sedang ada pemutaran dan pameran mengenai tokoh pers.

Di dalam akun media sosial ini tim peneliti memiliki rancangan postingan selama satu bulan, yakni mengenai pengenalan tentang penelitian tokoh pers dan *performance research*, fakta-fakta mengenai keadaan pers sekarang, pengenalan tentang profil singkat tokoh, promosi acara, dan laporan kegiatan pada saat acara berlangsung. Untuk postingan tentang tokoh Herawati Diah, peneliti menggunakan foto Herawati Diah dan menuliskan pendapat Herawati Diah mengenai pekerjaan sebagai seorang wartawan yakni “Hati Nurani adalah penyuluh pekerjaan dan sukses wartawan”. Selain menggunakan media instagram, tim peneliti juga

menyebarkan unggahan mengenai tokoh pers dan acara Arkamaya ke akun media sosial pribadi.

Acara Arkamaya Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia ini juga dilengkapi dengan pengantar ekshibisi dan pengantar film dokumenter untuk membantu para pengunjung memahami maksud dan tujuan karya seni yang tim peneliti dan seniman telah siapkan. Selain itu agar edukasi yang didapatkan di acara Arkamaya ini tidak hilang, tim peneliti juga menyiapkan katalog yang dapat pengunjung bawa pulang.

4.3 Tahap Pelaksanaan *Performance Research*

Semua karya seni yang dihadirkan pada acara Arkamaya Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia tidak terlepas dari keseluruhan proses dan perencanaan yang tim peneliti lakukan. Pembuatan film dokumenter dan ekshibisi yang tim Arkamaya lakukan terdiri dari proses pemikiran dan perencanaan yang kompleks. Tidak hanya berdiskusi dengan anggota tim dan dosen, tim *performance research* Arkamaya juga bertemu dengan pegiat pers dan seniman. Untuk dapat memaparkan proses ini secara lengkap, peneliti akan membagi tahapan pembuatan film dokumenter dan ekshibisi ini ke dalam tiga tahap yakni pra acara, acara, dan pasca acara untuk tahapan ekshibisi. Sedangkan, untuk tahap pembuatan film dokumenter peneliti membagiannya ke dalam tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Namun sebelum peneliti menjabarkan tahapan pembuatan film dokumenter dan ekshibisi, peneliti akan menjelaskan awal terbentuknya tim peneliti *performance research* Arkamaya.

Performance research yang dilakukan Tim Arkamaya berawal dari dua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Singgih Pakusalaow Nugraha dan Azkiyah Mu'allimah bertemu dengan Nisa Alfira, S.Ikom., M.A, salah satu dosen yang mengampu tentang metode penelitian *performance research*. *Performance research* sendiri merupakan sebuah metode yang jarang digunakan dan tergolong baru dilakukan sebagai penelitian skripsi. Penelitian dengan menggunakan metode ini memungkinkan sebuah skripsi tidak hanya dinikmati oleh peneliti dan ruang-ruang baca seperti perpustakaan, namun hasil dari penelitian ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga terjadi transfer pengetahuan secara nyata.

Untuk mewujudkan penelitian *performance research* ini, dibentuklah sebuah tim *performance research*. Kedua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Singgih dan Azkiyah lalu mencari anggota tim untuk bergabung dalam *performance research* ini. Pada tanggal 23 September terbentuklah tim *performance research* yang beranggotakan Singgih Pakusalaow Nugraha, Azkiyah Mu'allimah, Zuyyina Afwa, Iqbal Rifqi Hermianto, Bima Sindu Kentana, Akmal Jati Pratomo yang kemudian mereka membentuk sebuah grup jejaring komunikasi melalui aplikasi Line Chat. Tim *performance research* ini kemudian menindaklanjuti penelitian dengan melakukan rapat pertama tim pada tanggal 25 September 2018 di cafe Telescope. Dalam rapat ini tim menyepakati bahwa *performance research* ini akan membuat sebuah film dokumenter yang mengangkat tentang para tokoh pers Indonesia yang masing-masing anggota tim akan meneliti tentang tokoh pers yang mereka pilih. Tokoh yang akan diangkat

antara lain Tirto Adhi Suryo, Rosihan Anwar, Gunawan Muhammad, B.M Diah, P.K Ojong, dan Mochtar Lubis.

Pada tanggal 30 September dan 5 Oktober tim *performance research* ini bertambah anggota yakni Denia Purnamayanti (peneliti) dan Dhimas Bagus Pradipta. Sehingga menambah juga tokoh yang diteliti, yakni menjadi Herawati Diah dan Jakob Oetama. Pada tanggal 15 November tim peneliti juga mendapatkan dua anggota tambahan, yakni Thanta Fadli angkatan 2012 yang meneliti tentang Haji Misbach dan Perdana Putra angkatan 2012 yang meneliti H.O.S Tjokroaminoto. Namun dikarenakan satu dan lain hal, komposisi tim Arkamaya menjadi tujuh orang peneliti yakni Singgih Pakusalaow Nugraha dari angkatan 2013 yang meneliti Ashadi Siregar, Perdana Putra dari angkatan 2012 yang meneliti tentang Tjokroaminoto, Bima Sindu Kentana dari angkatan 2013 yang meneliti tentang P.K Ojong, Akmal Jati Pratomo dari angkatan 2014 yang meneliti Mochtar Lubis, Azkiyah Mu'allimah dari angkatan 2014 yang meneliti tentang Rosihan Anwar, Zuyyina Afwa dari angkatan 2014 yang meneliti tentang B.M Diah, dan peneliti sendiri meneliti tentang Herawati Diah. Pemaparan mengenai proses pembentukan tim dan ide selama penelitian berjalan akan peneliti bahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

4.3.1. Tahap Pembuatan Film Dokumenter

a. Pra Produksi

Setelah anggota tim bergabung di dalam grup line *chat*, tim peneliti merencanakan untuk berkumpul membahas tentang konsep *performance*

research yang akan dibuat. Pada tanggal 25 September 2017 tim peneliti awal yang dihadiri oleh Singgih, Iqbal, Azkiyah, Akmal, dan Bima melakukan *brainstorming* bahwa bentuk dari *performance research* ini adalah pembuatan film dokumenter. Selanjutnya pada pertemuan ini juga membahas tentang konsep film dokumenter yang akan dibuat, tokoh pers yang akan diangkat dalam film dan juga membicarakan tentang penambahan anggota tim peneliti. Pada tanggal 27 September 2017 tim peneliti bertemu dengan dosen pembimbing *performance research* Dr. Antoni untuk membahas mengenai tokoh yang akan diangkat dan diteliti dalam film dokumenter ini.

Pada tanggal 29 September 2017, peneliti diajak oleh Zuyyina untuk bergabung di dalam tim *performance research* dan pada tanggal 30 September 2017, peneliti memutuskan untuk bergabung dalam tim peneliti *performance research*. Pada tanggal 4 Oktober 2017, peneliti bergabung dalam grup line *chat* tim peneliti. Kemudian pada tanggal 5 Oktober 2017, tim peneliti menambahkan satu anggota lagi, yakni Dhimas Bagus Pradifta dari angkatan 2013. Kemudian pada tanggal 8 Oktober 2017, tim peneliti melakukan rapat di rumah Iqbal. Rapat kali ini membahas mengenai tema dan permasalahan apa yang akan diangkat dalam film dokumenter. Rapat ini menghasilkan tema yang akan dibahas dalam film dokumenter adalah lika-liku perjalanan dan perjuangan menuju kebebasan pers.

Kemudian pada tanggal 11 Oktober 2017, tim peneliti bertemu kembali di rumah Iqbal untuk membahas tentang tokoh pers yang

diteliti. Sebelumnya, tim peneliti membuat daftar tokoh pers yang ada di Indonesia dan dapat diteliti, tokoh tersebut antara lain P.K Ojong, Mochtar Lubis, Gunawan Mohammad, Jakob Oetama, Rosihan Anwar, Adinegoro, B.M Diah, Adam Malik, Seno Gumira Ajidarma, dan Dahlan Iskan dan lain-lain. Kemudian dari masing-masing anggota tim memilih tokoh pers untuk diteliti sesuai dengan minat anggota. Azkiyah memilih Rosihan Anwar, Iqbal memilih Goenawan Mohammad, Akmal memilih Mochtar Lubis, Singgih memilih Tirto Adhi Suryo, Bima memilih P.K Ojong, Dhimas memilih Jakob Oetama, Zuyyina memilih B.M Diah, sedangkan peneliti sendiri memilih Seno Gumira Ajidarma. Selain membahas mengenai tokoh, tim peneliti juga bertugas untuk mencari tahu poin-poin perjuangan pers yang dilakukan oleh para tokoh pers yang dipilih dan akan disampaikan pada rapat selanjutnya. Rapat selanjutnya dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 di cafe Gubug Kayu. Disini, tim peneliti menceritakan masing-masing tokoh yang diambil. Peneliti menceritakan bahwa Seno Gumira Ajidarma banyak menulis essay dan novel. Beberapa kutipan yang peneliti ingat dari Seno Gumira Ajidarma adalah “Jika pers dibungkam, sastra harus bicara”, dari kutipan tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang Seno Gumira Ajidarma.

Setelah melakukan rapat, pada tanggal 13 Oktober 2017 tim peneliti melakukan pertemuan dengan anggota tim dosen mengenai tokoh dan bentuk *performance* yang akan dibuat. Dalam pertemuan dengan dosen ini, peneliti akhirnya mengganti tokoh pers yang akan diteliti

menjadi Mas Marco Kartodikromo. Peneliti mengganti tokoh ini setelah berdiskusi dan mendapatkan saran dari tim dosen yakni Nisa Alfira. Hal ini karena Seno Gumira Ajidarma dirasa memiliki kemononjolan dibidang sastra dibandingkan dibidang jurnalistik. Selain membahas mengenai tokoh pers yang akan diteliti, tim dosen juga menyarankan tim peneliti untuk hadir dalam Kongres AJI di Kota Solo pada tanggal 23 hingga 24 November 2017.

Menindaklanjuti pertemuan dengan tim dosen, tim peneliti melakukan pertemuan. Pertemuan ini membahas mengenai peraturan-peraturan rapat tim peneliti, dan bentuk dari *performance* yang akan tim peneliti buat. Peraturan selama rapat antara lain, keterlambatan maksimal 15 menit, hari rapat rutin adalah Selasa dan Kamis. Sedangkan untuk bentuk *performance*, selain film dokumenter tim peneliti juga telah menyiapkan sebuah acara untuk memutar film dokumenter tersebut. Bentuk acara yang disepakati pada rapat tgl 24 Oktober 2017 adalah *Roadshow* film di tiga sampai empat kota dan bekerjasama dengan AJI daerah maupun komunitas film daerah. Selain *roadshow* juga akan diadakan *big show* di kota Malang. Big Show ini rencananya akan diisi dengan kesenian ludruk dan diskusi tentang film dokumenter yang diputar serta realitas pers saat ini. Pada tanggal 25 Oktober 2017, tim peneliti diundang ke grup *whatsapp* Komunitas Pengkaji Komunikasi (KPK) Universitas Brawijaya. Melalui grup ini tim peneliti banyak mendapatkan saran dan diskusi dengan peneliti lain. Pada tanggal 27 Oktober 2017, Nisa

Alfira dari tim dosen menyarankan kepada tim untuk menambahkan dua mahasiswa yang juga meneliti dengan metode *performance research*, yakni dua mahasiswa dari angkatan 2012 Thanta Fadli dan Perdana Putra.

Pada tanggal 28 Oktober 2017, tim peneliti membahas perihal penambahan anggota tim baru dan rencana awal untuk melakukan ekspedisi ke Solo dan serta mendaftarkan diri untuk mengikuti rangkaian Festival Media dan Kongres AJI. Selain itu tim juga melakukan nonton bareng film dokumenter untuk dapat dijadikan referensi. Rapat dilanjutkan pada tanggal 31 Oktober 2017 dengan bahasan mengenai nama tim dan menyampaikan kemanarikan masing-masing tokoh. Peneliti menyampaikan kemenarikan tokoh Mas Marco Kartodikromo kepada anggota tim lain. Peneliti menyampaikan bahwa Marco adalah orang yang unik serta memiliki gaya tulisan *nyeleneh* dan berani yang terkenal dengan jurnalisme pamflet. Rapat ini juga menghasilkan tema besar yang ingin dibahas untuk memudahkan dan memfokuskan pelaksanaan *performance research* dengan tema nilai-nilai ideal pers.

Tim peneliti kembali bertemu dengan tim dosen di ruang rapat pasca sarjana lantai 5 gedung A FISIP UB, dengan agenda rapat pembahasan persiapan ekspedisi ke Solo dan menghadiri Kongres AJI. Dari tim dosen dihadiri oleh Dr Antoni dan Sri Handayani sedangkan dari tim peneliti terdiri dari Akmal, Iqbal, Denia, Azkiyah, Singgih, dan Zuyyina. Pembahasan mengenai tokoh berlanjut pada tanggal 7 November 2017, rapat ini membahas tentang biografi tokoh dan narasumber dan

temoat yang akan dikunjungi untuk keperluan pengambilan film dokumenter.

Tim membahas mengenai persiapan yang dilakukan sebelum melakukan ekspedisi ke Solo dan menghadiri festival media serta Kongres AJI. Persiapan itu berupa peralatan yang akan dibawa seperti kamera, tripod, memori, dan handrecord. Kemudian membahas mengenai tempat-tempat yang akan dikunjungi dan narasumber yang akan dimasukkan ke dalam film. Pada rapat ini sudah terdapat rencana tempat dan narasumber yang akan dikunjungi. Selain itu, juga peneliti tentang Tirto Adhi Suryo berganti tokoh menjadi Ashadi Siregar.

- Untuk tokoh Gunawan Mohammad, tim peneliti berencana untuk bertemu dengan M. Guntur Romli, Ayu Utami, Hidayat Jati dan Paramita Mohammad yang merupakan anak dari Gunawan Mohammad. Sedangkan tempat yang rencananya dikunjungi adalah komunitas salihara, komunitas utan kayu, dan kantor Tempo.
- Untuk tokoh Rosihan Anwar, tim peneliti berencana bertemu dengan Abdullah Alamudi yang merupakan mantan wartawan koran Pedoman dan dr. Naila Karima Anwar yang merupakan anak bungsu Rosihan Anwar. Sedangkan tempat yang rencananya akan dikunjungi adalah Kantor majalah Siasat, kantor majalah Pedoman, rumah Rosihan Anwar dan makam dari Rosihan Anwar di Taman Makam Pahlawan.

- Untuk tokoh Ashadi Siregar yang diteliti oleh Singgih Pakusalaow Nugraha, tim peneliti berencana untuk melakukan ekspedisi ke Yogyakarta mengunjungi beberapa tempat, yakni LP3J, kantor koran Sendi, Surabaya Pos dan Pos Kota. Narasumber yang rencananya akan dikunjungi adalah Ana Nadhya Abrar, Ph.D, Dodi Ambardi, Ph.D yang keduanya merupakan murid dari Ashadi Siregar, lalu istri dan anak dari Ashadi Siregar, Aini Chalid dan Daniel Dhakie yang merupakan kerabat dari Sendi.
- Untuk tokoh B.M. Diah, narasumber yang direncanakan untuk bertemu adalah anak dan cucu B.M Diah dan kerabat atau keterangan dari PWI. Tempat yang akan dikunjungi untuk menambah sudut pandang dalam film adalah Ksatrian institut, bekas rumah B.M Diah, lapangan Banteng, dan taman makam pahlawan.
- Peneliti yang saat itu masih menggunakan tokoh Marco, juga sudah merencanakan untuk bertemu dengan Agung Dwi Hartanto yang pernah meneliti tentang Mas Marco Kartodikromo. Untuk tempat yang dikunjungi peneliti merencanakan untuk berkunjung ke Blora, ke kantor SI di Semarang, dan ke daerah Solo.
- Tim peneliti juga merencanakan untuk bertemu dengan Gunawan Mohammad dan Jakob Oetama di kantor Kompas. Tokoh-tokoh

lain seperti Mochtar Lubis, Tjokroaminoto, dan Haji Misbach, masih dalam proses pencarian narasumber yang tepat.

Setelah melakukan banyak pertemuan baik tim dosen maupun tim peneliti sendiri, pada 11 November 2017 kembali bertemu dan melakukan konsultasi bersama Nisa Alfira untuk membahas narasumber siapa yang bisa ditemui ketika di Festival Media dan di Kongres AJI beserta pertanyaan yang bisa diajukan. Selain itu juga membahas mengenai buku-buku yang bisa dibaca tim peneliti sebagai petunjuk pembuatan pertanyaan. Kemudian dilanjutkan pertemuan pada tanggal 14 November 2017 dengan tim dosen untuk kembali membicarakan agenda tim peneliti ke Solo. Banyak pemateri festival media yang bisa dijadikan narasumber. Pada rapat kali ini tim dosen dan tim peneliti berencana untuk mewawancarai Suwarjono ketua AJI waktu itu, Nezar Patria, Dandy Dwi Laksono dan beberapa orang yang bisa kami temui secara spontan. Dari beberapa rapat yang sudah dilakukan tim peneliti menyusun daftar narasumber dan daftar tempat sementara yang rencananya akan tim peneliti temui dan kunjungi. Target narasumber tersebut adalah Eko widianto (mantan ketua AJI Malang, wartawan Tempo), Nezar Aditya (CNN, anggota dewan pers), Yosep Adi Prasetyo (Ketua Dewan Pers), Ignatius Haryanto (dosen UMN, anggota dewan penasehat remotivi, peneliti senior lembaga studi pers dan pembangunan), Bambang Harymurti (Direktur Tempo), Eduard Lukman (dosen komunikasi UI, asistennya prof. alwi), Dr. Pinckey Triputra (kajur komunikasi UI), M.

Anis (wartawan detik), Ade Armando (dosen ui), Harmoko (mentri penerangan orba), Ronny Adhikarya (wartawan indonesia raya), Ishadi SK (dosen UI, pimpinan trans), Yuliandre Darwis (ketua KPI). Sedangkan untuk tempat yang direncanakan antara lain, selama di Solo tim berencana berkunjung ke Monumen pers nasional, Keraton kasunanan & mangkunegara, kantor ADIL, dan komunitas H. Misbach (Jl. Hasyim Asyhari). Untuk kunjungan ke Yogyakarta tim peneliti berencana berkunjung ke LP3Y, kantor suara muhammadiyah (jl KH ahmad Dahlan). Kemudian rencana kunjungan ke Jakarta, tim peneliti akna berkunjung ke Kantor berita Antara, Perpustnas, Komunitas salihara (GM), kantor Dewan Pers, Tempo, Lembaga Studi Pers & Pembangunan.

Pada tanggal 22 November 2017 sembilan anggota tim, Denia (peneliti), Zuyyina, Azkiyah, Akmal, Iqbal, Thanta, Putra, Dhimas, dan Bima berangkat ke Solo menggunakan travel. Terlebih dahulu tim menginap di rumah peneliti kemudian melanjutkan perjalanan keesokan harinya di tanggal 23 November 2017 dengan membawa pinjaman mobil agar memudahkan mobilisasi ketika di Solo. Selain tim peneliti dari tim dosen juga ikut hadir di festival media dan Kongres Aji di Solo yakni Nisa Alfira, S.Ikom., M.Si dan Muhammad Fikri A R, S.Kom., MA.



Gambar 3 Wawancara dengan Suwarjono

Sumber : Diolah oleh peneliti 2018

Pada hari pertama di Solo tim peneliti mengikuti workshop dan melihat festival media. Di hari pertama ini tim peneliti juga bertemu dengan Dandy Dwi Laksono dari Watchdoc, Suwarjono ketua AJI, Wahyu Dhyatmika redaktur pelaksana tempo.co. Di hari kedua tim peneliti membagi tugas untuk mengambil gambar di Keraton Kasunanan Surakarta dan Monumen Pers Nasional. Namun tim tidak bisa masuk ke dalam perpustakaan keraton karena sedang ada renovasi. Di hari kedua tim peneliti kembali menuju tempat festival media di Graha Raya Solo, kemudian melanjutkan mengikuti kongres AJI di The Sunan Hotel. Disana, tim peneliti berkesempatan untuk bertemu dan mewawancarai Nezar Patria pemimpin redaksi The Jakarta Post, Idi Subandi dosen Ilmu Komunikasi UI, dan Yosep Adi Prasetyo ketua Dewan Pers.



Gambar 4 Mengunjungi Festival Media

Sumber : Diolah oleh peneliti 2018

Pada tanggal 25 November tim peneliti kembali ke Malang yang kemudian kembali bertemu pada tanggal 11 Desember 2017 dengan bahasan pembicaraan mengenai transkrip dan hasil wawancara tim peneliti selama di Solo. Lalu membahas ulang konsep film dan konsep pengemasan acara. Pada 14 Desember 2017 tim peneliti membicarakan tentang nama tim. Setelah melalui proses pengumpulan dan diskusi nama, diputuskan bahwa tim ini bernama Arkamaya dari bahasa sansekerta yang berarti cahaya. Dari tanggal 17 Desember hingga 20 Desember 2017, tim peneliti membuat dan membahas mengenai proposal kegiatan. Pada tanggal 21 Desember hingga 30 Desember 2017 tim Arkamaya melanjutkan pemantaban dan mulai menghubungi narasumber yang akan diwawancarai.

Pada awal tahun 2018 peneliti terkendala dalam penelitian karena mengalami sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama lima hari. Hal ini

menyebabkan perjalanan yang dijadwalkan tanggal 10 Januari 2018 menjadi mundur. Kemudian pada tanggal 11 Januari 2018 Azkiyah dan Akmal sudah berada di Jakarta dan bertemu dengan dr Naila Karima Anwar anak dari Rosihan Anwar. Berawal dari pertemuan dengan dr Naila ini, tim Arkamaya bisa terhubung dengan narasumber di film dokumenter yang akan dibuat. Pada 23 Januari 2018 Akmal dan Azkiyah mengunjungi galeri foto Antara.

Diawal bulan ini tim peneliti terkendala permasalahan anggota, terdapat anggota yang memiliki visi dan misi yang berbeda dengan tim Arkamaya yang mengakibatkan Iqbal Rifqi Hermianto dan Thanta Fadli mundur dari tim Arkamaya. Tanggal 2 Februari tim kembali membicarakan tentang keperluan peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi film dokumenter seperti kamera, *hand record*, dan tripod. Dengan masing-masing anggota tim memilih *angle* penceritaan yang dilakukan dari masing-masing tokoh pers yang diangkat. Dhimas dan Bima bertugas dibagian kameraman, Singgih dan Akmal mengurus bagian logistik, Azkiyah, Denia, dan Zuyyina mengurus bagian penjadwalan. Pada rapat ini pula peneliti yang semula meneliti tentang Marco Kartodikromo berganti untuk meneliti tentang Herawati Diah. Hal ini dilakukan karena pertimbangan waktu pelaksanaan ekspedisi yang singkat dan keterbatasan biaya tim peneliti.

Tanggal 5 Februari hingga 9 Februari 2018 tim kembali melakukan pertemuan baik dengan tim Arkamaya sendiri maupun dengan tim dosen.

Pertemuan ini membicarakan seputar pertanyaan dan kesiapan tim Arkamaya untuk berangkat ke Jakarta. Selain itu pertemuan ini juga membahas tentang revisi proposal kegiatan yang dilakukan di tanggal 7 Februari 2018. Kemudian akhirnya pada tanggal 12 Februari 2018 enam orang tim Arkamaya menuju ke Jakarta dengan menggunakan kereta. Denia, Singgih, Dhimas, Zuyyina, Akmal dan Bima. Saat itu salah satu tim sudah berada di Jakarta yakni Azkiyah. Kemudian satu anggota tim lagi berada di Malang untuk keperluan take mengenai Tjokroaminoto.

Sesampainya di Jakarta tim Arkamaya bertemu dengan dr Naila Karima untuk berkenalan dan sekaligus membicarakan mengenai proyek film dokumenter ini dan tokoh-tokoh pers yang diangkat. Melalui dr Naila anggota tim yang lain bisa terkoneksi dengan para narasumber masing-masing tokoh. Melalui dr Naila pula peneliti mendapatkan kontak Damayanti yakni sekretaris Herawati Diah yang menghubungkan kepada Yanto Sugiarto mantan pemimin redaksi The Indonesian Observer.

Pada proses pra produksi ini tim peneliti memutuskan untuk menggunakan film dokumenter dengan konsep pengambilan cerita tokoh pers melalui sudut pandang orang-orang yang pernah mengenal langsung dan menjadi saksi kehidupan tokoh pers. Jika dapat diringkas, selama kegiatan pra produksi tim melakukan *brainstorming* ide, persiapan alat-alat, persiapan materi pertanyaan, dan juga perencanaan perjalanan dari berangkat ke Jakarta hingga kembali lagi ke Malang. Proses pra produksi ini terus berlanjut hingga proses produksi berlangsung ini dikarenakan tim

peneliti terbuka dengan segala jenis data baru yang ada di lapangan, seperti halnya peneliti mendapatkan informasi baru dari narasumber, maka tim peneliti langsung berdiskusi dan mengambil tindakan.



Gambar 5 Rapat Persiapan ke Solo

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Rencana produksi film dokumenter ini akan dilakukan selama dua minggu dimulai dari tanggal 13 Februari 2018 namun karena di tengah perjalanan, tim peneliti mendapatkan tambahan narasumber dan juga data sehingga perjalanan ekspedisi bertambah. Nama dari ekspedisi yakni, Ekspedisi Butir Tinta juga tim peneliti temukan ketika produksi berjalan. Nama ini digunakan untuk menunjukkan perjuangan tokoh pers melalui coretan tinta di koran mereka. Berikut peneliti, membuat daftar *breakdown* perencanaan produksi yang dilakukan oleh tim peneliti sebagai proses pra produksi.

Tabel 1 Daftar Narasumber

Scene	Narasumber / sumber	Tempat

Tjokroaminoto	Aji Dedi Mulawarman	Malang
B.M Diah	Dasman Jamaludin	Depok
	Nurman Diah	Jakarta Selatan
Herawati Diah	Debra H Yatim	Kantor Tempo
	Yanto Sugiarto	Jakarta Selatan
	Nurman Diah	Jakarta Selatan
Mochtar Lubis	Atmakusumah	Perumahan PWI
	Ignatius Haryanto	Kampus UMN
Rosihan Anwar	Naila Karima	Jakarta Selatan
	Abdullah Alamudi	Jakarta Selatan
P.K Ojong dan Jakob Oetama	Ignatius Haryanto	Kampus UMN
	Eduard Lukman	UI Salemba
Ashadi Siregar	Ashadi Siregar	Yogyakarta
	Ana Nandhya Abrar	Yogyakarta
	Dodi Ambardi	Yogyakarta

Footage	PNRI	Jakarta
	Dewan Pers	Jakarta
	PWI	Jakarta
	Kompas	Jakarta
	Taman Makam Pahlawan	Jakarta
	Galeri Foto Antara	Pasar Baru, Jakarta

Tabel 2 Daftar Kebutuhan Produksi

Divisi	Sub divisi	Peralatan / kebutuhan	Jumlah	Status
Divisi Produserial	Perizinan	Perizinan pengambilan gambar	1	Di fotocopy
	Transportasi	mobil	2	Pinjam
	Logistik	Bahan bakar	7x isi	Beli on the spot (iuran)
		makanan	tentatif	Uang saku

				pribadi
Divisi Penyutradaraan	-	-	-	-
Divisi Kamera	-	Kamera - Sony Mirrorless A 6000 (1) - Canon 5D (1) - Canon 650D (1)	3	Pinjam
		Memori	5	Pinjam
		Tripod	2	Pinjam
Divisi Suara	-	<i>handrecord</i>	1	Pinjam
		<i>Headset</i>	1	Pinjam
Divisi Editor	Loader	Laptop	1	Milik anggota tim
		<i>Harddisk</i>	1	Milik anggota

				tim
--	--	--	--	-----

b. Produksi

Produksi film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dilakukan selama dua puluh hari. Terdiri dari 13 hari untuk take video dengan narasumber serta *footage* dan 2 hari take khusus *footage*. Lima hari digunakan untuk evaluasi dan mengatur hal-hal yang belum ada direncana seperti mencari kontak narasumber.



Gambar 6 Proses Produksi, Wawancara Yanto Sugiarto

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Produksi ini dilakukan menggunakan tiga kamera yakni kamera Sony Mirrorless A6000, DSLR Canon 650D, dan DSLR Canon 5D. Perekaman suara dilakukan menggunakan dengan *Handrecord*. Alat lain yang membantu produksi antara lain dua tripod, dua memori, *harddisk* dan laptop. Berikut uraian produksi film berdasarkan narasumber dan tempat yang tim peneliti lakukan melalui ekspedisi Butir Tinta.

1) Produksi Di Jakarta

- Pengambilan Gambar dengan Narasumber

1. Nurman Diah

Pada tahap produksi ini tim Arkamaya melakukan pengambilan gambar untuk kebutuhan film dokumenter. Walaupun sebelumnya tim sudah menyusun tempat-tempat yang akan dikunjungi dan narasumber yang akan ditemui, tim juga mendapatkan narasumber baru ketika menemui satu narasumber. Tahap Produksi ini di mulai pada tanggal 14 Februari 2018, pada saat itu peneliti dan Zuyyina Afwa menghubungi Nurman Diah untuk wawancara, kemudian beliau bersedia dan langsung hari itu juga tim peneliti menuju ke Jl Melawai XI/55 Jakarta Selatan pukul 14:00 WIB. Nurman Diah memberikan keterangan mengenai B.M Diah dan Herawati Diah. Hal-hal yang dijelaskan oleh Nurman Diah adalah bagaimana sosok kedua tokoh pers di dalam keluarga. Nurman mengatakan bahwa Bapaknya adalah seseorang yang sibuk dan Ibunya adalah orang yang suka bergaul dan halus kalau bicara. Melalui foto-foto yang masih disimpan oleh Nurman, tim peneliti mendapatkan tambahan *footage* untuk keperluan film dokumenter.



Gambar 7 Bertemu Nurman Diah

sumber : diolah oleh peneliti 2018

2. Kantor Berita Antara

Pada hari kedua di Jakarta yakni tanggal 15 Februari 2018, tim menuju galeri foto Antara untuk mengambil *footage* dan mencari keterangan dari wartawan di galeri Antara tersebut. Lokasi galeri foto Antara adalah di Pasar Baru. Disana tim peneliti bertemu dengan Oscar Motuloh, dari beliau kami mendapatkan kontak Debra H Yatim yang selanjutnya menjadi narasumber untuk Herawati Diah. Sebelumnya peneliti sudah menargetkan untuk bertemu dengan Debra H Yatim, sehingga ketika bertemu dengan Oscar Motuloh, peneliti langsung menanyakan kontak dari Debra H Yatim. Kemudian Oscar Motuloh juga mengundang tim peneliti untuk hadir dalam acara pembukaan pameran di Galeri Foto Antara pada 23 Februari 2018.

3. Ignatius Haryanto

Tanggal 19 Februari 2018, tim peneliti bertemu dengan Ignatius Haryanto di Universitas Multimedia Nusantara (UMN),

Tangerang. Pada awalnya Ignatius Haryanto menjadi narasumber untuk tokoh Ashadi Siregar, Mochtar Lubis, Jakob Oetama dan P.K Ojong, namun kemudian tim peneliti banyak berdiskusi tentang pers dan tokoh lain yang tim peneliti angkat seperti B.M Diah, Herawati Diah, dan Rosihan Anwar. Berada di UMN, tim peneliti juga mengambil *footage* gedung UMN yang menggunakan nama pendiri Kompas yakni tower Jakob Oetama dan tower P.K Ojong.

4. Dasman Djamaludin

Tim peneliti pada tanggal 20 Februari 2018 bertemu dengan Dasman Jamaludin, mantan jurnalis majalah Topik dibawah perusahaan PT Merdeka yang dimiliki oleh B.M Diah. Tidak hanya menjadi jurnalis majalah Topik, Dasman Jamaludin juga menulis buku Butir-Butir Padi B.M Diah. Pertemuan yang dilakukan di sebuah *cafe* di Fakultas Hukum UI itu, Zuyyina mendapatkan dokumen garis politik koran Merdeka. Selain itu peneliti juga melihat surat yang dikirimkan kepada Dasman Jamaludin oleh Herawati Diah. Setelah pertemuan kami dengan Dasman Jamaludin, Dasman menuliskan artikel tentang tim Arkamaya dengan judul “Ketika Mahasiswa FISIP UB Malang Itu Meneliti tentang B.M.Diah” di portal berita online Warta Merdeka.

5. Abdullah Alamudi

Setelah sempat tidak mendapatkan balasan, hari Rabu, 21 Februari 2018 tim menemui Abdullah Alamudi, mantan karyawan Pedoman, koran milik Rosihan Anwar. Azkiyah yang meneliti tentang Rosihan Anwar menanyakan keterangan Abdullah Alamudi tentang sosok Rosihan Anwar dan juga kondisi koran Pedoman saat dibreidel.

6. Atmakusumah

Setelah berkunjung dan melakukan take video bersama Abdullah Alamudi, tim peneliti berkunjung di rumah Atmakusumah untuk melakukan wawancara dan take video mengenai Mochtar Lubis. Atmakusumah menunjukkan koleksi buku yang dapat menjadi rujukan tentang Mochtar Lubis. Atmakusumah banyak menjelaskan tentang sikap-sikap Mochtar Lubis dan ketegasannya dalam memberikan kebijakan di koran Indonesia Raya.

7. Debra H Yatim

Pengambilan gambar mengenai Herawati Diah melalui keterangan Debra H Yatim, peneliti dan tim lakukan di Kantor Tempo jalan Palmerah Jakarta Barat. Debra H Yatim banyak mengulas pengalaman pribadinya secara langsung dengan Herawati Diah. Sebagai seorang aktivis perempuan, Debra H Yatim mengulas sisi perjuangan jurnalis perempuan dari Herawati Diah. Tidak hanya mengambil gambar, tim peneliti juga banyak mendiskusikan mengenai tema dan penelitian ini bersama Debra H Yatim. Adik Debra H Yatim,

Gemala Yatim pun ikut memberikan masukan mengenai pembuatan film dokumenter tim peneliti. Kemudian diskusi ini berlanjut untuk membahas benang merah pada film dokumenter tim Arkamaya.

Pertemuan dengan 23 Februari 2018 ini, bertepatan dengan undangan acara di Galeri Foto Antara sehingga tim peneliti bersama dengan Debra dan Gemala menuju galeri foto bersama-sama dan mengikuti rombongan menteri kominfo Rudiantara. Disana juga tim peneliti diperkenalkan oleh Gemala Yatim dengan Guntur Santosa pemilik Red Publishing yang rencananya akan tim peneliti ajak kerjasama dalam hal kemitraan, namun karena lamanya respon dari *red publishing* kerjasama kemitraan ini tidak terjalin.

8. Yanto Sugiarto

Selanjutnya tim peneliti bertemu dengan Yanto Sugiarto di kediamannya, di Jalan Palem 7 Dalem No 50 Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Yanto merupakan mantan pemimpin redaksi dari The Indonesian Observer. Melalui Yanto, tim peneliti mendapatkan *footage* berupa koran The Indonesian Observer edisi lama. Yanto juga mengatakan bahwa koran Merdeka merupakan tempat *training* bagi para wartawan berkat Herawati Diah dan B.M Diah. Peneliti juga mendapatkan buku Herawati Diah dengan versi bahasa Inggris dari Yanto Sugiarto dengan judul “an Endless Journey by Herawati Diah”.

9. Diskusi di Rumah Aristides Katopo

Pada pertemuan dengan Debra H Yatim, tim peneliti mendapatkan saran untuk penambahan narasumber agar data tim peneliti semakin kaya. Melalui saran tersebut, tim peneliti dibantu oleh Debra H Yatim melakukan pertemuan di rumah Aristides Katopo yang merupakan pendiri koran Sinar Harapan. Rumah Aristides Katopo yang terletak di daerah Ragunan, cukup luas dan leluasa digunakan untuk melakukan diskusi dan *take* video. Diskusi yang dihadiri Abdullah Alamudi, Debra H Yatim, dan Aristides Katopo ini banyak membahas mengenai keadaan pers masa kini dan refleksi ketiga orang tersebut terhadap keadaan pers.



Gambar 8 Diskusi di Rumah Aristides Katoppo

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

10. Eduard Lukman

Eduard Lukman yang merupakan dosen dan sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Salemba memberikan keterangan mengenai P.K Ojong dan Jakob Oetama. Eduard

menunjukkan ketertarikannya terhadap tim peneliti yang mengangkat mengenai sejarah pers. Eduard menganggap bahwa mempelajari sejarah pers dapat menjadi cermin dari perjalanan pers itu sendiri.

11. Naila Karima

Pertemuan tim peneliti dengan narasumber adalah dengan Naila Karima, anak ketiga dari Rosihan Anwar. Naila, adalah narasumber yang paling banyak bertemu dengan peneliti. Persiapan yang Naila Karima siapkan merupakan persiapan yang terkomplit dari para narasumber, karena peneliti mewawancarai langsung di ruangan yang sudah ditata sesuai dengan kamar tidur Rosihan Anwar lengkap dengan baju, buku, mesin ketik, dan beberapa penghargaan yang dipasang. Naila Karima berkesempatan untuk menceritakan kehidupan Rosihan Anwar dan keluarga pada saat koran Pedomani dibredel. Selain alat-alat dan benda-benda yang berhubungan dengan Rosihan Anwar, tim peneliti juga mendapatkan video hadiah pernikahan yang dibuat oleh Naila untuk kedua orang tuanya.

- Pengambilan *Footage*

Pengambilan *footage* yang bukan berasal dari narasumber untuk film dokumenter ini dilakukan ke beberapa tempat antara lain di galeri foto Antara, kantor Kompas, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), taman makam pahlawan, bekas rumah Rosihan Anwar di Jalan Surabaya, Jakarta dan bekas kantor koran Merdeka di jalan A.M Sangaji

11. Pengambilan footage di galeri foto Antara dilakukan pada tanggal 15 Februari dan 23 Februari 2018.

Memasuki bulan Maret 2018, tim membagi tugas untuk mengambil *footage*. Kamis, 1 Maret 2018, Azkiyah, Dhiman, dan Singgih mengambil *footage* di kantor AJI dan mendapatkan *footage* berupa arsip penghargaan yang diperoleh AJI. Setelah itu menuju kantor Kompas di Jalan Palmerah untuk keperluan *footage* tentang P.K Ojong dan Jakob Oetama. Pada hari yang sama peneliti, Zuyyina, dan Akmal kembali mengunjungi rumah Atmakusumah untuk mengambil *footage* foto-foto tentang Mochtar Lubis yang belum sempat diambil dan baru ditemukan oleh Atmakusumah. Setelah itu peneliti, Akmal, dan Zuyyina menuju kantor Dewan Pers dan PWI. Disana peneliti dan tim diarahkan untuk mengambil juga video yang dewan pers buat di *channel* youtube dewan pers, namun video tersebut tidak kami masukkan ke dalam film karena tidak memuat sejarah tentang pers.

Pengambilan footage di PNRI dilakukan pada tanggal 2 Maret 2018. Di PNRI tim peneliti mencari data-data dan mengambil gambar dari koran-koran yang didirikan oleh para tokoh pers dan koran-koran lain yang berkaitan dengan tokoh pers yang diteliti. Koran-koran yang di dapat antara lain koran Pedoman, koran Asia Raya, koran Merdeka, koran *The Indonesian Observer*. Selain mendapatkan data dari koran *The Indonesian Observer* dan koran Merdeka, peneliti juga mendapatkan majalah Doenia Kita, majalah yang didirikan oleh Siti Alimah, Ibu dari Herawati Diah.

Majalah tersebut memuat tulisan perjalanan Herawati Diah selama menuntut ilmu di Amerika. Setelah itu pada sore harinya peneliti, Zuyyina, Azkiyah, dan Akmal bertemu dengan Karim Paputungan mantan wartawan koran Merdeka, dari Karim peneliti dan Zuyyina mendapatkan data tambahan mengenai B.M Diah dan Herawati, seperti dokumen-dokumen milik Merdeka dulu.

2) Ekspedisi di Yogyakarta

Setelah melakukan produksi di Jakarta, empat orang tim yakni Azkiyah, Akmal, Singgih, dan Dhimas menuju Yogyakarta untuk melakukan wawancara dan take video mengenai Ashadi Siregar, sedangkan peneliti dan Zuyyina langsung kembali ke Malang untuk melakukan survey tempat yang akan digunakan sebagai pemutaran dan ekshibisi Arkamaya.



Gambar 9 Bersama Ashadi Siregar

Sumber : Diolah peneliti, 2018

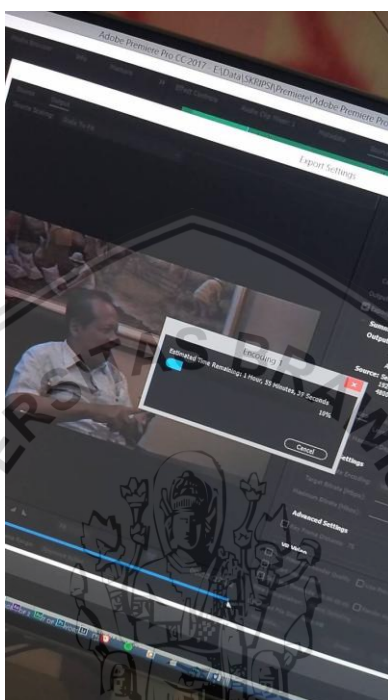
Perjalanan menuju Yogyakarta dan Malang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2018. Tim ekspedisi sampai di Yogyakarta tanggal 5 Maret 2018 dan melanjutkan untuk bertemu Ana Nandhya Abrar dan Dodi Ambardi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tim peneliti bertemu dengan Abrar dan Dodi untuk mendapatkan keterangan dan pendapat mereka mengenai Ashadi Siregar. Perjalanan ekspedisi dilanjutkan kembali kembali, keesokan harinya tanggal 6 Maret 2018 untuk bertemu langsung dengan Ashadi Siregar di LP3J. Tim peneliti dan Ashadi Siregar banyak berdiskusi dan membicarakan mengenai keadaan pers saat ini dan apa saja permasalahan yang tengah di hadapi oleh pers itu sendiri.

c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, semua file video dan suara dikumpulkan menjadi satu. Peneliti dan Zuyyina mengelompokkan data berdasarkan tokoh, tempat, dan narasumber di dalam harddisk. Setelah pengelompokkan data selesai dilakukan, harddisk diputar ke masing-masing anggota untuk diseleksi kembali mana bagian yang akan ditampilkan pada film dokumenter. Setiap tokoh diberi batasan sekitar durasi 5 menit, hal ini dilakukan agar nantinya film tidak akan terlalu monoton dan membosankan untuk penonton.

File yang sudah dipilih diserahkan kepada Bima Sindu Kentana selaku editor. Meskipun sudah dibatasi dengan durasi 5 menit per tokoh, film ini memiliki durasi lebih dari 40 menit. Judul film dokumenter ini juga ditemukan pada saat editing dilakukan. Judul film Ekspedisi Butir

Tinta berdasarkan apa yang sudah tim peneliti lakukan bahwa tim melakukan sebuah ekspedisi jejak tokoh pers yang melakukan perjuangan melalui tinta-tinta koran.



Gambar 10 Proses Pengeditan

Sumber : Diolah oleh peneliti 2018

Tanggal 31 Maret 2018, tim peneliti menyetorkan daftar video dan alur film per tokoh yang akan di edit oleh editor yakni Bima Sindu. Tanggal 8 April 2018 merupakan target film sudah jadi dan dapat di-review. Namun target ini meleset karena terdapat file-file yang perlu editing yang lebih dalam. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tim peneliti menggunakan kamera dengan tipe berbeda. Hal ini dapat diatasi

editor dengan menyamakan gradasi dan efek pada setiap file video, film pun dapat dinikmati penonton tanggal 19 April 2018.

4.3.2. Proses Pelaksanaan Arkamaya : Pemutaran & Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia

Film dokumenter dan ekspedisi yang dilakukan oleh tim Arkamaya menghasilkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru bagi anggota tim. Sebagai seorang mahasiswa dan memiliki pengetahuan, kami merasa wajib untuk membagikan pengetahuan yang kami dapat kepada masyarakat. Dengan *performance research* hal tersebut dapat kami wujudkan. Untuk dapat menyebarkan dan membagikannya ke masyarakat luas, tim Arkamaya juga menyusun sebuah acara untuk memutar film yang sudah dibuat dan juga memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada masyarakat. Sama seperti pembuatan film dokumenter, dalam menyusun acara ini tim peneliti juga melalui proses yang panjang. Peneliti akan membagi tahapan pembuatan acara ini menjadi tiga bagian, yakni tahap pra acara, acara, dan pasca acara.

a. Pra acara

Diskusi mengenai awal rencana *performance research* ini sudah peneliti paparkan di penjelasan sebelumnya bahwa tim peneliti akan membuat film dokumenter dan akan membuat acara ekshibisi untuk mengemas pemutaran film dokumenter yang tim peneliti buat. Di tengah-

tengah tim peneliti melakukan produksi film dokumenter, tim peneliti juga melakukan persiapan dan rapat ketika ekspedisi di Jakarta berlangsung.

Tanggal 21 Februari 2018 tim kembali melakukan rapat koordinasi mengenai acara. Rapat dilakukan di cafe kopimana 27 Tebet, Jakarta. Dalam rapat ini tim membahas pematangan tema, tujuan, konsep dan konten acara. Rapat ini menghasilkan tema yang akan diangkat oleh tim peneliti adalah perjuangan belum berakhir. Tema ini diambil karena berdasarkan perjalanan ekspedisi tim ke Solo dan Jakarta, tim peneliti menyadari bahwa pers memiliki tantangan dan perjuangan masing-masing sesuai zamannya, para tokoh pers sudah melakukan perjuangannya, sehingga menggunakan tema ‘perjuangan belum berakhir’ tim ingin mengajak kembali penonton dan pengunjung untuk berpikir dan merenungkan apa tantangan dan perjuangan yang pers saat ini hadapi.

Target yang tim peneliti sasar untuk hadir dalam acara ini adalah mahasiswa & masyarakat umum, media dan wartawan di Malang, serta akademisi. Konsep yang tim peneliti bawa adalah menceritakan kembali perjuangan tokoh pers pada masa yang mereka lalui dengan seni sebagai alat untuk menyampaikan cerita tersebut. Diharapkan dengan melihat dan mengetahui cerita tersebut memunculkan sebuah refleksi dengan keadaan pers masa kini. Dengan konsep ini, tim menyusun konten acara yang akan dihadirkan yakni :

1. Pemutaran Film
2. Eksebhisi seni mural

3. pembacaan puisi
4. puppet show
5. teater

Dalam rapat ini tim peneliti belum mendapatkan lokasi yang disepakati semua anggota tim, namun tim peneliti sudah memiliki pilihan-pilihan lokasi yang akan di survey terlebih dahulu setelah sampai di Malang, tempat itu antara lain Semeru Art Gallery, Dewan Kesenian Malang, dan Galeri Raos. Selain itu tim peneliti juga menyusun perencanaan kebutuhan dan juga perencanaan kemitraan pengisi acara maupun partnership. Lebih jelasnya peneliti akan membuatnya dalam tabel.

Tabel 3 Daftar Kebutuhan Acara

No	Konten Acara	Kebutuhan Alat
1	Ekshibisi	Partisi
		Lampu sorot
		Laptop
		Karya Seni
2	Pembacaan puisi	Mic

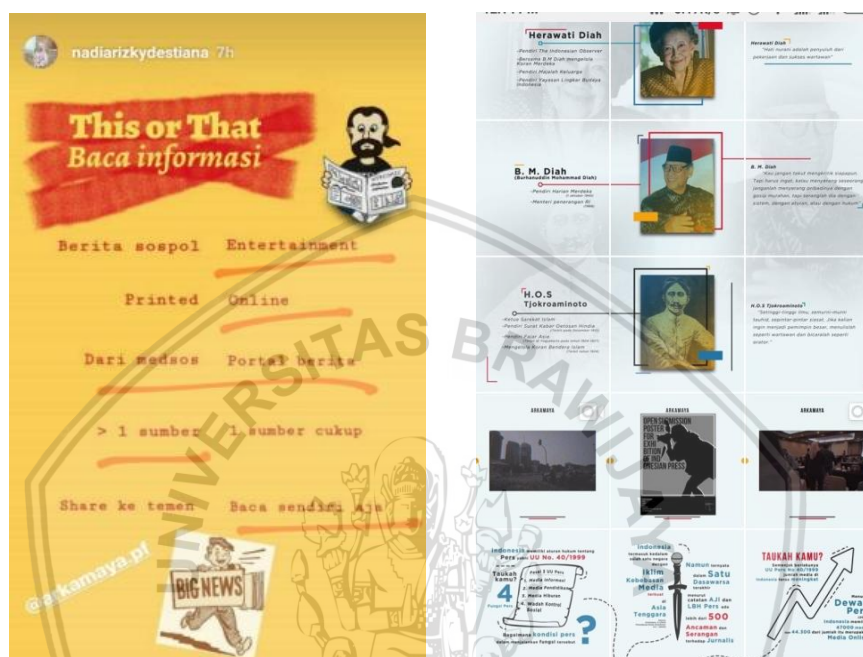
		Sound
3	Puppet show	Lampu sorot
		Mic
		Sound
4	Countdown	Sound
		Laptop
		Proyekto
5	Film	Sound
		Laptop
		Proyektor
6	Teater	Sound
		Laptop
		Proyektor

	Yang lain lain	Kabel rol
		Lakban
		Gunting
		Koran
		Kardus

Tim peneliti pun membuat perencanaan *rundown* acara. Pada awalnya acara ekshibisi ini, tim peneliti susun untuk satu hari saja yakni pada tanggal 20 April 2018, namun pada akhirnya tim peneliti membuat acara ini untuk empat hari. Perubahan perencanaan akan peneliti bahas pada penjelasan selanjutnya. Berikut *rundown* perencanaan yang tim peneliti susun dalam rapat tanggal 21 Februari 2018 ini.

Perencanaan selanjutnya adalah kerjasama mengenai pengisi acara ekshibisi. Untuk menampilkan mural dalam ekshibisi tim peneliti berencana mengajak seniman dari komunitas Proyek Sederhana dan Pena Hitam. Ekshibi foto tim peneliti berencana untuk mengajak kerjasama komunitas fotografi fisip Blitz dan komunitas kamera analog Dari Masalalu. Untuk konten *puppet show*, tim peneliti belum menemukan siapa yang kira-kira bisa diajak untuk bekerjasama. Konten teater, tim

peneliti berencana untuk mengajak Gendhis, teater FH, dan teater komunitas.



Gambar 11 Konten Instagram

Sumber : Diolah peneliti, 2018

Selain memikirkan konsep dan konten, tim peneliti juga merencanakan untuk membuat booklet atau katalog yang dapat dibawa pulang pengunjung dan merencanakan untuk berjualan *merchandise* kaos yang bertuliskan sentilan terhadap media saat ini, namun *merchandise* kaos ini urung dilakukan karena keterbatasan finansial dan tim peneliti merasa tidak terlalu urgen untuk dilakukan. Tim peneliti juga membuat e-mail dan instagram untuk Arkamaya sebagai sarana komunikasi Arkamaya ke pihak-pihak kemitraan dan juga untuk promosi dan menyebarkan hasil penelitian ini kepada masyarakat. alamat e-mail untuk Arkamaya sendiri

yakni arcamaja.ph@gmail.com sedangkan untuk instagram Arkamaya yakni @arkamaya.pf.

Tanggal 12 Maret 2018, di cafe Hamur, Dieng tim kembali melakukan rapat koordinasi acara. Tim membicarakan mengenai tempat dan juga jumlah hari yang digunakan untuk ekshibisi. Selain itu tim juga membagi jobdesk untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan ini. Peneliti sendiri bertugas menjadi Humas dan sosial media planner bersama Singgih dan Bima, divisi acara dan perlengkapan diisi oleh Zuyyina, Akmal, dan Dhimas. Azkiyah menjadi bendahara sekaligus sekretaris, dan Perdana Putra menjadi seksi perlengkapan.

Setelah rapat ini selesai, Denia dan Zuyyina bergegas menuju cafe Houtenhand untuk melakukan diskusi dengan Donny Hendrawan dan mengajak kerjasama untuk konten *puppet show*. Sebelumnya tim peneliti mendapatkan informasi bahwa Donny pernah melakukan *puppetshow* untuk anak-anak dalam sebuah acara. Terlebih dahulu peneliti menceritakan mengenai projek skripsi berbasis *performance research* dengan mengangkat tokoh pers. Tanggapan yang peneliti dapatkan dari Donny sangat baik, dia mendukung dengan adanya peneltian ini, namun ketika peneliti dan Zuyyina bertemu dan berdiskusi dengan Donny, ia mengatakan bahwa pertunjukkan yang ia lakukan dulu adalah keisengan dan spontan semata kemudian peneliti meminta saran kepada Donny mengenai pengisi konten *puppet show*. Kemudian kami dikenalkan dengan Dandung, pelukis sekaligus salah satu pemilik Semeru Art Gellery.

Melalui Dandung, peneliti mendapatkan saran dan kontak pengisi acara untuk konten *puppetshow*. Peneliti diberikan saran untuk menghubungi Jumali, menurut keterangan dari Dandung, Jumali adalah seniman wayang wolak-walik yang sering pentas dan merupakan lulusan ISI Yogyakarta. Setelah berbincang mengenai wayang wolak-walik, peneliti juga membahas mengenai konten acara yang lain. Kemudian oleh Dandung, peneliti dan Zuyyina diperkenalkan kepada Indra Setiawan atau lebih dikenal dan memiliki nama panggung Ndraset. Ndraset adalah seniman lukis dan mural di Semeru Art Gallery. Semeru Art Gallery sendiri merupakan galeri kolektif bagi para seniman, yang di atasnya ada cafe serta ada toko untuk menjual hasil karya para seniman dan *crafter*.

Pertemuan di Houtenhand cafe membuat peneliti dan Zuyyina mendapatkan pengisi untuk konten mural. Pada awalnya peneliti dan Zuyyina menceritakan tujuan acara ekshibisi, film dokumenter dan ekspedisi yang kami buat untuk *performance research* mengenai tokoh pers. Ndraset cukup mengetahui beberapa tokoh seperti Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Tjokroaminoto, dan P.K Ojong tetapi Ndraset belum mengetahui tokoh lain seperti B.M Diah, Herawati Diah, Rosihan Anwar dan Ashadi Siregar. Kemudian peneliti dan Zuyyina mengajak Ndraset untuk berkolaborasi dalam ekshibisi Arkamaya dan dia menyetujui untuk bekerjasama. Mulai dari itu kami meminta kontak Ndraset dan melakukan diskusi lebih lanjut mengenai proyek ini di lain hari.

Peneliti dan anggota divisi dan publikasi dekorasi (PDD) dan dokumentasi kemudian menyusun kebutuhan untuk acara. Kebutuhan untuk PDD antara lain desain media sosial, poster acara, video *behind the scene* ekspedisi Butir Tinta, video bumper pemutaran, desain katalog. Sedangkan untuk Humas memiliki kebutuhan, konten media sosial, konten katalog, daftar kemitraan publikasi, daftar kemitraan pendukung acara. Sesuai dengan kebutuhan humas dan PDD pada tanggal 15 Maret 2018 peneliti yang bertugas sebagai *content writer* dan admin instagram Arkamaya, membuat konten *instastory* yang sedang *trend* pada waktu itu untuk membuat pengenalan dan pancingan kepada masyarakat tentang isu-isu pers dan media. Konten tersebut adalah *template This or That*. Selain membuat konten, peneliti juga membuat *timeline* konten sosial media dan *timeline* dan mencari kerjasama *media partner* untuk promosi acara. Untuk desain visual instagram dan poster dilakukan oleh Bima Sindu serta tim peneliti mengajak kerjasama penyedia jasa visual *Black Handkerchief*.

Tabel 4 Daftar Jadwal Publikasi

Tgl	PDD	
	Deadline / Kegiatan	PJ
23 MAR	*Deadline postingan info dan intro postingan awal (Minta ke arief)	*BS

25 MAR	*Upload postingan info-info di instagram	*DP
26 MAR	*Deadline video cuplikan wawancara (Minta Ke Mas Bimbim 16.00pm) *Upload postingan info-info di instagram	*BS *DP
27 MAR	*Upload postingan info-info di instagram	*DP
28 MAR	*Upload video cuplikan wawancara	*DP
29 MAR	*Dealine desain postingan pengenalan arkamaya, ekspedisi, dan foto2 ekspedisi. *Upload poster open submission poster	*DP *BS
30 MAR	*Upload video cuplikan wawancara	*BS *DP
01 APR	*Upload pengenalan arkamaya (sudah pindah posisi di awal) *Konsep desain dekorasi draft 1 *minta semua materi untuk poster ke anak acara (pengisi acara, tema diskusi dll)	*DP *SP

02 APR	<ul style="list-style-type: none"> *Deadline desain pengenalan per tokoh *Upload pengenalan ekspedisi butir tinta *Upload Foto-foto ekspedisi 	<ul style="list-style-type: none"> *DP *BS
03 APR	<ul style="list-style-type: none"> *Upload foto-foto ekspedisi *konsep dekorasi draft 2 	<ul style="list-style-type: none"> *DP *SP
04 APR	<ul style="list-style-type: none"> *Upload ttg Tokoh 1 & 2 	<ul style="list-style-type: none"> *DP
05 APR	<ul style="list-style-type: none"> *upload ttg tokoh 3 & 4 *list kebutuhan dekorasi dan dokumentasi *nagihin materi untuk eksebisi ke anak-anak *Materi booklet draft 1 	<ul style="list-style-type: none"> *DP *SP
06 APR	<ul style="list-style-type: none"> *upload ttg tokoh 5&6 	
07 APR	<ul style="list-style-type: none"> *upload ttg tokoh 7&8 *deadline desain banner eksebisi dan cover booklet dan poster acara *Materi booklet draft 2 	

08 APR	*Poster acara coming soon	
09 APR	*poster gimmick info ttg pengisi acara	
10 APR	*cetak materi eksebisi dab booklet *upload poster fix acara	*DP
11 APR	*Poster info ttg aturan, sponsor, medpar *deadline poster dan teaser film	*DP
12 APR	*upload poster film	*BS
13 APR	*upload Teaser film	*BS
14 APR	*upload Poster lagi	
15 APR	*upload teaser film *Cek list ulang kebutuhan pdd pada saat acara dan dekorasi, semua sudah harus ada *deadline desain postingan (H-)	*BS *SP

16 APR	*upload Postingan h- 3	*DP
17 APR	*upload Postingan h- 2	*DP
18 APR	*upload Postingan h-1	*DP
19 APR	*Foto foto acara	*DP
20 APR	*Foto-foto acara	*DP
21 APR	*Foto-foto acara	*DP
22 APR	*Foto –foto acara	*DP

Peneliti melakukan postingan pertama di *instastory* Arkamaya mengenai poling media yang dibaca, ini dilakukan untuk melakukan interaksi dengan para *follower* instagram Arkamaya. Selain itu melalui *instagram story* Arkamaya memberikan info-info tentang UU MD3,

cuplikan dan cerita perjalanan tim peneliti ketika bertemu dengan narasumber

Untuk divisi humas, peneliti dan tim divisi humas juga menyusun daftar media partner yang akan diajak untuk ikut menyebarkan konten



promosi Arkamaya. Media dan penanggung jawabnya sebagai berikut.

Media yang di daftar divisi humas adalah media yang memiliki visi misi seperti Arkamaya dan disesuaikan dengan target market acara. Media tersebut antara lain UB TV, Se7line, Srawung Media, Lett Magazine, AJI Malang, Terakota.id, PPMI, Himanika, Good News From Indonesia (GNFI), Halo Malang, Kabar Malang.

Pada tanggal 20 Maret 2018 tim peneliti dari divisi acara melakukan rapat, pada waktu itu peneliti juga mengikuti rapat tersebut.

Gambar 12 Media Partner
Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Rapat itu menghasilkan bahwa acara ekshibisi akan dilakukan selama 4 hari, yakni dari 19-22 April 2018 hal ini dilakukan pertimbangan agar konten acara yang sudah dibuat dapat dinikmati masyarakat lebih lama dan tim peneliti juga mendapatkan data yang banyak. Keputusan ini diambil setelah tim peneliti mendapatkan saran dari tim dosen. Selain ekshibisi, di hari pertama diisi dengan opening, live mural, dan *puppet show* yang di mulai dari pukul 15.00 WIB. Di hari kedua terdapat pemutaran film, di hari ketiga ada pemutaran film dan monolog. Di hari terakhir terdapat penampilan puisi, penayangan film dan teater.

Detail konten acara yang direncanakan pada rapat 20 Maret ini diisi dengan monolog, *performing art* teater, *puppet show*, pemutaran film, puisi, dan ekshibisi. Untuk mencapai konten ini tim peneliti mencari seniman yang mau diajak kerjasama untuk projek ini. Pertama bertemu dengan pembuat mural Ndraset seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.



Gambar 13 Rapat Tim bersama Tim Dosen

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Pada tanggal 22 Maret 2018, Akmal, salah satu anggota tim peneliti diundang untuk menjadi pembicara dalam diskusi mengenai Mochtar Lubis yang diselenggarakan oleh terakota.id. Disana peneliti juga hadir dan Azkiyah menyusul ketika diskusi sudah selesai. Akmal banyak menuturkan pengalaman dan cerita dari Atmakusumah tentang Mochtar Lubis. Meskipun acara ini banyak dihadiri wartawan dan aktivis, tidak banyak yang mengajukan pertanyaan sekitar ada empat pertanyaan. Namun tanggapan mereka tentang kegiatan mengenai *performance research* ini, selain itu peneliti juga berkesempatan untuk berdiskusi dengan Hari Istiawan dan pemimpin redaksi terakota.id Eko Widiyanto. Peneliti menanyakan mengenai visi misi terakota.id yang memiliki tagline “Merawat tradisi menebar inspirasi”. Eko, mengatakan bahwa banyak sekali media yang tumbuh di Malang tapi tidak ada yang memberitakan tentang budaya, sejarah, dan tradisi di Malang, sehingga terakota.id sangat mendukung langkah Arkamaya dalam menyebarkan pengetahuan tentang sejarah pers khususnya tokoh pers. Ketua AJI Malang, Hari Istiawan juga menambahkan bahwa penting memberikan pengetahuan sejarah pers, karena banyak wartawan yang tidak tahu mengenai tokoh-tokoh pers. Kemudian peneliti dan Azkiyah juga mengajak AJI Malang dan terakota.id untuk mendukung acara ini melali *media partner*.



Gambar 14 Konten Herawati Diah di Instagram

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Selain merencanakan kerjasama *media partner*, tim peneliti juga membuat proposal untuk mengajak kemitraan untuk ikut membiayai pameran ini, namun dari beberapa perusahaan dan tempat usaha yang tim peneliti ajukan banyak yang tidak merespon dan juga menolak untuk bekerjasama. Proposal direvisi terakhir kali pada tanggal 23 Maret 2018. Tim peneliti mengajukan kerjasama ke Red Publishing yang kami kenal dari Jakarta, Rumah Opa Foundation, Warung Upnormal, Sambel Deso, dan De' Chicken. Karena waktu persiapan sudah semakin singkat yang kami sasar adalah warung makan dan yang biasa membiayai pameran dan acara seni, namun tidak ada yang berhasil menjalin kerjasama. Ini terlihat bahwa banyak masyarakat yang belum tertarik dan peduli terhadap acara-acara yang berbau sejarah.



Gambar 15 Diskusi tentang Mochtar Lubis

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Disisi lain tim peneliti juga terus melakukan diskusi dengan para pengisi konten acara. Pada tanggal 14 Maret 2018 peneliti menghubungi seorang kenalan yang peneliti kenal melalui sebuah produksi film. Peneliti dan Zuyyina lalu bertemu dengan Muhammad Ronald Irsyadi dari teater Ruang Karakter. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang *performance research* dan tentang tokoh pers yang tim peneliti ambil. Kebetulan teater Ruang Karakter memiliki skenario tentang kerusuhan 1998, namun pihak Ruang Karakter masih akan memikirkan apakah akan megambil tawaran untuk mengisi acara atau tidak karena acara Arkamaya bebarengan dengan hari teater yang banyak kompetisi teater yang Ruang Karakter ikuti. Namun pada akhirnya tanggal 15 Maret 2018 Ruang Karakter menerima tawaran dari tim peneliti. Kami melanjutkan pertemuan pada tanggal 21 Maret 2018 untuk melihat latihan Ruang Karakter untuk tampil di acara

Arkamaya, dari tim peneliti yang berangkat untuk bertemu Ruang Karakter adalah peneliti dan Zuyyina. Ketika melihat latihan monolog dari Ruang Karakter, peneliti dan Zuyyina memberikan saran untuk menambahkan unsur media di dalam naskahnya. Naskah yang akan ditampilkan dalam pentas monolog di acara Arkamaya ini berjudul Ningsih.



Gambar 16 Diskusi dengan Eko Widiyanto Pimred Terakota

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Pertemuan dengan pengisi teater selanjutnya yakni Teater Komunitas dilakukan di Warung Srawung 22 Maret 2018. Peneliti dan Zuyyina bertemu dengan Bejo salah satu anggota Teater Komunitas untuk memberikan pengenalan tentang *performance research* maupun tentang para tokoh pers. Pada tanggal 27 Maret 2018 tim peneliti melakukan

pertemuan dengan pihak Teater Komunitas yakni Elyza untuk membicarakan mengenai pembayaran pentas teater. Kemudian pada tanggal 8 April 2018 peneliti, Azkiyah dan Zuyyina bertemu kembali dengan Elyza untuk melakukan MOU dan mendiskusikan mengenai cerita yang akan ditampilkan.

Setelah bertemu dengan Indra Setiawan di cafe Houtendhand, Zuyyina meminta kontak *whatsapp* Indra melalui *direct message* instagram. Kemudian melalui pesan *whatsapp* Indra mengirimkan list kebutuhan yang digunakan untuk membuat mural, seperti cat dan tipe warnanya. Kemudian tanggal 30 Maret 2018 peneliti dan Azkiyah bertemu dengan Indra di Semeru Art Gallery, Indra mengatkan bahwa dia akan mengadakan pameran di Jakarta sehingga pengerjaan mural akan lebih maju dari yang dijadwakan. Tanggal 2 April 2018 peneliti dan Zuyyina kembali bertemu Indra di Semeru Art Gallery untuk memberikan *term of refference* mural yang berisi tujuan dan panduan materi pengerjaan mural, selain itu Indra juga membutuhkan triplek untuk pembuatan mural. Kemudian peneliti dan Zuyyina juga menyampaikan quotes dari para tokoh yang digambarkan di dalam mural. Selain itu Indra juga memberikan konsep gambaran tentang mural yakni mural akan berisi gambar tokoh dan quote-nya, gambar tokoh digambarkan dengan teknik stensil yakni pengecatan melalui kertas pola. Untuk pembelian cat, tim Arkamaya memberikan uang kepada Indra untuk membeli sendiri cat yang dibutuhkan, kemudian untuk kebutuhan triplek kayu yang akan

dijadikan media untuk menggambar mural dicarikan oleh tim peneliti. Pada tanggal 7 April 2018, peneliti dan Zuyyina mengirimkan triplek ke UKM Sanggar Minat (Samin) Universitas Negeri Malang. Indra Setiawan dan kawan-kawannya mengerjakan mural dari tanggal 12 April 2018. Kemudian pada tanggal 17 April 2018 Mural dan triplek diangkut menuju Galeri Raos. Mural yang dibuat oleh Indra dan kawan-kawan ini bertuliskan “wartawan harus tetap melawan” ini diartikan bahwa apapun keadaannya seorang wartawan harus tetap memberitakan berita yang benar kepada masyarakat apapun tantangannya. Terdapat tulisan “wartawan tulisannya titipan” menjadi headline tulisan *Wheatpaste*. Tulisan ini merupakan bentuk kritik dari para pembuat *wheatpaste* dalam melihat banyaknya wartawan yang beritanya titipan.

Pada tanggal 18 April, di Galeri Raos seniman *wheatpaste* mengerjakan karya *wheatpaste* dan membawa poster yang mereka buat dengan teknik cukil kayu. Selain itu poster dari hasil *open submission* yang dilakukan oleh panitia juga digunakan untuk pembuatan *wheatpaste*. Open submission poster sendiri dilakukan tim peneliti selama 7 hari yakni dari tanggal 3 April 2018 hingga tanggal 10 April 2018.



Gambar 17 Proses pengerjaan Wheatpaste

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Pada tanggal 26 Maret setelah mendapatkan balasan *whatsapp* dari Lek Jumali, tim peneliti diajak untuk bertemu Lek Jumali di Oase cafe. Dari tim peneliti yang hadir waktu itu adalah peneliti, Azkiyah, Singgih, dan Zuyyina. Pertemuan kami di Oase cafe bertepatan dengan acara bedah buku tentang Mahbub Junaidi. Kemudian kami bersama Lek Jum berbicara tentang konsep dan juga tujuan acara serta apa itu *performance research*. Lek Jumali sangat antusias dengan acara ini karena Lek Jum juga suka membaca tentang tokoh pers. Pertemuan ini disambung kembali pada tanggal 10 April 2018, peneliti dan Zuyyina bertemu dengan Lek Jum di daerah Wagir untuk memberikan *term of reference* dan berdiskusi untuk konsep penceritaan. Lek Jum menyepakati untuk

penampilan akan membahas mengenai keadaan pers saat ini dan menunjukkan perjuangan para tokoh pers yang diangkat.

b. Acara

Acara Arkamaya diadakan selama empat hari, dari tanggal 19 hingga 22 April 2018. Untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan kegiatan pada saat acara peneliti akan membaginya sesuai dengan urutan hari.

1. Hari Pertama 19 April 2018

Panitia berkumpul dari jam 10.00 WIB untuk melengkapi dekorasi dari ekshibisi. Kemudian menata posisi kursi display dan membersihkan ruangan. Kemudian panitia juga mengumpulkan *volunteer* dalam hal dokumentasi, bagian penerima tamu, time keeper, dan transportasi. *Volunteer* di dapatkan tim peneliti dari teman-teman peneliti sendiri. *Volunteer* melakukan *briefing* jam 14.00 WIB. Sebelum memulai acara tim peneliti melakukan doa bersama.



Gambar 18 Pementasan Wayang Wolak Walik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia dibuka untuk umum jam 15.00 WIB. Untuk acara sendiri dibuka dengan sambutan oleh tim dosen yakni M. Fikri A.R pada pukul 18.30 WIB. Kemudian dilanjutkan oleh penampilan Wayang Wolak Walik Lek Jumali dan Kak Aziz. Pertunjukkan wayang wolak-walik ini dibuka dengan sapaan ramah Lek Jum kepada penonton. Lek Jumali menceritakan keberanian para tokoh pers dalam menyampaikan berita kebenaran melawan penjajah maupun pemerintah yang diktator. Lek Jum juga mengkritik bahwa media sekarang ini dikuasai oleh pemodal dan seharusnya wartawan memiliki sikap dalam menghadapi kenyataan media sekarang. Pada akhir pertunjukkan penonton diminta berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Pusaka.

Setelah pertunjukkan selesai dilakukan tim langsung menampilkan film dokumenter. Setelah pemutaran film selesai tim peneliti kemudian mencari data untuk penelitian. Penonton yang hadir berjumlah 73 orang, kebanyakan penonton merupakan dari kalangan mahasiswa. Kemudian pada hari ini UB TV melakukan peliputan dan mewawancarai Zuyyina dan Singgih.

2. Hari Kedua 20 April 2018

Galeri Raos dibuka dari jam 10.00 WIB oleh tim peneliti. Penonton yang hadir sekitar 47 orang. Pada hari kedua ini acara dibuka hanya untuk pameran tanpa ada konten acara. Film kembali diedit untuk diberikan keterangan nama narasumber yang pada hari pertama pemutaran belum ada keterangannya. Kemudian di hari kedua ini juga tim Ruang Karakter melakukan gladi bersih di Galeri Raos. Ada beberapa wartawan juga datang untuk meliput acara. Sese kali pengunjung juga diwawancarai dan diajak berdiskusi mengenai pameran acara, dan tokoh pers. Ada dari polisi dan juga warga sekitar yang penasaran dengan pameran yang diadakan. Di hari kedua ini tim peneliti juga meletakkan *wheatpaste* tambahan yang diletakkan di luar Galeri Raos untuk membuat pengumuman bahwa di dalam Galeri sedang ada pameran mengenai tokoh pers.



Gambar 19 Papan di depan Galeri Raos

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

3. Hari Ketiga 21 April 2018

Pada hari ketiga Galeri Raos kembali dibuka dari jam 10.00 WIB. Pengunjung di hari ketiga ini terdapat 40 pengunjung. Pemutaran film dilakukan pukul 19.00 WIB. Setelah pemutaran selesai Ruang Karakter menampilkan monolog Ningsih. Tokoh Ningsih ini langsung keluar dari gudang Galeri Raos kemudian menuju pojokan dari peletakan mural. Tokoh Ningsih mulai bernarasi dan melakukan adegannya dengan membaca koran dan kemudian bercerita tentang kejadian pemerkosaan yang dialaminya ketika kerusuhan 1998 dan tidak diberitakan oleh media. Kemudian adegan ditutup dengan penutupan kepala Ningsih dengan karung goni dan menyiramkan minyak tanah ketubuhnya. Di hari ketiga ini juga berita tentang tim peneliti dan acara Arkamaya masuk pada koran Radar Batu.

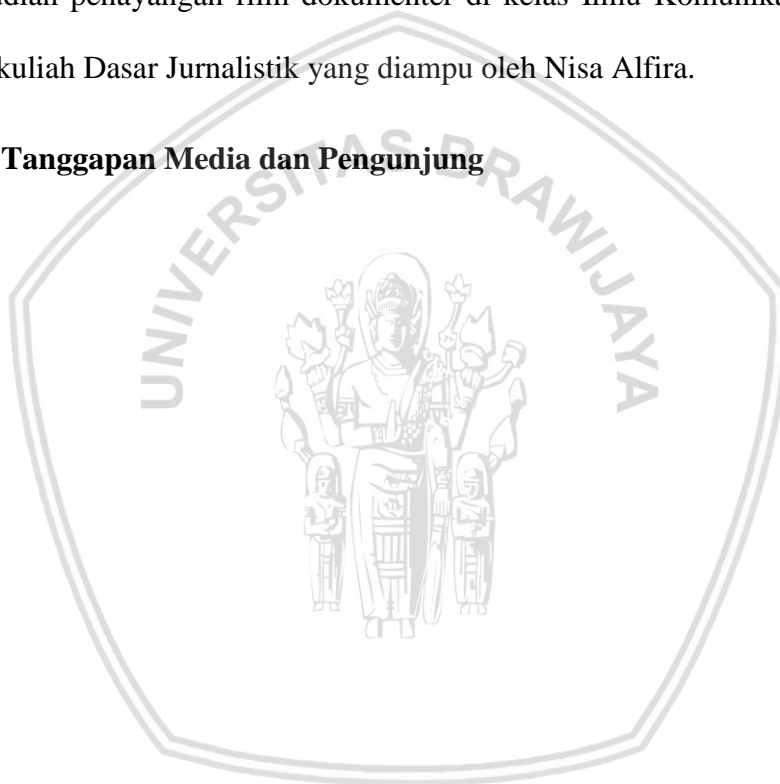
4. Hari Keempat 22 April 2018

Hari keempat, Galeri Raos kembali dibuka pada jam yang sama yakni 10.00 WIB. Pada hari ini pengunjung meningkat lagi mencapai 73 orang. Konten acara dimulai pada 18.30 WIB dengan pembacaan puisi dan kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film Ekspedisi Butir Tinta pada pukul 19.00 WIB. Pembacaan puisi dilakukan oleh Dian Aris mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 yang sudah menjadi partner Sigaret Hitam dalam pembacaan puisi-puisinya. Ada lima puisi yang dibacakan Dian Aris dengan dilantuni oleh *backsound* musik. Setelah pembacaan puisi dan pemutaran film, acara langsung dilanjutkan dengan pertunjukkan dari Teater Komunitas. Teater komunitas tidak menggunakan dialog ketika melakukan pentas. Pentas ini dilakukan dengan penggunaan mesin ketik, dupa, kain, tali dan meja. Pertama-tama ada lelaki dengan *make up* membuat kebisingan, kemudian ada seorang wanita yang mengetik mesin ketik menulis berita dengan ketakutan. Apa yang wanita itu tulis membuat reaksi pada tokoh yang lain seperti menyeret meja dan berteriak. Pada akhirnya terdapat dua tokoh yang terjatuh tali dan dibungkus kain putih. Lampu kemudian mati dan wanita yang mengetik menyalakan lilin. Ini merupakan bentuk kritik bahwa yang ditulis wartawan berpengaruh terhadap masyarakat sehingga wartawan harus berhati-hati dalam memberitakan sesuatu. Kemudian acara ditutup dengan tim Arkamaya yang menyampaikan tujuan, kritik, dan harapan kepada pengunjung dan membentangkan kain putih bertuliskan “Kebebasan Pers adalah Hak Asasi”.

c. Pasca Acara

Setelah acara Arkamaya selesai dilakukan selain melakukan *loading out* barang-barang dari Galeri Raos, tim peneliti juga melakukan pemutaran beberapa pemutaran. Pemutaran film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta bagian Mochtar Lubis ditayangkan di Omah Diksi oleh Akmal Jati Pratomo. Kemudian penayangan film dokumenter di kelas Ilmu Komunikasi pada saat mata kuliah Dasar Jurnalistik yang diampu oleh Nisa Alfira.

4.4 Tanggapan Media dan Pengunjung



Setelah acara berlangsung tim Arkamaya mendapatkan tanggapan yang positif dari media di Malang. Banyak media lokal baik online dan cetak ikut memberitakan acara Arkamaya. Dilihat dari beberapa wawancara yang wartawan



Gambar 20 Liputan oleh UB TV

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

lakukan kepada peneliti, dan tim serta melihat hasil tulisan dari media-media publikasikan, banyak wartawan yang belum mengetahui tentang tokoh pers dan belum melakukan riset sebelum melakukan wawancara. Meskipun tanggapan mereka positif masih banyak informasi yang *typo* atau salah ketik, seperti penulisan Herawati Diah sebagai suami B.M Diah yang seharusnya B.M Diah yang menjadi suami Herawati Diah. Ketika berbincang pun banyak dari wartawan belum mengenal tentang Soe Hok Gie, Aristides Katopo, dan juga Herawati Diah.

Melihat dari kehadiran pengunjung, acara ini mendapatkan *feedback* positif. Kebanyakan pengunjung yang hadir adalah anak muda.

Pengunjung yang hadir mulai memenuhi ruangan menjelang sore hari dan malam hari ketika konten acara pemutaran dan pertunjukkan akan di mulai. Pengung juga banyak menempelkan testimoni positif pada dinding yang sudah disediakan oleh tim peneliti untuk menghimpun pendapat pengunjung mengenai acara Arkamaya. Selain mendapat *feedback* positif dari pengunjung, tim peneliti juga mendapatkan *feedback* dari pihak media. Banyak media lokal di Malang yang meliput acara ini menunjukkan bahwa isu mengenai sejarah tokoh pers merupakan isu yang penting untuk dibahas dan diketahui oleh publik.



Gambar 21 Berita di Radar Malang

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Gambar 22 Berita di Terakota.id

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018



Gambar 23 Berita di Malang Post
Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

4.5 Profil Informan

1. Eden Junjung

Pada saat hari terakhir acara terdapat sutradara film Bunga dan Tembok, Eden Junjung hadir berkunjung ke Galeri Raos. Eden merupakan lulusan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hingga sekarang Eden aktif dalam dunia perfilman. Filmnya Bunga dan Tembok yang menceritakan surat kematian Wiji Thukul berhasil masuk sebagai nominasi piala maya. Sebagai seorang yang aktif di dunia perfilman, Eden mengatakan bahwa penting sifatnya sejarah tentang tokoh pers diangkat dalam media film.

Eden juga mengungkapkan jika penting bagi masyarakat untuk mengetahui tentang sejarah pers dan para tokohnya ditengah banyaknya media yang tumbuh. Karena tidak semua media sekarang ini memiliki idealisme seperti media zaman dulu, bahkan banyak berita hoax bermunculan. Sehingga dengan mengetahui sejarahnya, itu bisa menjadi rambu-rambu bagi masyarakat

2. Ais Karima Dewi

Informan selanjutnya bernama Ais Karima Dewi mahasiswa STPP Malang, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Meskipun bukan dari mahasiswa ilmu sosial, Ais mengikuti kegiatan ekstra kampus yang bergerak dibidang jurnalistik. Ais mengungkapkan bahwa acara yang dibuat oleh tim peneliti ini sangat bagus dalam mengenalkan tokoh pers. Ais juga menambahkan bahwa setelah mengikuti acara ini, ia kembali berfikir dan merefleksikan perjalanan pers yang dilalui oleh para tokho pers yang diangkat oleh tim peneliti.

3. Ichdan Beirchoff

Ichdan merupakan mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UB angkatan 2015. Selain itu Ichdan juga menjabat sebagai ketua *societo sineklub*. Ketika berbincang dengan Ichdan peneliti banyak membicarakan mengenai kaitan koran Indonesian Observer dan diplomasi dengan negara luar. Ichdan mengatakan bahwa koran Indonesia Obsever memiliki sumbangsih dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia luar dan itu bagus dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain apalagi Indonesia masih merupakan negara yang baru merdeka. Ichdan juga mengungkapkan bahwa ia mendapatkan pengetahuan baru tentang sejarah pers yang menurutnya penting untuk menilai bagaimana keadaan pers Indonesia saat ini.

4. Ananta Wijayarana

Ananta merupakan mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2015. Ananta merupakan mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Pers Mahasiswa Perspektif. Melalui acara ini ketertarikan Ananta kedalam dunia pers semakin tinggi, seperti belajar bagaimana para tokho menuliskan berita hingga berita yang ditulis dan diketahui nanta dari *display* koran-koran yang dipajang oleh tim peneliti.

5. Iqbal Rifqi

Iqbal Rifqi seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UB dengan peminatan komunikasi massa. Iqbal juga aktif sebagai pembuat film pendek dan tergabung dalam komunitas film Societo. Beberapa filmnya

juga sudah masuk dalam nominasi dalam festival film maupun ekshibisi film bergengsi di Indonesia. Iqbal mengatakan bahwa dia sangat menghargai bagaimana seorang perempuan memperjuangkan hak-haknya seperti yang Herawati Diah lakukan.

Kemudian Iqbal juga sepakat bahwa sejarah pers harus diketahui oleh masyarakat, karena itu sebagai pengetahuan dasar dalam melihat informasi yang sangat banyak mengandalkan *click bait*.

6. Citra Yuniarizka

Citra merupakan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Ketika peneliti menanyakan mengenai film yang diputar pada saat acara, Citra teringat mengenai Ibu Herawati Diah yang banyak memperjuangkan hak-hak perempuan melalui majalah Keluarga. Selain itu Citra juga mengatakan bahwa acara ini sangat menyenangkan untuk digunakan sebagai sarana belajar sejarah karena sifatnya santai dan menyenangkan dan pesan yang disampaikan bisa sampai.

7. Sabrina Inayati

Informan kedua yang peneliti temui adalah Sabrina Inayati. Sabrina adalah mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 di Universitas Brawijaya. Sabrina mengatakan bahwa meskipun dia seorang mahasiswa Ilmu komunikasi dia tidak mengenal beberapa tokoh yang tim peneliti perkenalkan lewat acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Seperti halnya tokoh yang berkesan bagi Sabrina yang tidak ia kenal sebelumnya, Herawati Diah.

Selain itu Sabrina juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti acara ini dia merasa lebih kritis dalam melihat media karena kerja para tokoh pers dahulu dalam memperjuangkan kebebasan dan kebenaran informasi untuk masyarakat.

8. Irsya Richa

Irsya merupakan wartawan malangtimes. Irsya datan untuk melakukan liputan. Selain itu peneliti juga berbincang-bincang mengenai tokoh pers. Irsya sendiri cukup mengagumi sosok Herawati Diah. Meskipun begitu Irsya belum mengenal detail mengenai Herawati Diah. Irsya juga mengatakan bahwa acara seperti Arkamaya seharusnya bisa dijadikan acara yang rutin karena tidak semua wartawan mengenal mengenai tokoh pers yang seharusnya bisa dijadikan sebagai panutan dalam menuliskan berita untuk masyarakat.

9. Elyza

Elyza merupakan salah satu anggota dari teater komunitas yang menampilkan perform teater kepada pengunjung. Elyza mengaku sama sekali tidak pernah mendengar ataupun membaca mengenai tokoh-tokoh pers yang diangkat oleh tim peneliti. Maka dari itu ia sangat mendukung acara-acara seperti ini kembali diadakan karena banyak orang seperti dirinya yang tidak mengetahui tentang sejarah tokoh pers yang bahkan Elyza baru ketahui ketika berpartisipasi dan melakukan *brain storming* dengan tim peneliti.

10. Tazkia Dian Prasanti

Tazkia adalah mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya UB. Ketika ditanya mengenai kedelapan tokoh pers, Tazkia menjawab hanya pernah mendengar beberapa nama seperti B.M Diah yang ia temui di pelajaran sekolah namun Tazkia tidak mengetahui tentang B.M Diah. Dengan adanya acara ini Tazkia mengungkapkan bahwa dia semakin penasaran dengan tokoh-tokoh pers ini. Perpaduan seni dan pengenalan tokoh pers dinilai Tazkia sangat menyenangkan dibandingkan harus membawa *teks book*.



BAB 5

DISKUSI

5.1 Herawati dan Sejarah Pers Indonesia

Herawati Diah memulai karier dalam bidang pers pada masa pendudukan Jepang. Namun Herawati mulai serius dan menekuni bidang pers saat dia bersama suaminya, B.M Diah mengelola koran Merdeka (1 Oktober 1945), mendirikan koran *The Indonesian Observer* (1954 – 1996) dan mendirikan majalah Keluarga (1952 – 1982). Sebelum mengawali kariernya sebagai seorang jurnalis, Herawati Diah menempuh pendidikan di Barnard College, Columbia University dengan mengambil jurusan sosiologi dan mengambil *journalism course* di Stanford University. Studi yang dilakukan Herawati Diah di Amerika berlangsung selama empat tahun dari 1937 hingga tahun 1941. Pada waktu itu perkembangan studi jurnalisme dan komunikasi di Amerika terus berkembang. Perkembangan mengenai studi jurnalisme universitas di *United States* bermula sekitar tahun 1900. Meskipun sebelumnya di tahun 1869 Robert E. Lee mengusulkan pengadaan studi jurnalisme di Washington College dan dikemudian hari banyak universitas yang mengklaim untuk pertama kali melakukan atau membuka studi jurnalisme *journalism course* pertama kali dilakukan di University of Kansas di tahun 1903 (Rogers, 1997). Di kemudian hari Williard G Bleyer mengajarkan tentang *newspaper libel law* di University of Wisconsin yang melatarbelakangi dibuatnya departemen jurnalisme pada tahun 1912 dan sekolah jurnalisme pada tahun 1927 yang dipimpin oleh Bleyer.

Setelah itu sekolah jurnanisme (*school of journalism*) yang dipimpin oleh Bleyer di University Wisconsin menjadi kunci dalam memproduksi profesor dalam bidang jurnanisme di United States. Bleyer (Rogers, 1997) banyak mencetak kader untuk mendirikan dan memimpin sekolah jurnanisme di universitas lain dan menyebarkan bahwa jurnanisme merupakan bagian dari ilmu sosial. Murid-murid Bleyer banyak yang menjadi dekan dan juga memimpin sekolah-sekolah jurnanisme di Minnesota, Northwestern, Stanford, Illinois, dan Michigan State (Nafzinger dalam Rogers, 1997).

Bleyer sendiri tertarik dengan jurnanisme pada saat menjadi mahasiswa dan membantu untuk menemukan koran mahasiswa *the Daily Cardinal* dan menjadi editor. Kemudian dia mendapatkan gelar Ph.D dalam *English studies* di Wisconsin. Kemudian Bleyer mendapatkan gelar sebagai asisten profesor jurnanisme pada saat mengajar jurnanisme di Wisconsin (Sloan dalam, 1997). Bleyer percaya bahwa demokrasi di U.S dapat berkembang melalui pers yang bertanggungjawab dan didukung oleh wartawan yang tidak hanya tahu bagaimana untuk menulis berita tetapi juga memahami lingkungan masyarakat yang peristiwanya mereka beritakan. Sehingga Bleyer beranggapan bahwa studi jurnanisme harus berkembang melalui sekolah jurusan tetapi juga harus dikembangkan secara akademis (Rogers, 1997). Bleyer kemudian menjadi *founding father* dari *journalism education* dan visinya memiliki pengaruh bagi studi jurnanisme (Emery dan McKerns dalam Rogers, 1997). Kurikulum jurnanisme yang dibuat oleh Bleyer di University of Wisconsin menjadi dasar akreditasi studi jurnanisme di universitas lain (Nelson dalam Rogers, 1997). Salah

satu kader yang diciptakan oleh Bleyer yakni Chick Bush yang menjadi kepala di departemen komunikasi dan jurnalisme dari tahun 1934 hingga 1961 di Stanford. Melalui kadernya, Bleyer mencoba untuk menyebarkan visi mencetak profesor yang memiliki kompetensi aspek ilmu sosial dalam komunikasi (Rogers, 1997). Bleyer banyak mengkritik mengenai beberapa aturan surat kabar, terutama mengenai pembuatan berita yang mengedepankan sensasi. Selain itu Bleyer juga mendesak para pemilik dan penerbit surat kabar untuk memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada jurnalis. Bleyer berpikiran modern mengenai sikap gender pada zamannya, mendorong perempuan untuk belajar mengenai jurnalisme. Dia menjadi satu-satunya lelaki yang terpilih menjadi anggota kehormatan jurnalisme perempuan.

Studi Herawati Diah baik di Barnard College dan juga studi jurnalisme di Stanford memungkinkan terjadinya transfer ideologi dari barat dan timur. Menurut Hanitzsch, dkk (dalam Jorgensen dan Hanitzsch, 2009) *transfer of ideology* dapat dilihat dari kesamaan pada rutinitas profesional, prosedur editorial, dan proses-proses sosialisasi dijumpai di negara-negara yang memiliki keberagaman. Disisi lain Herawati Diah (1993) di dalam bukunya, *Kembara Tiada Berkahir* mengatakan bahwa terdapat perbedaan mengenai praktik jurnalisme di Amerika dan di Indonesia karena keadaan di Indonesia dan Amerika memiliki kondisi yang berbeda. Seperti pengoperasian surat kabar hingga pandangan pers di Amerika yang sangat lekat dengan *the Fourth Estate*. Untuk itu jajaran praktisis dalam pers harus memiliki bakat dan tangguh, berpendidikan dan berdedikasi, dan memiliki sikap etik yang kukuh (Diah, 1993).

Pendapat ini diperkukuh dengan pernyataan Jogersen dan Hanitzsch (2009) bahwa kiblat studi jurnalisme di Asia banyak merujuk pada kajian-kajian komunikasi Amerika. Ilmu-ilmu tentang kewartawanan sudah di mulai sejak zaman Belanda, dulu pernah berdiri Ksatrian Institut dengan Douwes Dekker sebagai direktornya yang banyak membahas mengenai tatacara melaporkan berita (Kertopati, dalam Octaviana, 2017). Kajian ilmu komunikasi yang semula disebut dengan ilmu penerangan. Sebelum menjadi Ilmu Penerangan berasal dari kebutuhan Indonesia untuk mencetak orang-orang yang dapat bekerja dengan ahli di pemerintahan (Yusra, 1995). Pada waktu itu Selo Soemardjan diminta menteri dalam negeri untuk membentuk akademi kewartawanan. Kemudian terbentuklah AIP yang menggunakan bangunan depan Keraton Yogyakarta sebagai tempat belajar mengajar atas izin dari Sultan Hamengkubuwono IX. Kemudian akademi ini bergabung dengan panitia Universitas Gadjah Mada dan bergabung menjadi Fakultas Hukum, Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada yang diresmikan 19 Desember 1949 (Yusra, 1995).

Jogersen dan Hanitzsch (2009) berpendapat bahwa para peneliti jurnalisme Asia memiliki orientasi yang kuat pada Amerika karena banyak penelitiannya yang menganyam pendidikan di Amerika Serikat. Hal ini juga terlihat dari jurnal-jurnal berbahasa Inggris yang didominasi oleh para akademisi *Anglo-American* walaupun kontribusi secara internasional sudah berkembang. Bukti lain yang dapat memperkuat kurangnya kontributor selain dari Amerika Serikat dikemukakan Jogersen dan Hanitzsch (2009) melalui perbandingan jumlah editor dan dewan anggota pada berbagai publikasi bidang *journalism studies*, salah

satunya adalah *Journalism & Mass Communication Quarterly (JMCQ)* dengan perbedaan yang sangat signifikan yaitu hanya 2 dari 80 editor dan dewan anggota yang berasal dari luar Amerika Serikat. Padahal *Journalism & Mass Communication Quarterly (JMCQ)* adalah referensi mengenai *journalism studies* yang banyak digunakan institusi pendidikan di seluruh dunia. Mendukung pendapat ini Jorgensen dan Hanitzsch (2009) juga berharap dari tulisan yang mereka buat yakni *The Handbook of Journalism Studies* dapat menghasilkan penelitian jurnalisme dalam skala yang lebih luas tidak hanya membahas Anglo-American tetapi juga penelitian dalam konteks Afrika, Amerika Latin, Eropa Kontinental, dan juga Asia.

Sebelumnya Blayer telah mengemukakan (Rogers, 1997) bahwa jurnalisme sangat penting untuk dipelajari karena melalui pembelajaran jurnalisme menjadi sebuah upaya untuk memahami demokrasi. Jorgensen dan Hanitzsch (2009) memiliki pandangan yang sama bahwa jurnalisme akan memudahkan dalam memahami demokrasi, konsep kewarganegaraan, dan kehidupan sosial masyarakat. Untuk memulai mengetahui mengenai jurnalisme di suatu wilayah, sejarah pers menjadi salah satu hal yang penting untuk dipelajari (Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Jowett (dalam Zelizer, 2008, h.165) mengatakan bahwa pendekatan sejarah dalam komunikasi haruslah melihat aspek secara keseluruhan. Pendekatan *communication history* tidak hanya melihat persoalan bagaimana teknologi komunikasi pertama kali dikenalkan ke masyarakat melainkan juga memahami media massa sebagai sebuah alat yang juga sebagai

institusi sosial sehingga pendekatan ini melihat peranan pers terhadap masyarakat dan efek perubahan budaya yang terjadi berkat peranan pers tersebut.

Pada tahun 1992 Hanno Hardt (1992) melalui bukunya dengan judul *Critical Communication Studies* mengulas mengenai sejarah perkembangan ilmu komunikasi di dunia melalui berbagai wacana akademik yang kian berkembang beserta perdebatan-perdebatan intelektual yang terus terjadi dalam studi komunikasi kala itu. Hasil pemaparan perdebatan tersebut yang semakin memperluas dan memperdalam ilmu komunikasi khususnya menyangkut sejarah awal komunikasi yang diharapkan dapat menjadi inspirasi usaha pengembangan teori, metode, maupun pendekatan dalam studi komunikasi selanjutnya. Selain Hardt, ada pula Peter Simonson, dkk (Simonson, dkk, 2013) yang menulis buku *Handbook of Communication History*. Dalam buku ini Simonson, dkk (2013) membahas mengenai perkembangan ilmu komunikasi dari awal hingga perkembangan teknologi komunikasi serta melihat korelasi silang antara komunikasi, khususnya media massa dengan kajian keilmuan lain, seperti sosiologi dan antropologi.

Schudson (1991) menyebutkan terdapat tiga kategori dalam kajian komunikasi perspektif historis. Ketiga kategori tersebut adalah *macro history*, *the history proper of communication* dan *institutional theory*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *the history proper of communication* untuk memahami bagaimana hubungan antara media dengan kebudayaan politik, ekonomi, dan sejarah seperti yang dilakukan Schudson (Illahinaty, 2016) yang meneliti mengenai kelahiran konsep jurnalisme objektif dan dampaknya terhadap

perubahan kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya di Amerika Serikat. Melihat dari kategori ini dapat melihat bagaimana hubungan studi jurnalisme dengan kebudayaan politik, ekonomi dan sejarah. Lebih lanjut Indra Trenggono (2018) seorang pemerhati kebudayaan mengatakan bahwa sejarah memiliki arti penting bagi suatu bangsa. Melalui sejarah suatu bangsa dapat memiliki nilai-nilai kebangsaan yang mengukuhkan identitas suatu bangsa. Pembelajaran sejarah pun tidak hanya melalui kurikulum sekolah namun dapat berupa teks-teks mengenai tokoh bangsa. Jika ditarik dalam kehidupan sejarah pers Indonesia, maka tokoh pers memiliki peranan penting dalam memahami nilai-nilai sejarah pers Indonesia. Indra Trenggono (2018) menambahkan bahwa tokoh-tokoh bangsa ini memiliki pengalaman, karakter yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang tidak banyak dimunculkan dan diketahui oleh masyarakat. Melalui *communication history* dapat melihat *jurnalism studies* tentang tokoh Herawati Diah dalam hubungannya dengan sejarah pers di Indonesia.

Jurnalisme memiliki dua arti dalam penggunaannya. Merujuk kepada dua hal yakni berita dan bagaimana cara melaporkan berita. Dalam penggunaan pertama, jurnalisme adalah memiliki suatu norma, aturan, dan tatacara yang menentukan bagaimana mengatur berita yang tepat. Sedangkan dalam penggunaan kedua tentang praktik jurnalisme seperti pertanggungjawaban, profesionalitas. Jurnalisme bukanlah gosip, rumor, sensasi, ataupun partisan. Dalam *communcation history* memandang bagaimana sejarah dari jurnalisme secara khusus dalam bentuk jurnalisme profesional yang modern dan perkembangannya

dalam dunia barat yang diawali dan dibentuk di US dan UK yang kemudian berkembang di seluruh dunia (Nerone, dalam Simonson dkk, 2013).

Kata jurnanisme kemudian digunakan pada revolusi pertengahan abad delapan belas untuk menggambarkan argumen politik. Sedangkan perkembangan jurnanisme sebagai disiplin ilmu terjadi pada akhir abad kesembilan belas dalam menanggapi keriuhan dalam sistem berita. Cerita ini menjadi dasar dalam ekonomi bisnis berita dan perkembangan politik dan budaya di masyarakat barat. Secara ekonomi industrialisasi mengubah bisnis berita dalam berbagai cara. Teknologi cetak yang baru memungkinkan untuk memperluas kapasitas secara luas seperti mencetak dalam jumlah banyak dan memasukkan elemen grafis dan mencapai audiens yang lebih banyak dan didukung dengan iklan. Surat kabar secara modern diperuntukkan untuk berbagai konsumen tidak memandang kelas, jenis kelamin, dan etnis (Nerone, dalam Simonson dkk, 2013).

Bangsa-bangsa barat mendominasi perkembangan jurnanisme di negara lain. Pada waktu itu pers digunakan untuk mendukung pemerintah dan pengusaha, industrialisasi dalam pers ini memunculkan dorongan diskusi mengenai jurnanisme yang dilaksanakan secara profesional pola-pola ini kemudian diikuti oleh perkembangan jurnanisme di negara lain (Nerone, dalam Simonson, 2013). Transformasi struktural menjelaskan munculnya jurnanisme sebagai disiplin berita. Penampilan media massa dengan unsur-unsur monopoli membutuhkan penciptaan penjelasan tentang berbagai kekuatan yang bisa digunakan organisasi semacam itu. Efek samping dari perkembangan ini adalah adopsi model hegemonik jurnanisme yang diekspor ke dunia. Dengan runtuhnya Soviet pada

akhir abad ke -20, gagasan tentang jurnalisme ini tampaknya siap tumbuh secara global (Nerone, dalam Simonson, 2013).

Dominasi barat tidak hanya berhenti dalam ranah perkembangan sejarah pers namun juga catatan terhadap para tokoh. Perihal historiografi yang dipublikasikan, distribusi dan perhatian yang ditujukan kepada para sarjana atau tokoh-tokoh, terjadi tidak merata. Jumlah kutipan dan kedalaman keterlibatan karya ilmiah tidak selaras dengan signifikansi historis atau intelektual. Tidak ada yang bisa berpendapat seperti misalnya kontribusi Lazarsfeld ke lapangan adalah 95 kali lebih penting dari pada milik koleganya, Herta Herzog yang hanya ditandai sekali dari 124 tokoh (Liebes, dalam Simonson, 2013). Memang kasusu cendekiawan perempuan seperti Herzog bersifat instruktif. Hanya 18 wanita dari 229 (10%) tokoh yang diberi tanda sebagai rujukan. Hanya sepasang peneliti wanita mengenai opini publik Jerman bernama Elizabeth Noelle – Neumann, dan ahli teori film Inggris Laura Mulvey. Takdiragukan lagi kesenjangan gender mencerminkan hambatan karier akademis dalam beberapa abad terakhir (Park & Pooley dalam Simonson,dkk, 2013).

Park & Pooley (dalam Simonson, dkk, 2013) berharap agar historiografi dapat menggambarkan ketimpangan gender itu. Demikian juga kesenjangan antara Barat dan seluruh dunia di jajaran ini tidak bisa bertahan dari ukuran netral keilmuan atau sejarah yang signifikan. Faktor-faktor diskriminasi yang tidak terukur, tidak sadarnya akan diskriminasi, dan juga faktor ketiadaan dalam merawat warisan yang diberikan oleh tokoh-tokoh tersebut. Robert Park memiliki James W. Carey, dan Lazarsfeld memiliki Elihu Katz yang berkomitmen untuk

merawat warisan leluhur mereka, sebagian melalui penghormatan sejarah. "What gets written about" mengamati Jennifer Platt (1996) disejarahnya tentang metode penelitian sosiologis, "telah sampai pada tingkat yang mengejutkan bergantung pada antusiasme individu yang ditempatkan secara strategis". Penelitian-penelitian seperti ini diperlukan untuk mempertahankan fokus lebih besar pada tokoh yang dimaksud. Kesenjangan geografis yang kami temukan dalam literatur secara keseluruhan, tidak mengherankan, tercermin dalam karya-karya yang berpusat pada satu atau lebih individu. Lebih dari 75 persen — atau 177 sarjana — adalah ditandai dengan affiliations A.S. Sarjana Eropa Amerika Utara dan Barat, diambil bersama-sama, terdiri lebih dari 95 persen dari 229 nama yang diberi tag. Hanya sembilan angka di luar Barat yang diperlakukan cukup substansial untuk mendapat label, dan ini hanya lima — Fanon, Silva, Martín-Barbero, Canclini, dan Faut Firat — berasal dari negara berkembang (Pooley dan Park, dalam Simonson, 2013). Maka dari itu perlu dikembangkan tokoh-tokoh dari luar negara barat. Dalam hal ini peneliti mengangkat tentang tokoh pers Herawati Diah.

Herawati Diah sendiri mengawali karir jurnalistik ketika ia merantau ke Yogyakarta saat ibu kota Indonesia berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta (Diah, 1993). Sebelumnya Herawati sempat menjadi stringer di UPI, Herawati kemudian menjadi stringer di radio *Hosokyoku* dan bertemu dengan B.M Diah dan menikah. Sepasang suami istri ini kemudian bersama-sama mengelola koran Merdeka, koran nasional yang pertama terbit ketika Indonesia merdeka. Berawal dari keluhan kesah dari pamannya, Ahmad Subarjo yang pada saat itu menjabat sebagai

menteri luar negeri Indonesia kepada suami Herawati Diah yakni B.M Diah, tercetuslah pembuatan koran berbahasa inggris pertama di Indonesia menjelang konferensi Asia Afrika. Ahmad Subarjo mengatakan bahwa banyak perwakilan dari negara-negara Asia Afrika tetapi belum ada surat kabar yang dapat mengenalkan Indonesia ke ranah internasional (Belan dalam Permanasari & Yuniarsih, 2017). *The Nation's First English Language Newspaper* menjadi tagline dari *The Indonesian Observer*. Dengan tagline ini *The Indonesian Observer* memiliki misi untuk menyuarakan siapa Indonesia ke ranah international. Koran ini terbit pertama kali diterbitkan pada tanggal 1 Oktober 1954. Pada saat konferensi Asia – Afrika berlangsung pada tanggal 18-25 April 1955 *The Indonesian Observer* menjadi satu-satunya koran yang beredar ditengah-tengah tamu dari bangsa Asia-Afrika, tidak hanya membawa misi menyuarakan perjuangan Indonesia ke dunia luar tetapi juga negara-negara Asia – Afrika (Diah, 1993).

Sepak terjang Herawati Diah tidak berhenti disitu, sebelum mendirikan *Indonesian Observer* Herawati Diah atas dukungan sang Ibu, menerbitkan sebuah majalah yang ditujukan untuk edukasi terhadap keluarga Indonesia, sesuai dengan targetnya majalah ini bernama Keluarga. Seberapa jauh peranan wanita Indonesia di bidang pers? Majalah Kelurga menjadi produk wanita dibidang pers yang pertama kali sejak Indonesia merdeka. Menjadi majalah yang membahas mengenai permasalahan perempuan dan keluarga, Majalah Keluarga menjadi cerminan kemajuan wanita Indonesia. Pada akhirnya Majalah Keluarga juga menjadi kiblat dari majalah-majalah wanita yang terbit sekarang (dikutip dari Koran Merdeka,

edisi 9s/d12 Februari 1985). Majalah Keluarga pun memiliki dampak yang lebih besar, yakni memberikan inspirasi pada sekelompok kaum wanita Indonesia untuk membuka dan melebarkan sayapnya dalam dunia pers dengan kemunculan Femina, Kartini, Famili, dan Sarinah. Pendiri Femina Mirta Kartohadiprojo, secara berterus terang mengatakan kepada Herawati bahwa majalah Femina mendapatkan banyak inspirasi dari majalah Keluarga. Majalah Keluarga sendiri memiliki target pasar untuk keluarga dan wanita Indonesia dari kalangan masyarakat menengah kebawah agar mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas hidup (dikutip dari Koran Merdeka, edisi 9s/d12 Februari 1985).

Herawati memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan perjalanan pers di Indonesia. Bersama dengan B.M Diah mengelola koran Merdeka dan menerbitkan *Indonesian Observer* dan mendirikan majalah Keluarga banyak memberikan inspirasi tidak hanya untuk kaum wanita tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Melalui koran dan majalah tersebut, Herawati Diah memiliki peran dalam memberikan ilmu yang didapatkan ketika bersekolah di Amerika untuk mendidikan para wartawan yang berkerja di koran Merdeka, *Indonesian Observer*, maupun majalah Keluarga.

“Peran Herawati Diah cukup penting dalam memberikan pendidikan baik secara tulisan maupun etika dari bekal sekolah beliau di Amerika” (Ignatius Haryanto dalam wawancara 19 Februari 2018).

Azzam (dalam Permanasari dan Yuniarsih, 2017) mengatakan bahwa ketika menjabat sebagai ketua PWI Kring Jakarta Raya (1953-1955) aktif dalam pendidikan kewartawanan bagi wartawan muda terutama bagi wartawati.

5.2 *Performance Research* dalam Pengenalan Tokoh Pers Herawati Diah

Blayer mengemukakan (Rogers, 1997) bahwa jurnalisme sangat penting untuk dipelajari karena melalui pembelajaran jurnalisme menjadi sebuah upaya untuk memahami demokrasi. Jorgensen dan Hanitzsch (2009) memiliki pandangan yang sama bahwa jurnalisme akan memudahkan dalam memahami demokrasi, konsep kewarganegaraan, dan kehidupan sosial masyarakat. Untuk memulai mengetahui mengenai jurnalisme di suatu wilayah, sejarah pers menjadi salah satu hal yang penting untuk dipelajari (Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Jowett (dalam Zelizer, 2008, h.165) mengatakan bahwa pendekatan sejarah dalam komunikasi haruslah melihat aspek secara keseluruhan. Pendekatan *communication history* tidak hanya melihat persoalan bagaimana teknologi komunikasi pertama kali dikenalkan ke masyarakat melainkan juga memahami media massa sebagai sebuah alat yang juga sebagai institusi sosial sehingga pendekatan ini melihat peranan pers terhadap masyarakat dan efek perubahan budaya yang terjadi berkat peranan pers tersebut.

Pentingnya memahami sejarah dan perkembangan kajian *communication history* tidak berbanding lurus dengan penyebaran dan minat masyarakat terhadap sejarah, terutama sejarah pers. Dalam sebuah artikel, tirto.id menyebutkan bahwa pelajaran-pelajaran sejarah di sekolah-sekolah memiliki reputasi yang buruk. Pelajaran sejarah hanya dianggap pelajaran dengan banyak hafalan saja.

Mendukung artikel tersebut Firmantoro (2016) mengatakan bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap sejarah terlihat bagaimana banyaknya naskah-naskah kuno sejak zaman Hindu Budha sudah tidak dapat ditemukan lagi di Indonesia. Padahal seperti melihat kembali pernyataan Simonson, Peck, Craig, dan Jackson (2013) bahwa sejarah membentuk nilai-nilai kepercayaan dan pola yang dapat menjadikan pedoman dalam memahami masa kini. Lebih lanjut artikel ini juga mengungkapkan bahwa pelajaran yang ada di sekolah kebanyakan bersifat pakem dan kaku karena mengacu pada kurikulum. Selain itu banyak fakta-fakta sejarah tidak diungkapkan kebenarannya secara nyata, pengungkapannya hanya berdasarkan fakta yang dipercaya oleh pihak pemerintah yang kemudian mereka temukan sangat berbeda dengan kenyataannya (Matanasi, 2016). Mendukung argumen ini, Hardt (2007) juga mengatakan bahwa sejarah menjadi kajian yang terlupakan, khususnya sejarah tentang komunikasi, padahal disisi lain *communication history* ini menunjukkan keberhasilan ilmu-ilmu sosial. Komunikasi dengan perspektif sejarah ini dapat digunakan untuk memahami relasi antara masa lalu dan masa depan serta kebutuhan dalam melakukan tindakan sesuai dengan kondisi masa kini (Hardt, 2007, h.7).

Indra Trenggono (2018) seorang pemerhati kebudayaan mengatakan bahwa sejarah memiliki arti penting bagi suatu bangsa. Melalui sejarah suatu bangsa dapat memiliki nilai-nilai kebangsaan yang mengukuhkan identitas suatu bangsa. Pembelajaran sejarah pun tidak hanya melalui kurikulum sekolah namun dapat berupa teks-teks mengenai tokoh bangsa. Jika ditarik dalam kehidupan sejarah pers Indonesia, maka tokoh pers memiliki peranan penting dalam

memahami nilai-nilai sejarah pers Indonesia. Indra Trenggono (2018) menambahkan bahwa tokoh-tokoh bangsa ini memiliki pengalaman, karakter yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang tidak banyak dimunculkan dan diketahui oleh masyarakat. Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia memiliki peran yang penting. Namun kepahlawanan dan kepeloporan dari pahlawan perempuan kurang diperhatikan. Nama R.A Kartini yang memiliki pemikiran kesetaraan pendidikan antara lelaki dan perempuan hanya diperingati sebatas penggunaan kebaya (Pribadi dalam Peran Perempuan Kurang Tercatat dalam Sejarah, 2018). Ini menambah alasan penting untuk memunculkan tokoh-tokoh perempuan ini kepada masyarakat. Tokoh lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat adalah Herawati Diah.

Performance studies sebagai sebuah bentuk disiplin ilmu mengkategorisasikan dan membatasi apa yang ditangkap untuk kemudian digambarkan, sehingga dapat melihat batasan ruang lingkup dan jangkauannya. *Performance research* mencoba untuk menjelajahi dan mempertimbangkan luasnya bidang aktifitas manusia sebagai sebuah ekspresi dengan mengadopsi bidang komunikasi, antropologi, sosiologi, etnografi, *cultural studies*, dan teater ataupun bidang lain (Denzin & Lincoln, 200, h.414). Subyek dari *performance studies* adalah kegiatan manusia sebagai sebuah kegiatan yang natural, sosialisasi dan norma-norma yang bergeser dari sebuah proses sosial manusia dan kegiatan aktif pembuatan akal manusia (Schechener dalam Denzin & Lincoln, 2005). Lebih lanjut Schechener (Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa kajian mengenai *performance* ini sudah digunakan sejak lama. Seperti misalnya

penggunaan puisi oleh Plato sebagai sarana penyampaian filosofinya, penggunaan cerita mahabarata, dan pertunjukkan teater dari karya-karya Shakespare. Jika dilihat kembali di Indonesia pagelaran wayang menjadi media untuk menyampaikan ajaran islam oleh sunan Kalijaga.

Mendukung pernyataan Schechener tersebut Leavy (2009, h.3) mengatakan bahwa *performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. Selain itu, bentuk representasi juga menjadi salah satu media metode berbasis seni ini seperti puisi, lukisan, gambar, naskah perform, novel, cerita pendek, pertunjukan teater, dokumenter, tari dan lagu. Melalui media ini, *performance research* berusaha untuk melakukan aksi dalam melawan kekuasaan, baik organisasi, manusia, maupun gagasan dan isu (Scheschener, 2013, h.3).

Performance research masih menjadi metode riset yang jarang digunakan sebagai metode riset skripsi. Kemunculan *performance research* menjadi sebuah angin segar bagi dunia akademisi, hal ini dikarenakan *performance research* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antara peneliti dan masyarakat melalui aksi yang telah disusun oleh peneliti. Begitu pula *performance research* yang telah disusun oleh tim Arkamaya. Untuk melakukan penelitian, tim Arkamaya telah menyusun aksi yang dilakukan untuk menunjang terlaksananya *performance research* ini. *Performance* yang telah disusun oleh tim Arkamaya antara lain berupa Film Dokumenter : Ekspedisi Butir Tinta dan sebuah acara

ekshibisi dengan judul, Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia. Peneliti dan tim menyusun sebuah teman untuk semuanya yakni perjuangan belum berakhir, menunjukkan perjuangan pers dalam setiap masa memiliki tantangannya masing-masing. Melalui film dokumenter ini dimaksudkan agar para penonton mengetahui sejarah pers Indonesia melalui cerita dan perjalanan tokoh pers sehingga penonton dapat berpikir ulang kemudian menyadari perjuangan apa yang saat ini pers Indonesia sedang hadapi, mengajak penonton untuk menyadari bahwa perjuangan pers belum berakhir. Film dokumenter ini mengusung konsep berisi wawancara tim bersama dengan narasumber. Narasumber akan dibiarkan bercerita dengan pancingan pertanyaan yang telah tim Arkamaya siapkan dengan jenis wawancara informal yang santai agar mendapatkan cerita yang natural.

Dalam sejarahnya film dokumenter mulai berkembang pada masa perang dunia, yakni penggunaan media film dokumenter ini sebagai propaganda perang. Pidato Hitler yang didokumentasikan memiliki dampak yang besar pengaruhnya pada masa perang dunia (Marfo, 2007). Marfo (2007) juga mengungkapkan bahwa film dokumenter menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan menggunakan aktor yang memeragakan secara alami. Bell (2011) juga mengatakan bahwa film dokumenter menjadi ruang yang berbeda dengan praktik sejarah secara tertulis. Penggabungan alur cerita, suara, foto-foto zaman dahulu menjadi media cerita yang unik untuk sejarah. Sehingga hal ini melatarbelakangi peneliti untuk memilih film dokumenter dalam menyajikan jejak tokoh pers Herawati Diah.

Untuk mendapatkan jejak tokoh pers secara nyata, tentang tokoh pers Herawati Diah, peneliti menggali dan melibatkan sumber-sumber dari kerabat dekatnya yakni anaknya Nurman Diah, Debra H Yatim penyunting buku otobiografi Herawati Diah, dan Yanto Sugiarto yang pernah bekerja sama di *The Indonesian Observer* sebagai pemimpin redaksi. Film peneliti anggap bisa menjadi media yang menarik minat masyarakat dalam mempelajari sejarah. Perpaduan audio dan visual membuat penonton memiliki pengalaman yang lebih dari sekedar membaca buku sejarah.

Untuk dapat menyebarkan film dokumenter dan mendekatkan hasil penelitian kepada masyarakat peneliti membuat pemutaran dan eksebhisi Arkamaya. Acara Arkamaya ini diharapkan bisa menjadi alat penyalur wawasan tentang sejarah pers Indonesia baik sejak masa kolonial, masa menjelang kemerdekaan, orde lama, orde baru, masa reformasi, hingga kini pers memasuki era industri. Setiap masa yang telah dilalui memiliki tantangan yang berbeda dalam memperjuangkan kebebasan dan kebenaran. Sejarah tentang pers Indonesia dan bagaimana tokoh pers muncul dan memperjuangkan suara kebenaran menjadi penting untuk diketahui oleh masyarakat agar mereka lebih bijak dalam membaca realitas dan menjawab tantangan pers era industri ini.

Karya seni yang dipamerkan dalam acara Arkamaya antara lain mural, *wheatpaste* dan puisi. Sedangkan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai masing-masing tokoh, tim peneliti membuat *vertical banner* yang berisi ulasan mengenai kedelapan tokoh yang diangkat dengan disertai desain visual agar lebih menarik untuk dibaca. Selain itu untuk membantu pengunjung

mengetahui jejak tokoh pers, tim peneliti juga menyiapkan buku-buku karangan tokoh maupun buku biografi para tokoh dan koran-koran yang didirikan oleh para tokoh pers. Sedangkan untuk mendukung suasana sejarah yang ingin dihadirkan dalam pameran, tim peneliti juga menggunakan mesin ketik sebagai dekorasi. Pameran ini juga dilengkapi dengan kolase foto dan keterangan kegiatan Ekspedisi Butir Tinta yang telah dilakukan oleh tim *performance research* Arkamaya.

Dengan *performance* yang telah disusun, tim peneliti memiliki tujuan untuk memperlihatkan kembali akan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh pers demi mewujudkan pers yang ideal dan menjadikan informasi sebagai sebuah kebutuhan yang mahal dan berharga dalam mengungkapkan kebenaran. Film dokumenter dan ekshibisi Arkamaya berusaha untuk melihat kembali perjuangan para tokoh pers yakni Tjokroaminoto, BM Diah, Herawati Diah, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, PK Ojong, Jakob Oetama, dan Ashadi Siregar.

Schener (2013, h. 46) menyebutkan terdapat beberapa fungsi dari *performance research* antara lain :

1. Menghibur
2. Membuat keindahan
3. mengubah atau membuat identitas
4. membuat atau membantu komunitas berkembang
5. menyembuhkan
6. mendidik dan mengajak
7. melakukan ritual

Melalui penjabaran fungsi *performance research* oleh Schener tersebut, peneliti akan menjabarkan hasil dari *performance research* yang telah peneliti lakukan dan fungsinya terhadap masyarakat.

Pada saat ekshibisi Arkamaya dilaksanakan, peneliti mewawancarai seorang pembuat film dari Yogyakarta bernama Eden Junjung. Pada saat hari terakhir acara terdapat sutradara film Bunga dan Tembok, Eden Junjung hadir berkunjung ke Galeri Raos. Eden juga mengungkapkan jika penting bagi masyarakat untuk mengetahui tentang sejarah pers dan para tokohnya ditengah banyaknya media yang tumbuh. Karena tidak semua media sekarang ini memiliki idealisme seperti media zaman dulu, bahkan banyak berita hoax bermunculan. Sehingga dengan mengetahui sejarahnya, itu bisa menjadi rambu-rambu bagi masyarakat untuk melihat media sekarang. Eden juga menyebutkan bahwa penggunaan film dokumenter menjadi media yang baru dan sesuai dengan selera masyarakat sekarang.

“kurasa film dokumenter menjadi penting disini karena ehmmmm dokumenter mendokumentasi itu sebagai arsip juga selain ada media-media lain, buku, fotografi tapi media film ini mungkin lebih familiar untuk generasi sekarang karena bisa diakses dengan mudah banyak pameran dan pemutaran alternatif dan bahkan kita bisa mengaksesnya secara digital jadi untuk sebagian orang pasti film dokumenter menjadi sumber sejarah yang asyik selain sumber-sumber lain seperti buku”

“Tanggapan untuk untuk acara ini menurut saya sendiri secara pribadi

emmm asyik emm sebuah pameran yang dipadu dengan musik juga menghasilkan musik dengan media vynil buat aku ini seperti e... apa ya reuni emmm bukan reuni aku nggak mengalami media ini Cuma buat aku ada hal yang magis ketika mendengarkan musik melalui media vynil itu sendiri dibanding dengan media digital seperti mp4 dan ini menjadi relate ketika musik ini dipadu dengan sejarah yang disajikan bersamaan jadi kita seperti masuk ke dalam mesin waktu ketika mempelajari sejarah dengan klasik juga. Jadi asyiklah harus sering-sering diadakan juga”

Melalui wawancara dengan Eden Junjung menunjukkan bahwa film dokumenter yang dilakukan oleh oleh tim peneliti memenuhi fungsi hiburan yang dekat dengan masyarakat. Bukan hanya melalui film dokumenter namun juga ekshibisi Arkamaya dalam wawancara lebih lanjut, juga menggabungkan fungsi hiburan dengan fungsi mengedukasi dari penggunaan *perfromance research* Hal ini memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses informasi mengenai jejak tokoh pers yang diteliti oleh tim Arkamaya. Selain itu selain Eden menganggap bahwa Arkamaya menjadi media yang unik dan disukai oleh generasi sekarang, melalui wawancara dengan Eden juga menunjukkan melalui *performance* Arkamaya terdapat transfer ilmu mengenai tokoh pers Herawati Diah. Meskipun Eden mengenal beberapa tokoh pers seperti Tjokroaminoto dan Jakob Oetama, Eden ternyata belum mengetahui tokoh Herawati Diah dan baru mengetahuinya ketika berkunjung dalam ekshibisi Arkamaya.

“aah na ya itu Herawati itu baru buat saya, karena sejauh ini eee tokoh ee seorang tokoh yang wanita tidak cukup banyak dan dengan

pameran ini aku menemukan tokoh wanita yang baru lagi untuk ku Herawati adalah tokoh ee pers juga di Indonesia dan tokoh penting juga di Indonesia ternyata”

Wawancara dengan Eden menunjukkan bahwa *performance research* dapat membuat ilmu pengetahuan seperti sejarah tidak hanya dapat diberikan melalui pelajaran formal saja namun melalui pelajaran non formal justru lebih diminati dan lebih melibatkan pengalaman emosional dalam penyampaian. Sepeti uraian wawancara dari Eden berikut yang menyatakan bahwa pengetahuan pers penting untuk masyarakat sebagai dasar masyarakat dalam melihat realitas media saat ini.

“Menurutku seperti ini, masalah yang.. yang urgen saat ini adalah menurut saya berita itu sekarang tersebar dengan mudah banyak media sosial jejaring sosial media internet Cuma masalahnya faktual dari berita itu menjadi rancu banyak berita berita hoax banyak berita berita yang tidak jelas sumbernya padahal kalau kita menengok kembali kebelakang sejarah pers itu ada ada tata cara sendiri bagaimana cara memberitakan bagaimana cara menulis berita sehingga itu bisa diakses dengan baik dan diterima dengan baik untuk masyarakat termasuk kefaktualannya jadi mungkin untuk generasi saat ini termasuk kami juga emmm bagaimana kita mempelajari sejarah pers itu bisa menjadi *relate* dengan kondisi saat ini jadi kita bisa bercermin bisa refleksi untuk bagaimana kita mengakses dan mengonsumsi berita bagaimana kita bisa memberitakan sesuatu dengan lebih faktual dan lebih tepat untuk masyarakat itu sendiri”

Mendukung hasil wawancara dengan Eden Junjung, wawancara peneliti dengan Iqbal Rifqi juga mengatakan bahwa edukasi mengenai tokoh pers ini penting karena menjadi dasar masyarakat untuk memandang bagaimana realitas media dibentuk.

“itu penting, penting itu seperti sebelum kita membaca Al Quran kita harus membaca Juz ‘Ama gitu jadi kita emmm... ini jadi sebuah pengetahuan dasar sebelum orang mengonsumsi berita mengonsumsi informasi kita harus tahu sejarah dan perjuangan orang-orang ini, mungkin nanti jatuhnya kita akan lebih selektif atau bagaimana gitu”

Selain itu melalui wawancara dilain hari dengan seorang mahasiswa STTP Malang, peneliti menemukan bahwa melalui *performance research* tidak hanya berhasil dalam melakukan edukasi mengenai tokoh pers kepada masyarakat namun juga melakukan ajakan untuk menyadari pentingnya belajar sejarah dan mengajak untuk merefleksi perjalanan pers Indonesia selama ini untuk mengetahui bahwa perjuangan pers saat ini belum berakhir dalam menghadapi tantangan teknologi maupun tantangan di era industri media.

“saya tadi sih sempat bertanya-tanya pada saat wartawan itu memperjuangkan kayak perempuan mungkin terus memperjuangkan HAM saya jadi mencoba mengingat-ingat membaca berita-berita di apa di instagram terus di kompas misalnya tentang pers kira-kira sekarang memperjuangkan apa ya? Saya mencoba mencari-cari hal itu dan saya jadi mikir kalau wartawan sekarang itu kayak terbagi menjadi dua golongan kayak ada yang masih idealis ada juga yang udah dibawa

sama apa ya istilahnya kaya wartawan yang menuis untuk uang gitu jadi dia tidak punya idealis sebagai wartawan sebagai jurnalis lagi tapi dia udah menulis biar dapat klik yang banyak bikin judul yang click bait terus kebawa sama media yang dia kerja disitu jadi saya mikirnya mikir kesitu jadinya”

Melalui wawancara dengan informan Sabrina Inayati seorang mahasiswa ilmu komunikasi menunjukkan bahwa fungsi *performance research* sebagai keindahan yang melibatkan pengalaman emosional. Sabrina menyatakan bahwa ketika datang di acara Arkamaya tidak seperti dibayangkannya sebelumnya. Sabrina menyatakan bahwa dia merasa senang dengan adanya pertunjukan teater yang mendebarkan. Selain itu dari karya-karya seni yang dipamerkan Sabrina mengatakan bahwa melalui karya seni yang dibuat terlihat enak dipandang dan membuatnya tertarik untuk membagikannya ke instagram.

“ngiranya cuma bakal kayak pameran biasa sih, cuman pas datang kesini kayak wow ada performancenya aku gatau kalau itu bakal ada performancenya aku kayak cuma tahu kalau bakal ada pemutaran film udah gitu”

Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) dalam buku *Theories of Human Communication* di edisi ke sebelas memasukkan *performance* sebagai sebuah respon dari peristiwa drama sosial, seperti bencana, kejahatan, teroris dan lain sebagainya. Dalam *performance* yang dibicarakan dalam buku ini merupakan sebuah pendekatan dalam mempelajari komunikasi budaya melalui *performance ethnography*. Dwight Conquergood seorang *performance ethnographer* menyoroti

bagaimana kita terlibat dalam *performance*. Hidup adalah proses produksi yang berkelanjutan, selalu muncul melalui aksi dan melakukan dan dengan mendengarkan dan melihat. *Performance ethnography* menjadi penting dalam perannya memindahkan teks ke dalam *performance* Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017). Melalui pendekatan ini Conqueredgood menggunakan etnografi *performance* sebagai dialog antara peneliti dan partisipan. Conqueredgood juga mengganti observasi penglihatan dengan pendengaran. Apa yang kita lihat, kita melihat yang lain sebagai penonton, ketika kita mendengarkan, kita mengambil pengalaman dari yang lain dan menjadi rekan kerja yang terlibat.

Dalam tradisi ini, komunikasi tidak pernah merupakan alat sederhana untuk mentransmisikan informasi dan pengaruh dari satu orang ke orang lain, sebaliknya, itu adalah cara di mana budaya itu sendiri diproduksi dan direproduksi. Sebagai sebuah tradisi maka teori-teori ini menempatkan bentuk-bentuk budaya di pusat yang menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk komunikasi kita. Melalui *ethnography performance* ini Conqueredgood merumuskan bahwa *performance* dan keterlibatannya dalam budaya dapat mengkonstruksi dan mengintervensi melalui kreativitas, kesenian, dan aktivitas (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017).

Di dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan autoetnografi dalam menceritakan pengalaman peneliti ketika proses pembuatan *performance*, termasuk di dalamnya proses penggalan ide dan juga pencarian informasi mengenai tokoh pers Herawati Diah. Jones (dalam Denzin & Lincoln, 2005 : 765) memberikan pengertian terkait autoetnografi sebagai membuat sebuah

scene atau adegan dan menceritakan cerita atau kisah, dan mencoba melihat hubungan dari kehidupan, seni, pengalaman, dan teori yang dijelaskan oleh peneliti kemudian dibagikan kepada pembaca dengan harapan pembaca juga akan membawa perhatian yang sama terhadap apa yang dikisahkan dalam konteks kehidupan mereka.

Elli (dalam Denzin & Lincoln, 2005) juga mengatakan bahwa autoethnografi membawa peneliti untuk secara dalam dan personal serta melibatkan pengalaman emosional sebagai sebuah topik di dalam konteks yang berhubungan dalam isu sosial yang lebih luas. Melihat kedua argumen ini maka dapat dilihat bahwa autoethnografi dengan *performance* memiliki hubungan yang erat terlebih dalam penelitian ini, autoethnografi bekerja untuk mengungkapkan pengalaman peneliti dalam menelusuri jejak tokoh pers Herawati Diah dalam ekspedisi, observasi, wawancara dan diskusi dengan narasumber, dan pencarian informasi lain yang kemudian dituangkan dalam *performance* yakni film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan Ekshibisi Arkamaya melibatkan interpretasi dari pengalaman peneliti. Aixander (dalam Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara *performance studies*, ethnografi, dan autoethnografi. *Performance* melibatkan proses interpretasi dan pembentukan budaya yang juga melalui proses autoethnografi dan ethnografi.

Performance research yang dilakukan tim peneliti juga bekerjasama dengan seniman lokal Malang yang terlibat langsung dalam *perform* dalam acara Arkamaya. Penggunaan seniman ini juga menjadi salah satu upaya dialog antara peneliti dan partisipan yang dilakukan oleh tim Arkamaya. Seniman ini antara lain

seniman mural dan *wheatpaste*, teater, puisi, dan wayang wolak-walik. Dalam melakukan pertunjukkan ini peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dan diskusi dalam membahas karya yang akan merepresentasikan perjalanan tokoh pers. Karya-karya yang ditampilkan oleh para seniman dalam ekshibisi Arkamaya merupakan bentuk seni dan budaya dalam sektor non industri yakni barang-barang yang tidak dapat diproduksi dalam jumlah banyak dan disebarakan secara masif. Sektor non industri ini biasanya merupakan perpaduan seni budaya yang sedikit menarik keuntungan dalam pekerjaan sehingga perlu intervensi dan dukungan dari publik (KEA Europe Affair, 2006).

Dalam hal ini seniman-seniman yang bekerjasama dengan Arkamaya semuanya merasa antusias dalam mewujudkan ide kreatif mengenai perjalanan tokoh pers ke dalam seni. Mereka tidak menuntut bayaran yang tinggi atau justru malah tidak meminta bayaran untuk suatu proyek yang mereka lakukan dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat. Seperti contohnya seniman mural, Indra Setiawan dkk tidak mengharapkan untuk mendapatkan bayaran namun hanya meminta untuk menyediakan peralatan untuk berkarya. Menurutnya dengan acara seperti ini dapat menjadi wadah dalam berkarya dan berekspresi Indra dan kawan-kawan. Selain itu seniman Wayang Wolak Walik Lek Jumali tidak mempersalahkan mengenai bayaran yang diberikan oleh tim Arkamaya. Lek Jumali sendiri memiliki kepedulian terhadap dunia pers dan tokoh pers, tercermin dari ajakan Lek Jum kepada tim peneliti untuk hadir dalam bedah buku tentang tokoh Mahbub Junaedi. Hal serupa juga terjadi pada seniman teater. Baik Teater Komunitas maupun Ruang Karakter juga tidak melakukan persyaratan rumit

untuk ikut menjadi penampil dalam ekhhibisi Arkamaya. Untuk Ruang Karakter ketika ditanya mengenai biaya, terlebih dahulu mereka bertanya apakah acara ini memberikan tarif kepada pengunjung?, ketika tidak mereka tidak berpikir untuk mengambil uang dari event itu. Sedangkan untuk Teater Komunitas mereka memiliki biaya dan pembagian tarif yang sudah diatur. Untuk kelas satu tarif mahal yang biasanya digunakan oleh instansi pemeritahan/ perusahaan besar, sedangkan untuk acara ini masuk kepada kelas sosial yakni memberikan biaya 300 ribu dan menyediakan beberapa peralatan untuk melakukan pentas.

Idealisme dan kreatifitas para seniman dalam memperkenalkan produk budaya kurang mendapatkan sokongan dari masyarakat. Contohnya terkait dengan pendanaan acara seperti yang peneliti dan tim peneliti lakukan. Tim peneliti sempat tiga kali ditolak ketika eminta dukungan dana. Kondisi ini jauh berbeda dengan yang terjadi di Eropa. Di Eropa, budaya memiliki kontribusi terhadap ekonomi melalui produk-produk yang bisa dikonsumsi, seperti film, buku, musik, konser, dan lain-lain. Kota-kota di Eropa dipenuhi dengan galeri seni dari berbagai jenis, karena hal ini dianggap sebagai salah satu daya tarik wisatawan. (KEA European Affairs, 2006, h.297). Perubahan-perubahan tren struktural sosio –ekonomi pasca modern memengaruhi perilaku pasar di masyarakat Barat yang menyebabkan permintaan terhadap produk budaya meningkat. Selain itu faktor pendidikan juga berpengaruh, meningkatnya tingkat pendidikan berpengaruh pada permintaan budaya yang juga meningkat (KEA European Affairs, 2006).

Di Eropa budaya membawa inovasi dan kreatifitas dalam sektor-sektor lain. Budaya memberikan aset yang berwujud maupun tidak berwujud seperti

warisan seni, proses referensi, dan keterampilan. Sektor seni tradisional seperti seni rupa, tari, drama, opera, museum dll dianggap memiliki fungsi dalam menikmati keindahan karya seni, nilai sejarah, dan pendidikan (KEA European Affairs, 2006).

Di Asia, misalnya di Hong-Kong yang memelihara ambisi dalam mengubah dirinya sebagai “Kota Kreatif”. Kegiatan budaya di tingkat lokal memiliki dampak sosial yang signifikan. Contohnya, regenerasi dalam proyek-proyek sosial yang ditujukan untuk memasukkan komunitas yang terpinggirkan atau komunitas yang miskin sumber daya dalam rangka meningkatkan komunikasi dan dialog antar komunitas. Budaya adalah alat penting dalam kebijakan perkotaan dan regional, berkontribusi mencapai pembangunan berkelanjutan (KEA European Affairs, 2006). Di Indonesia sendiri organisasi yang dibuat oleh pemerintah seperti Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) sudah ada namun sektor yang diperhatikan masih terpusat pada kota-kota besar, perlu untuk selanjutnya kota-kota seperti Malang mendapatkan perhatian lebih dalam seni dan sektor kreatif.

Performance research juga pernah dilakukan di Polandia. Sebuah proyek *freedom bus* yang dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat yang melupakan sejarah sebagai sebuah bentuk memahami kemungkinan apa yang dapat muncul dalam situasi saat ini di Eropa. Proyek ini dikonsep sebagai “*University Lab on Wheel*”. Peserta dimaksudkan untuk melakukan perjalanan keliling Eropa dalam bus dan moda transportasi lainnya, mengumpulkan temuan-temua ilmiah dan visual (budaya, sosiologis, historis, dan politik) di sepanjang jalan. Dengan

bantuan kegiatan kreatif (penciptaan karya seni dalam lokakarya interdisipliner, teater dan presentasi musi, pameran, pemetaan dll) serta lokakarya sosiologi dan sejarah, proyek ini berhasil menyadarkan masyarakat untuk proses sejarah dan budaya di Eropa dan untuk budaya sebagai bagian dari warisan (Pantalacci, 2016).

Proyek ini kemudian mendapatkan dukungan dari Presiden Parkemen Eropa, Martin Achulz karena mengapresiasi kegiatan ini sebagai sebuah inisiatif ini, para siswa, guru, pencari suaka, murid, seniman, pengrajin dan perancang dari semua kelas sosial dan dari berbagai belahan Eropa terhubung dan harus dibawa dalam perjalanan melalui beberapa negara anggota. Pemberian ini dilakukan dengan cara yang akan dipelajari oleh masyarakat umum tentang nilai-nilai fundamental dan fungsi Uni Eropa dan untuk meningkatkan kesadaran publik untuk topik-topik ini. Selanjutnya, dialog antar budaya, pertukaran budaya, dan rasa memiliki di Eropa diperkuat (Pantalucci, 2016). Tujuan seperti ini yang ingin dicapai peneliti melalui *performance* seperti pembuatan film dokumenter dan juga ekshibisi seni Arkamaya. Melalui acara Arkamaya yang dilaksanakan dari 19 April hingga 22 April ini dapat ditemukan bahwa masyarakat mengetahui perjuangan tokoh pers dan pentingnya mengetahui sejarah pers.

Kegiatan *performance* menjadi sebuah bentuk untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dalam hal ini mengenai sejarah pers dan tokoh pers kepada masyarakat. *Science communication* merupakan inti dari kegiatan keilmuan (Forsman, 2005). Komunikasi tidak digunakan hanya sebagai proses penelitian namun juga bagaimana hasil dari penelitian ini dapat menjadi dokumen dan disebarluaskan kepada masyarakat. Meadows (dalam Frosman, 2005) menyatakan

bahwa komunikasi ilmiah juga dapat dilihat sesuai dengan lingkungan dan target komunikasi. Komunikasi ilmiah ditargetkan untuk sarjana dari bidang yang sama maupun di bidang lain atau juga mahasiswa. Selain itu *science communication* juga dapat ditargetkan ke luar komunitas ilmiah seperti masyarakat umum dalam berbagai profesi dan dapat disalurkan dari berbagai surat kabar, majalah, radio, TV dan internet.





BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan data yang dihasilkan, penelitian ini menemukan fakta bahwa minat dan pengetahuan masyarakat terhadap tokoh pers Herawati Diah masih kurang. Masyarakat tidak mengetahui bahwa Herawati Diah merupakan salah satu tokoh pers Indonesia yang memiliki pemikiran dan jasa terhadap pers Indonesia. Pemikiran dan jasa tersebut yakni, melalui *Indonesian Observer*, Herawati Diah tidak hanya menyampaikan berita namun juga menjadi wadah diplomasi di awal kemerdekaan dan melalui majalah *Keluarga*, Herawati Diah memperjuangkan hak-hak perempuan dan menginspirasi berdirinya majalah-majalah wanita setelah kemunculan *Keluarga*. Melalui *performance* berupa film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta dan Ekshibisi Arkamaya, masyarakat dapat mengetahui tentang perjuangan tokoh pers Herawati Diah dengan media film, pentas teater, dan karya seni visual yang lebih menarik dan digemari oleh masyarakat. *Performance* menjadi alternatif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang tokoh pers dan dapat membuat masyarakat memahami dan menghargai perjuangan pers di Indonesia. Melalui *performance research* juga masyarakat lebih mengetahui mengenai tokoh pers Herawati Diah dan tokoh pers lain yang dilakukan tim Arkamaya serta mempelajari sejarah tokoh pers dengan antusias.

6.2 Proposisi

Penelitian terkait tokoh Herawati Diah melalui studi *communication history* dan menggunakan metode *performance research* ini menghasilkan beberapa proposisi :

1. Penelitian mengenai pers Indonesia dapat dikaji menggunakan *communication history*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Simonson, dkk (2013) yang menyebutkan *Communication history* dapat dipahami sebagai representasi tertulis, lisan, atau mediasi lain dari peristiwa dan praktik di masa lalu. Minat masyarakat untuk mempelajari sejarah bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap tokoh terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap para tokoh tersebut. Maka dari itu kurangnya pemahaman bisa menjadi sebuah masalah besar karena dapat menciptakan persepsi yang salah mengenai pers di Indonesia.
2. Denzin & Lincoln (2005) menyebut metode ini dapat digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan suatu hal yang telah dilupakan atau dikesampingkan oleh masyarakat. Oleh karena itu *performance research* digunakan sebagai metode untuk mengenalkan kembali jejak perjuangan tokoh pers Rosihan Anwar. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh tim peneliti mulai dari ekspedisi sampai dengan acara Arkamaya: Pemutaran Film dan Eksibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia merupakan sarana untuk mengapresiasi tokoh pers dengan menggali jejak kehidupannya dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat. Rangkaian kegiatan juga

menjadi sarana pengembangan kajian *communication history* dan *performance research* agar dapat lebih berkembang lagi.

6.3 Saran

6.3.1 Saran Akademis

Melalui penelitian yang telah peneliti susun, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan studi jurnalisme dengan perspektif sejarah. Studi jurnalisme yang berkembang di Indonesia banyak menggunakan perspektif barat dan kurang melihat bagaimana keadaan sosial budaya yang berbeda dengan perspektif barat. Indonesia memiliki beragam corak yang unik yang bisa dikembangkan, seperti halnya studi mengenai tokoh pers.

Herawati Diah sebagai salah satu tokoh pers perempuan sangat menarik untuk diulas lebih dalam. Latarbelakang studinya di Amerika akan membawa corak pengelolaan yang berbeda. Koran *The Indonesian Observer* dan perannya dalam ranah diplomasi Indonesia pada masa awal kemerdekaan menarik untuk diteliti lebih lanjut melalui *international communication*. Bahkan jaringan keluarga Herawati Diah yang merupakan seorang priyayi juga menarik untuk diteliti lebih lanjut menggunakan *family communication network*.

Dalam perjalanan peneliti melakukan penelitian mengenai Herawati Diah, peneliti menemukan bahwa banyak tokoh pers perempuan yang belum pernah atau masih sedikit diteliti. Tokoh-tokoh pers

perempuan tersebut antara lain Rohana Kudus, Ani Idrus, S.K Trimurti, Toety Aziz, Khailan Syamsoe¹, Siti Alimah Latip dan lain-lain. Tokoh perempuan ini juga memiliki peran dalam perkembangan sejarah pers di Indonesia, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

6.3.2 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti perguruan tinggi, akademisi, lembaga-lembaga pers untuk dapat menaruh perhatian terhadap kajian-kajian pers dengan menggunakan perspektif sejarah maupun orang-orang yang bergelut dalam dunia pers.
2. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya agar dapat mengembangkan metode *performance research* dan ikut terlibat dalam membantu maupun mendukung proses pelaksanaan penelitian terlebih dalam sisi pendanaan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang terlaksana dapat maksimal.

¹ Chailan Sjamsoe merupakan istri L. Datoe Toemenggoeng dari Agam, seorang pegawai negeri yang bekerja di pers *voorlichtingsdienst* (*Pers Information Service*) di Batavia dan seorang anggota Volksraad untuk PPBB (Asosiasi Pegawai Sipil Indonesia) dari 1935 hingga 1939. Setelah peperangan, Ny. Datoek Toemenggoeng aktif dalam menulis buku panduan praktis untuk wanita dan menerbitkan *Wanita di Indonesia* (Blackburn dalam Grijs dan Nas, 2000). Sejak 1932 hingga 1939 ia menjadi editor dari majalah *Pedoman Isteri* yang ia dirikan. Kemudian majalah itu menjadi organ untuk Persatuan Isteri Pegawai/Priyayi Bestuur (singkat: PIPB) yang didirikan pada tahun 1936. Di dalamnya sering muncul artikel tentang perempuan dan politik (Goes, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bagley, c., & Castro – Salazar, R. (2012) *critical arts – based research in education: [erfpraming undomented historias. British educational. Research journal. 38 (2), 239- 260.*
- Bell, Desmond. (2011). Documentary Film and the Poetics of History. *Journal of Media Practice. 12(1)*. Halaman 3-25
- Bottoms, S. (2009). *Editorial Performing Literatures*.
- Bryman, A. (2008). *Social research method*. Oxford: University Press.
- Cakrawala ANTV. (2013, Januari 31). Cakrawala, Herawati Diah Jejak Wartawan Perintis [Television Broadcast]. Indonesia : ANTV
- Denzin, N dan Lincoln, Y. (2005). *The sage handbook of Qualitative Research Third Edition*. USA: Sage Publication.
- Diah, H. (1993). *Kembara Tiada Berakhir*. Jakarta : Yayasan Keluarga
- Diah, H. (2005). *An Endless Journey : Reflection of an Indonesian Journalist (English edition)*. Jakarta : PT Equinox Publishing Indonesia
- Djamaludin, D (ed). (2018). *Catatan B.M Diah : Peran “Pivotal” Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi 17-8-’45 Dasman Djamaludin (ed)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djamaludin, D ed. (2016). *99 Tahun Herawati Diah Pejuang Pers Indonesia*. Jakarta : Para Syndicate.
- Firmantoro, V. (2016). *Mendekonstruksi Keterasingan Naskah Nusantara (Studi Poskolonialisme Berbasis Performance Research)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya)
- Forsman, M. (2005). *Development of Research Networks The Case of Social Capital*. Jerman : ABO Akademi University Press
- Goes, H. (2015, Juni 24). *Mengenang Kembali Chailan Sjamsoe (1905-1962)*. www.kompasiana.com. Diakses pada 05 Agustus 2018. <https://www.kompasiana.com/heidi/5519c43f813311887a9de150/mengenang-kembali-chailan-sjamsoe-1905-1962>
- Grijns, K dan Nas, P.J.M. (2000). *Jakarta – Batavia Socio-cultural essays*. Netherlands : KITLV Press Leiden.

- Hardt, H. 2007. *Critical Communication Studies* (penrj. Idi Subandy Ibrahim). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hill, D.T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru, Edisi Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Illahianty, A.E. (2016). *P.K Ojong Pionir Kerajaan Industri Pers (Studi Eksploratif pada Pemikiran P.K Ojong dengan pendekatan Communication History)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya)
- KEA European Affair.(2006). *The Economy of Culture in Europe*.
- Kompas. (2018, Juli 23). Peran Perempuan Kurang Tercatat dalam Sejarah. Kompas h.2
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Leavy (2009). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practic*. New York: Guilford Publications.
- Littlejohn, S.W & Foss, K.A & Oetzel, J.G. (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. United States of America : Waveland Press, Inc.
- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta : Aliansi Jurnalis Independen.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiha. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Marfo, Amma. (2007). *The Evolution and Impact of Documentary Films. Senior Honors Projects*. University of Rhode Island
- Matanasi, Petrik. (2016, Oktober 14). *Mengapa Pelajaran Sejarah Tak Disukai*. Tirto.id. diakses pada 10 Juni 2018. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/mengapa-pelajaran-sejarah-tak-disukai-bUc2>
- Merdeka. Indonesian Observer : Didorong Semangat Asia Afrika, (1985, Februari 9 s/d 12). Merdeka, h.8
- Merdeka. Keluarga : Cermin Kemajuan Wanita Indonesia. (1985, Februari 9 s/d 12). Merdeka, h.8
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Neuman, W.L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (edisi 7)*. Jakarta: Indeks.
- New Demand For Quick Transfer W Irian Leaders Reiterate Necessity of Indon.*

- Take-Over Of Authority*. (1963, Januari 05). The Indonesian Observer. h. 1
- Octavianna, Dila. (2016). *Adinegoro dan publisistik studi eksploratif pemikiran tokoh pers Adinegoro sebagai perintis literatur ilmu pers di Indonesia*. (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016).
- Party Dress for Girl. (1963, Januari 05). Party Dress for Girl. The Indonesian Observer. H. 3
- Permanasari, Irna & Yuniarsih, Roosiah. (2017). *Herawati Diah Sang Chaya Bintang*. Jakarta : Penerbit Tosca
- Pratomo, DA. (2016). *Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan performance Research untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya).
- Preece, Stephen B. (2011). *Performing arts entrepreneurship; toward a research agenda*. *Journal of arts management, laws and society*, 41, 103 – 120.
- Rahze, T et al. (2007). *Tanah Air Bahasa : Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta : I Boekoe.
- Rogers, E.M. (1997). *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- Schechner, R., & Brady. (2013). *Performance studies: an introduction (3rd ed)*. New York: Routledge.
- Schudson, M. (1991). *Historical Approaches to Communication Studies*. In *Handbook of Qualitative Methods for Mass Communications Research*, edited by Nicholas W. Jankowski and Klaus Burhn Jensen, 175-189. New York: Routledge.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Shoelhi, M. (2014). *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Simonson, P et al. (2013). *Handbook of communication history*. New York: Routledge.
- Smith, E.C. (1986). *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di*

Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Syamsiar, C. (2009). *Brikolase*. Bentuk dan Strategi Perupa-an Mural di Ruang Publik. 1 (1). H 33-47

Taufik, I. (1977). *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT.Triyinc.

Trenggono, Indra. (2018, Juli 2). *Menarasikan Tokoh- Tokoh Bangsa*. Kompas. Halaman 7

Viva News. (2013, Juni 6). Guruh Luruskan Istilah "Jas Merah" dan "Sukarno-Hatta". *Viva News*. Diakses dari <https://www.viva.co.id/berita/nasional/418770-guruh-luruskan-istilah-jas-merah-dan-sukarno-hatta>

Wahyuni, S. (2015). *Qualitative reasearch method: theory and practice (2nd ed)*. Jakarta: Salemba empat

Wood, J. T. (1994). Communication, Gender, and Culture. *Gendered media: The influence of media*, 231-244.

Yusra, A. (1995). *Biografi Komat-Kamit Selo Sumardjan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Zelizer, B. (2008). *Exploration in Communication and History*. London: Routledge.